

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum RW 3 Sukun Kota Malang

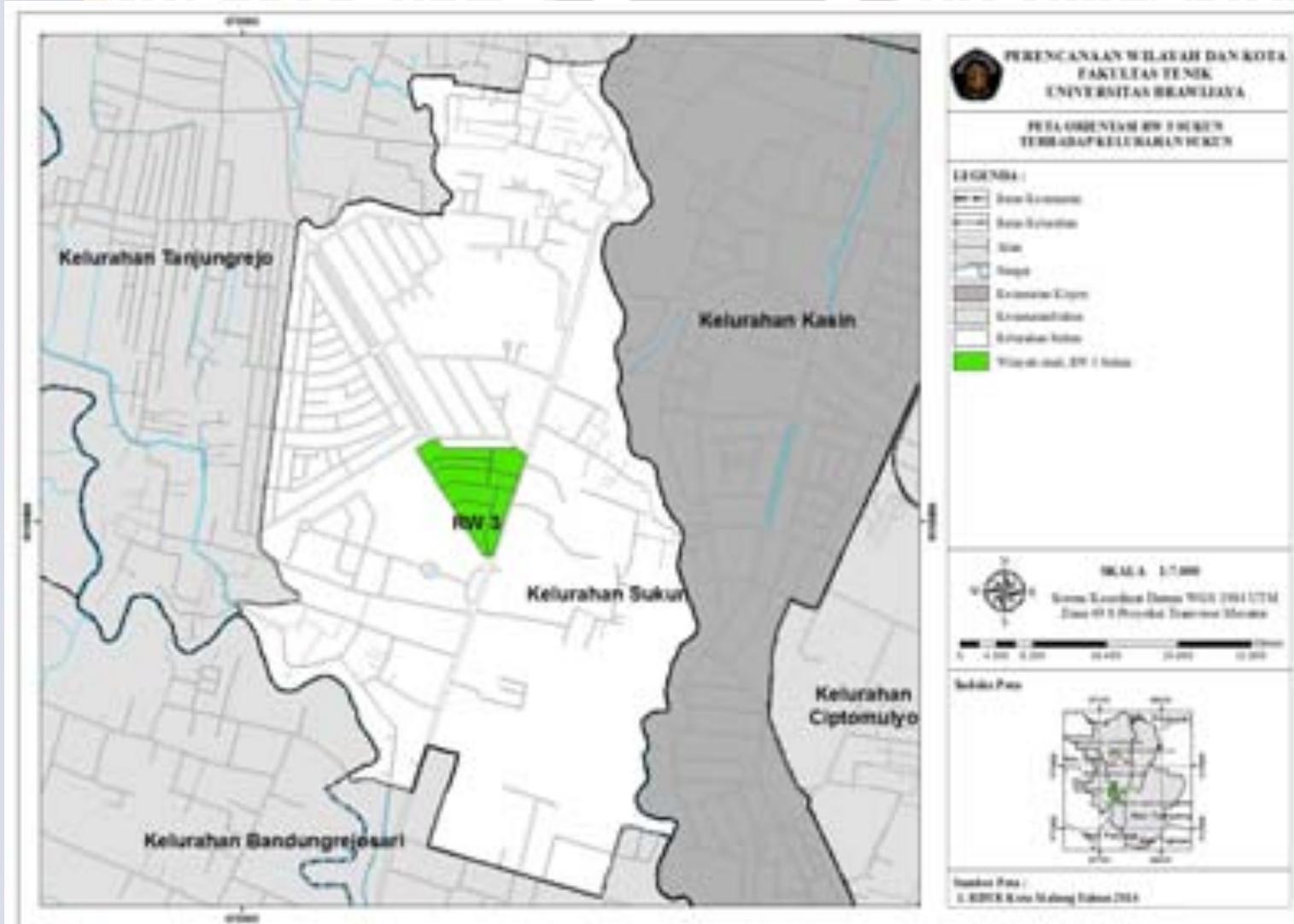
Wilayah RW 3 Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun Kota Malang Jawa Timur adalah sebuah perkampungan yang mempunyai luas wilayah $\pm 15.000 \text{ m}^2$. Wilayah RW 3 Sukun terdiri dari 8 RT dan setiap RT rata-rata dihuni sekitar 40 KK. RW 3 Sukun terletak dipinggir jalan besar yaitu Jalan Kolonel Slamet Riyadi. Batas wilayah RW 3 Sukun adalah:

- Utara : Perum Sukun Permai Kelurahan Sukun, RW 7
- Timur : Jl. Kolonel Slamet Riyadi, RW 4
- Selatan : RW 6
- Barat : Makam Sukun, RW 6

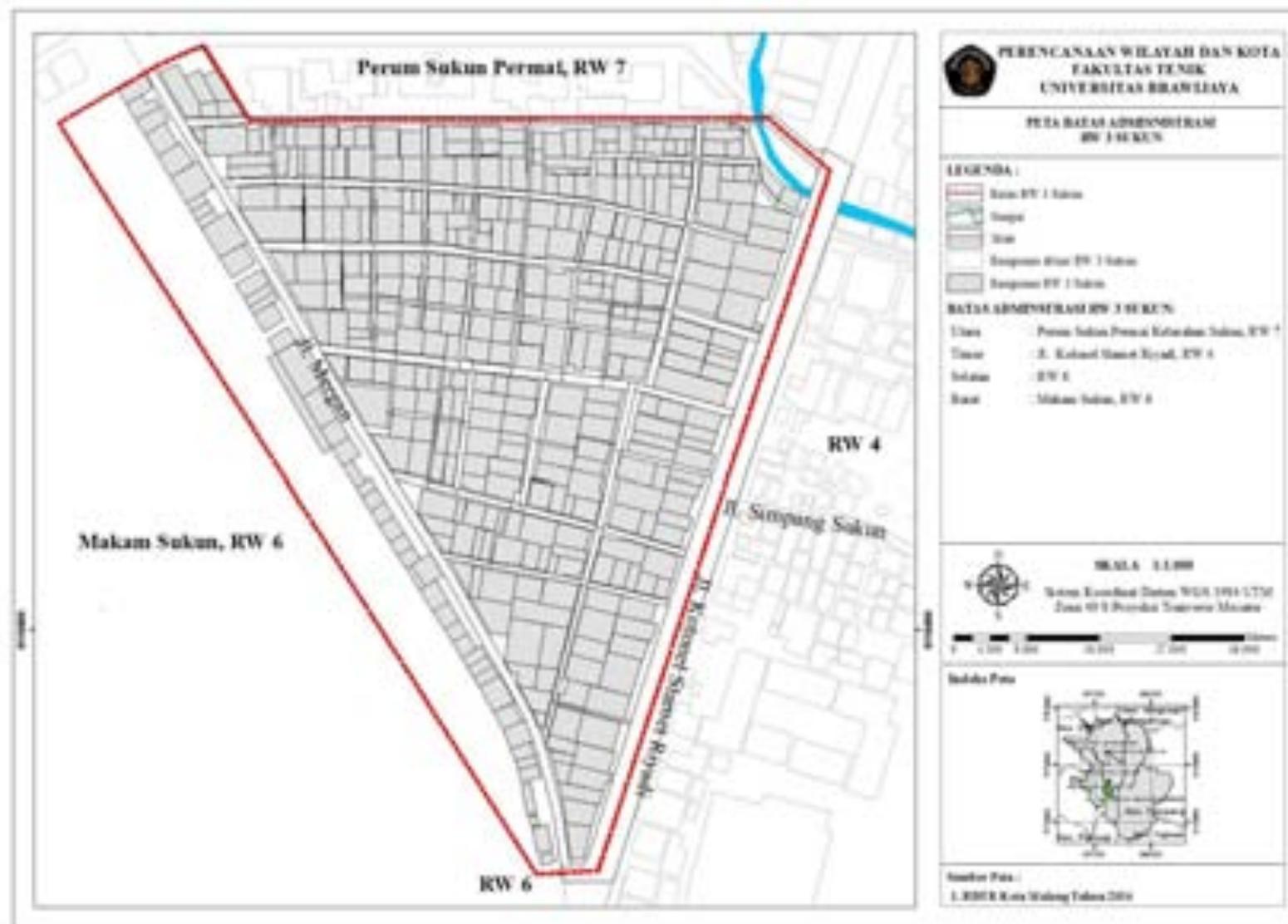
RW 3 Sukun memiliki beberapa sebutan seperti Kampung Baru, New Camp, Kampung Contong atau Segitiga Emas namun RW 3 Sukun lebih dikenal dengan sebutan Kampung Terapi. RW 3 Sukun telah mengikuti banyak perlombaan lingkungan seperti lomba PHBS tingkat Jawa Timur, Lomba PHBS tingkat Nasional, Lomba Green and Clean tingkat Malang Raya, Lomba Kampung Bersinar, Lomba Zero Waste, dan lomba lainnya. Banyak kunjungan dari luar kota bahkan luar negeri seperti Jepang, Papua, Kalimantan, dan lainnya untuk melakukan studi banding di RW 3 Sukun.



Gambar 4. 1 RW 3 Sukun Kota Malang
Sumber: Dokumentasi RW 3 Sukun (2016)



Gambar 4. 3 Peta orientasi RW 3 Sukun terhadap Kelurahan Sukun



Gambar 4. 4 Peta batas administrasi RW 3 Sukun

4.1.1 Kependudukan

Jumlah penduduk di RW 3 Sukun adalah 1.125 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 341 KK. Rincian data penduduk RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

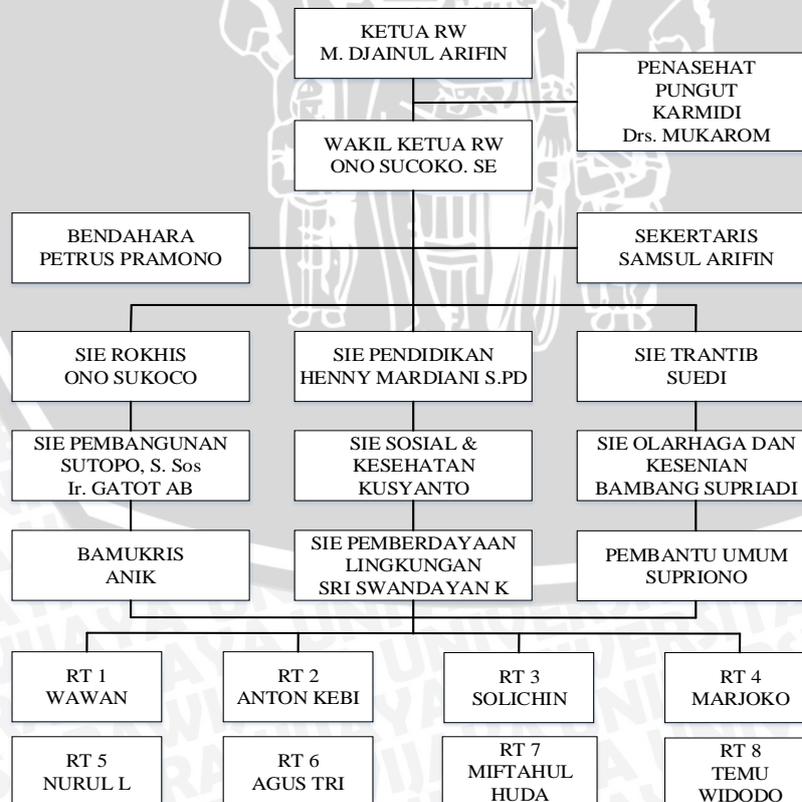
Tabel 4. 1 Data Penduduk RW 3 Sukun

RT	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	35	66	59	125
2	34	65	40	105
3	53	105	107	212
4	40	71	61	132
5	40	96	78	174
6	33	55	58	113
7	45	69	80	149
8	36	52	63	115
Jumlah	341	579	547	1.125

Sumber: Profil RW 3 Sukun (2015)

4.1.2 Struktur Organisasi RW 3 Sukun

Struktur organisasi RW 3 Sukun terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua RW, Sekretaris, Bendahara dan beberapa Seksi pendukung kinerja Ketua RW yang terdiri dari Sie Pendidikan, Sie Rokhis, Sie Pembangunan, Sie Sosial Dan Kesehatan, Sie Pemberdayaan Lingkungan, Sie Trantib, Sie Pembinaan Olahraga dan Kesenan, Serta Pembantu Umum. Setiap RT di RW 3 Sukun memiliki Ketua RT yang bertugas sebagai penanggungjawab masing-masing RT. Struktur Organisasi RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.5**.



Gambar 4. 5 Struktur organisasi RW 3 Sukun

Sumber: Profil RW 3 Sukun (2015)

Selain itu juga terdapat kelembagaan atau organisasi diluar struktur organisasi RW antara lain kader lingkungan, PKK, dasawisma, karang taruna, dan PBB (Perkumpulan bapak-bapak). Kader lingkungan merupakan kelembagaan yang terkait langsung dengan pengelolaan lingkungan, sedangkan kelembagaan lainnya memiliki hubungan tidak langsung dengan pengelolaan lingkungan.

A. Kader lingkungan

RW 3 Sukun memiliki kader lingkungan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kader lingkungan RT dan kader lingkungan RW. Setiap RT memiliki perwakilan kader lingkungan RT untuk menjadi kader lingkungan RW. Jumlah kader lingkungan pada masing-masing RT dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4. 2 Jumlah Kader Lingkungan

RT	Jumlah Kader Lingkungan
1	3
2	3
3	8
4	3
5	3
6	4
7	7
8	3

Sumber: Profil RW 3 Sukun (2015)

Kader lingkungan mempunyai peran penting dalam pengelolan lingkungan yaitu untuk menyambut tamu-tamu yang berdatangan dalam rangka studi banding, mempersiapkan segala keperluan tamu yang datang, serta mendemonstrasikan berbagai upaya pengelolaan lingkungan. Kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan kader lingkungan antara lain penambahan jumlah tanaman, penambahan tabung komposter, pembuatan lubang resapan biopori, sosialisasi kebersihan lingkungan, penghijauan, penambahan tanaman gantung, mendirikan taman toga, dan pemilahan sampah kering.



Gambar 4. 6 Kader lingkungan RW 3 Sukun saat menyambut tamu
Sumber: Dokumentasi RW 3 Sukun (2016)

B. PKK

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga atau yang lebih dikenal dengan PKK merupakan gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dengan wanita sebagai motor penggerakannya. PKK bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, maju dan mandiri. PKK RW 3 Sukun terdiri dari delapan kelompok PKK RT. Kegiatan yang berada dibawah naungan PKK yaitu pertemuan PKK, arisan, pengajian, istigosah, dan dasawisma. Umumnya pertemuan PKK, arisan, dan istigosah dilakukan setiap satu bulan sekali. Sedangkan pengajian dilakukan setiap seminggu sekali. Waktu pelaksanaan pertemuan PKK, arisan, pengajian, dan istigosah pada setiap RT berbeda-beda.

Peran PKK RW 3 Sukun dalam pengelolaan lingkungan adalah menjadi salah satu sarana sosialisasi warga. Informasi yang didapat dari PKK kemudian disalurkan ke seluruh warga melalui dasawisma. Pertemuan dasawisma umumnya diadakan sebulan sekali secara anjongsana. Waktu dilaksanakannya pertemuan dasawisma pada setiap RT berbeda-beda. Aktivitas yang dilakukan dalam pertemuan dasawisma diantaranya penyaluran informasi dari PKK, belajar menyulam dan rajut, simpan pinjam, dan lainnya. RW 3 Sukun mempunyai 18 dasawisma. Jumlah dasawisma disetiap RT dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.

Tabel 4. 3 Jumlah Dasawisma

RT	Jumlah Dasawisma
1	2
2	2
3	3
4	2
5	3
6	2
7	2
8	2

Sumber: Profil RW 3 Sukun (2015)

C. Karang Taruna

RW 3 Sukun memiliki kelompok karang taruna. Pembinaan karang taruna ini diutamakan pada peningkatan kemampuan dan kemandirian karang taruna sebagai wadah pengembangan potensi dan peran serta masyarakat usia produktif. Karang taruna RW 3 Sukun memiliki potensi dalam bidang kesenian dimana terdapat beberapa grup kesenian seperti Grup Reog Sardulo Joyo, Sanggar Tari New Camp, Grup Patrol New Camp, Jathilan, Bujang Ganong dan Grup musik New Camp Accoustic. Karang taruna ini juga ikut berperan secara tidak langsung dalam pengelolaan lingkungan kampung. Peran karang taruna RW 3 Sukun dalam pengelolaan lingkungan ialah dengan menyuguhkan pertunjukan untuk tamu kunjungan dan juri perlombaan. Selain itu karang taruna juga berperan dalam pembuatan slogan-slogan dan tulisan terkait pengelolaan lingkungan.



Gambar 4. 7 Karang taruna RW 3 Sukun saat menampilkan pertunjukan untuk tamu kunjungan dan juri perlombaan

Sumber: Dokumentasi RW 3 Sukun (2016)

D. Paguyuban Bapak-Bapak (PBB)

Setiap RT memiliki paguyuban bapak-bapak. PBB memiliki pertemuan rutin setiap bulannya namun waktu pertemuan tersebut berbeda antar RT. Pertemuan ini dilaksanakan secara bergiliran pada rumah warga. Peran PBB RW 3 Sukun dalam pengelolaan lingkungan adalah menjadi salah satu sarana sosialisasi warga.

4.1.3 Kondisi Penggunaan Lahan

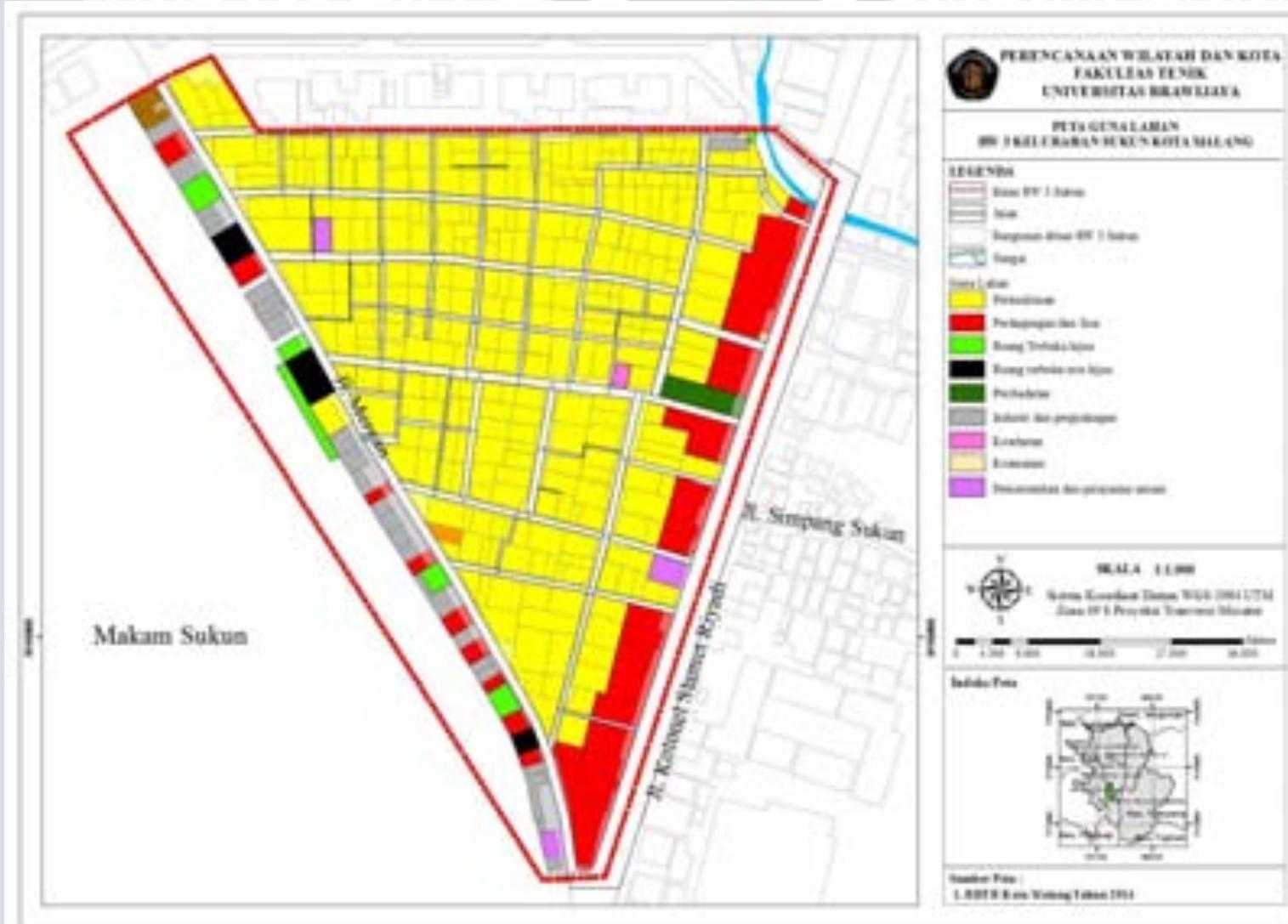
Wilayah RW 3 Sukun berdiri diatas lahan seluas 1,5 Ha. Topografi di RW 3 RW 3 Sukun memiliki keadaan tanah yang relatif datar dengan penggunaan lahan yang bervariasi. Penggunaan lahan yang ada di RW 3 Sukun berdasarkan kondisi eksisting terdiri dari perdagangan dan jasa, pergudangan, ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau, dan permukiman. Penggunaan lahan RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.4**.

Tabel 4. 4 Penggunaan Lahan RW 3 Sukun

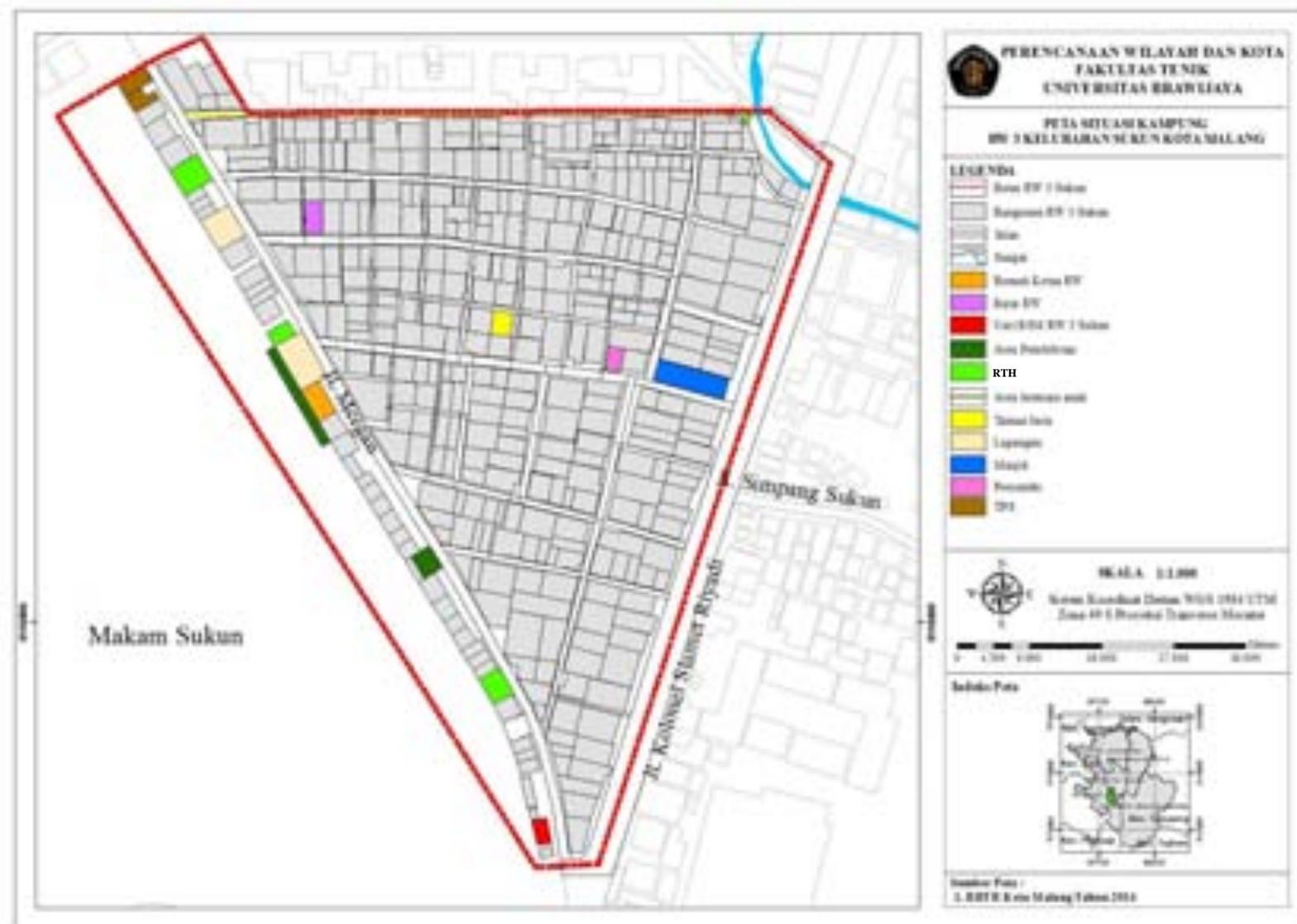
Penggunaan Lahan	Luas (m ²)	Persentase (%)
Permukiman	13.743,08	74,76%
Perdagangan dan jasa	2.577,77	14,02%
Pergudangan	836,73	4,61%
Ruang terbuka hijau	382,70	2,08%
Ruang terbuka non hijau	327,18	1,78%
Peribadatan	166,37	0,91%
Pemerintahan	183,35	1,00%
TPS	94,76	0,52%
Kesehatan	37,43	0,20%
Keamanan	23,96	0,13%
Total	18.462,87	100%

Intensitas penggunaan lahan terbesar di RW 3 Sukun berupa lahan terbangun sebesar 96,14% yang didominasi dengan penggunaan lahan permukiman, perdagangan dan jasa, serta pergudangan. Dominasi guna lahan permukiman berada dibagian dalam kampung, dominasi guna lahan perdagangan dan jasa berada dibagian barat kampung, dan dominasi guna lahan pergudangan berada di bagian timur kampung. Guna lahan perdangan dan jasa dominan di bagian barat kampung karena dibagian barat kampung terdapat salah satu jalan utama Kota Malang yang paling sering dilalui oleh masyarakat Kota Malang yaitu Jl. Kolonel Slamet Riyadi. Sedangkan pergudangan dominan berada dibagian timur kampung karena menjadi tempat penyimpanan barang dagang. Selain itu warga RW 3 Sukun juga memanfaatkan bangunan dibagian timur kampung sebagai gudang sampah setiap RT. Dari berbagai jenis guna lahan yang berada di RW 3 Sukun terdapat tempat-tempat yang sering dikunjungi warga RW 3 Sukun yaitu rumah Ketua RW, lapangan, balai RW, Unit BSM RW 3 Sukun, area pembibitan, RTH, masjid, posyandu, TPS, area bermain anak, dan taman baca.





Gambar 4. 8 Peta guna lahan RW 3 Sukun



Gambar 4. 9 Peta situasi kampung RW 3 Sukun

4.2 Identifikasi Ruang Kampung

4.2.1 Identifikasi Ruang Komunal Kampung RW 3 Sukun

Ruang komunal kampung di RW 3 Sukun terdiri dari berbagai macam antara lain jalan, gang, RTH, area pembibitan, lapangan, area bermain anak, taman baca, pekarangan rumah, warung, balai RW, pos keamanan, area merokok, masjid, unit BSM RW 3 Sukun, posyandu, dan ruang komunal didalam rumah.

A. Jalan

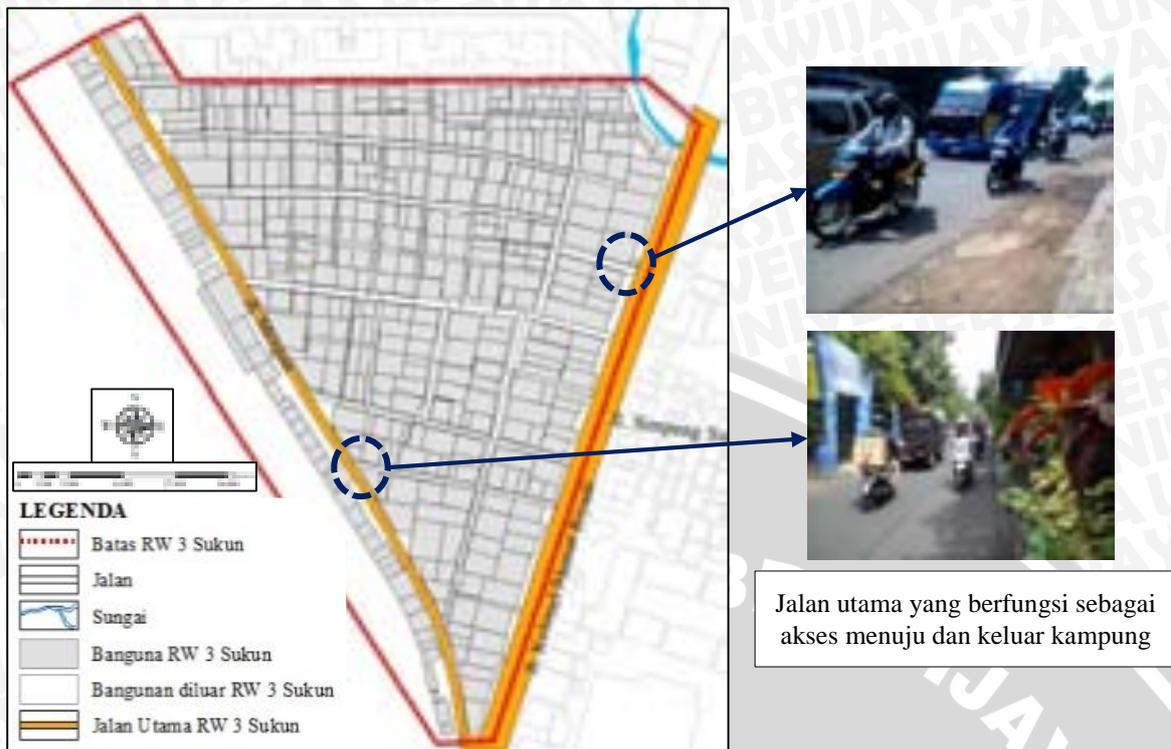
Terdapat dua jalan utama yang berada di RW 3 Sukun. Jalan dibagian timur adalah Jl. Kolonel Slamet Riyadi, sedangkan jalan dibagian barat adalah Jl. Mergan.

1. Jalan Kolonel Slamet Riyadi

Jalan Kolonel Slamet Riyadi merupakan akses yang paling sering dilalui kendaraan karena jalan tersebut merupakan salah satu jalan besar di Kota Malang. Jalan Kolonel Slamet Riyadi memiliki lebar 6m dan berlapis aspal beton. Jalan ini merupakan batas antara RW 3 Kelurahan Sukun dengan RW 4 Kelurahan Sukun. Tidak semua warga RW 3 Sukun mengakses jalan ini karena bangunan yang berada di pinggir Jalan Kolonel Slamet Riyadi merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa sehingga sebagian besar warga RW 3 Sukun menggunakan Jalan Mergan sebagai akses menuju dan keluar kampung.

2. Jalan Mergan

Jalan Mergan juga merupakan akses yang paling sering dilalui kendaraan karena jalan tersebut merupakan salah satu jalan alternatif di Kota Malang. Jalan Mergan memiliki lebar 3 m dan berlapis aspal beton. Jalan Mergan menjadi jalan utama warga RW 3 Sukun karena jalan ini berada di bagian dalam RW 3 Sukun sehingga warga menjadikan jalan ini sebagai akses menuju dan keluar kampung. Bangunan yang berada disebelah timur jalan ini sebagian besar adalah rumah warga RW 3 Sukun. Sedangkan bangunan disebelah barat sebagian besar merupakan gudang dan ruang terbuka namun juga terdapat perdagangan jasa serta perumahan.



Gambar 4. 10 Foto mapping jalan utama RW 3 Sukun

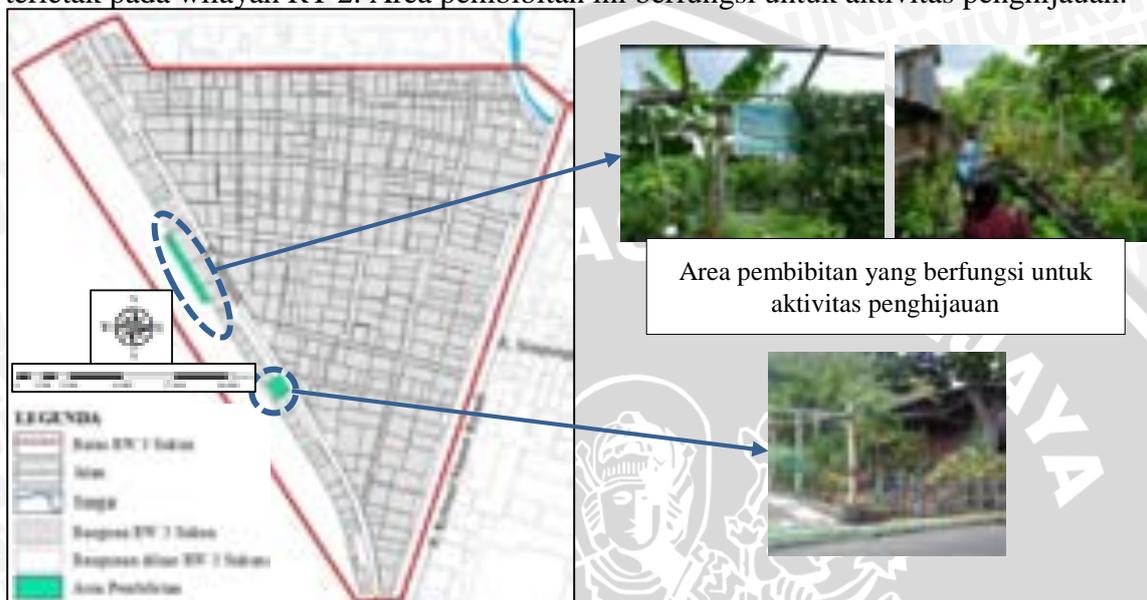
B. Jalan kampung / gang

RW 3 Sukun dibagi oleh gang-gang utama kampung yang membagi kampung pada bagian tengah dan menghubungkan dengan dua jalan utama kampung. Gang kampung di RW 3 Sukun merupakan akses sekunder kampung yang berada diantara rumah-rumah penduduk sehingga cenderung memiliki dimensi jalan yang kecil. Dimensi jalan pada gang utama yang digunakan sebagai akses masuk dan keluar kampung memiliki lebar antara 1,5-2,5 m sehingga mobil tidak dapat masuk dan motor yang masuk kampung harus mematikan mesin. Selain itu juga terdapat banyak ruas gang pada kampung yang menghubungkan jalan antar gang utama. Gang-gang kampung tersebut menghubungkan seluruh rumah warga RW 3 Sukun. Gang-gang ini memiliki lebar yang lebih sempit yaitu antara 50 cm sampai 2 m sehingga gang ini hanya digunakan oleh warga yang menuju rumah-rumah yang berada di lokasi tersebut.

Gang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi jalan, melainkan juga berfungsi sebagai ruang untuk berinteraksi. Gang juga digunakan untuk beragam aktivitas warga seperti bercengkrama, bermain, aktivitas jual beli, membersihkan lingkungan, dan kegiatan rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena kampung kota memiliki keterbatasan lahan dengan tingkat kepadatan penduduknya yang tinggi sehingga gang pada RW 3 Sukun memiliki kegunaan yang multifungsi.

D. Area pembibitan

RW 3 Sukun memiliki dua area pembibitan yaitu pembibitan yang dikelola oleh RW dan pembibitan milik RT 2. Pembibitan yang dikelola RW terletak dibelakang bangunan yang berada disebelah barat Jl. Mergan. Pembibitan tersebut menggunakan pinggir lahan makam sukun. Sedangkan pembibitan yang dikelola RT 2 menggunakan lahan kosong yang terletak pada wilayah RT 2. Area pembibitan ini berfungsi untuk aktivitas penghijauan.



Area pembibitan yang berfungsi untuk aktivitas penghijauan

Gambar 4. 13 Foto mapping area pembibitan RW 3 Sukun

E. Lapangan

RW 3 Sukun memiliki dua lapangan yaitu lapangan untuk bermain TK dan lapangan yang digunakan warga RW 3 Sukun untuk aktivitas olahraga, latihan kesenian, pemilahan sampah, aktivitas penghijauan, bermain, peyambutan tamu kunjungan, dan aktivitas lainnya.



Lapangan yang berfungsi untuk berbagai aktivitas seperti penyambutan tamu, olahraga, latihan kesenian, dan aktivitas lainnya.

Gambar 4. 14 Foto mapping lapangan RW 3 Sukun

F. Area Bermain Anak

Area bermain anak di RW 3 Sukun berada pada ruas gang RT 7. Kader lingkungan, karang taruna, dan warga lainnya membantu proses pembuatan area bermain anak. Di sepanjang jalan yang terletak di area bermain diberi berbagai lukisan, bangku duduk, kran air, dan beberapa fasilitas bermain untuk anak-anak.



Area bermain anak yang berfungsi sebagai fasilitas bermain anak-anak

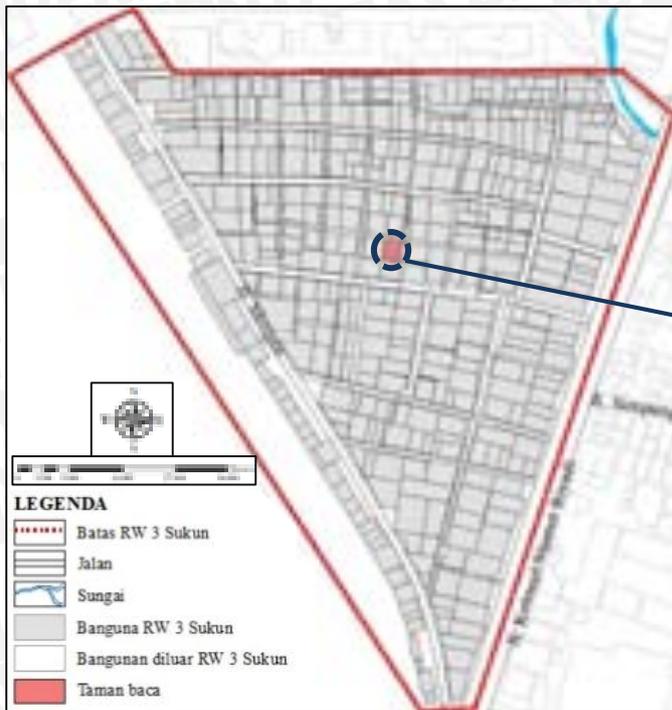
Gambar 4. 15 Foto mapping area bermain anak RW 3 Sukun



Gambar 4. 16 Proses pembangunan area bermain anak

G. Taman Baca

Taman baca merupakan fasilitas belajar anak di RW 3 Sukun. Taman baca ini berada di RT 5. Taman baca ini awalnya akan dibangun di RT 7 berdekatan dengan area bermain anak, namun karena kurangnya lahan di RT 7 maka taman baca ini memanfaatkan bangunan yang ada di RT 5. Bangunan yang digunakan sebagai taman baca merupakan salah satu rumah warga yaitu Ketua Kader Lingkungan RW 3 Sukun yang secara sukarela menjadikan pekarangan rumahnya sebagai taman baca. Selain itu ruang tamu ketua kader lingkungan juga digunakan untuk bimbingan belajar di sore hari.

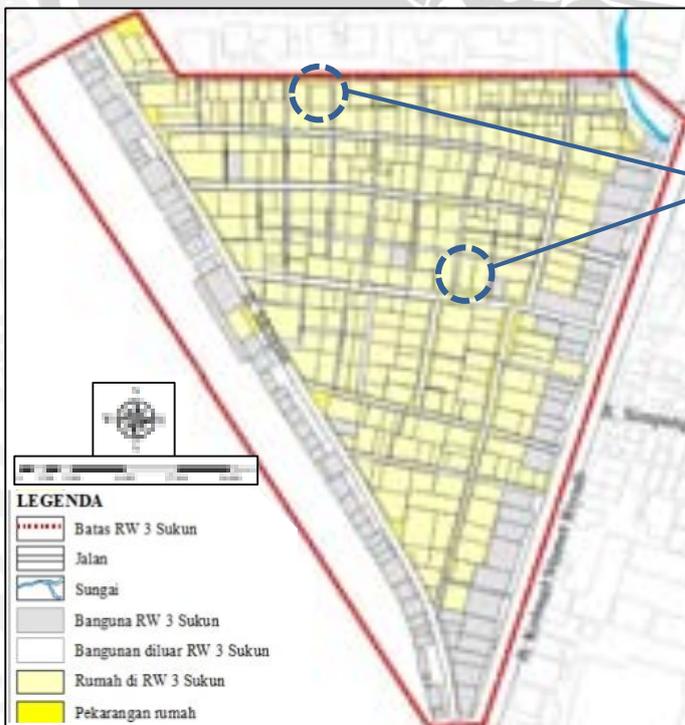


Taman baca yang berfungsi sebagai fasilitas belajar anak-anak

Gambar 4. 17 Foto mapping taman baca RW 3 Sukun

H. Pekarangan Rumah

Sebagian besar rumah di RW 3 Sukun memiliki luas pekarangan yang cukup minim namun juga terdapat beberapa rumah yang memiliki pekarangan rumah yang cukup luas. Pekarangan rumah digunakan untuk berbagai aktivitas seperti bercengkrama, aktivitas penghijauan, membersihkan lingkungan, kegiatan rumah tangga, dan aktivitas lainnya.

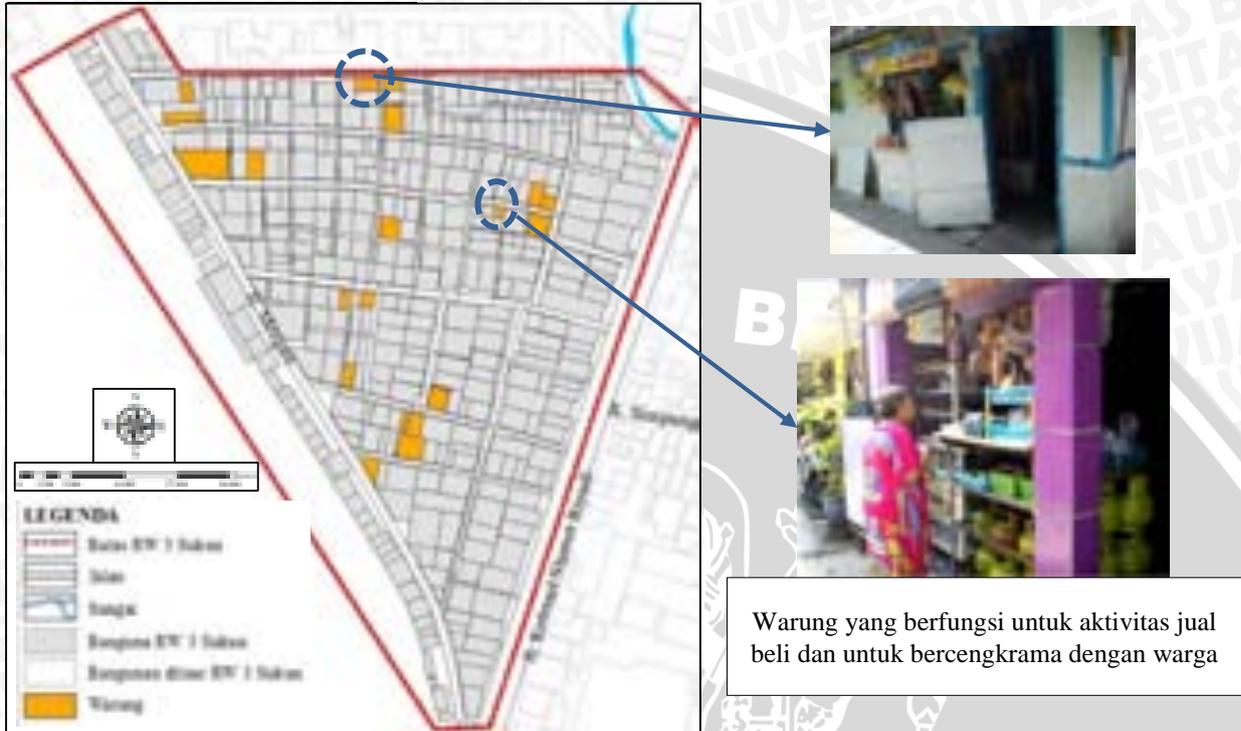


Pekarangan rumah yang berfungsi untuk berbagai aktivitas seperti kegiatan rumah tangga, bervengkrama, dan aktivitas lainnya

Gambar 4. 18 Foto mapping pekarangan rumah di RW 3 Sukun

I. Warung

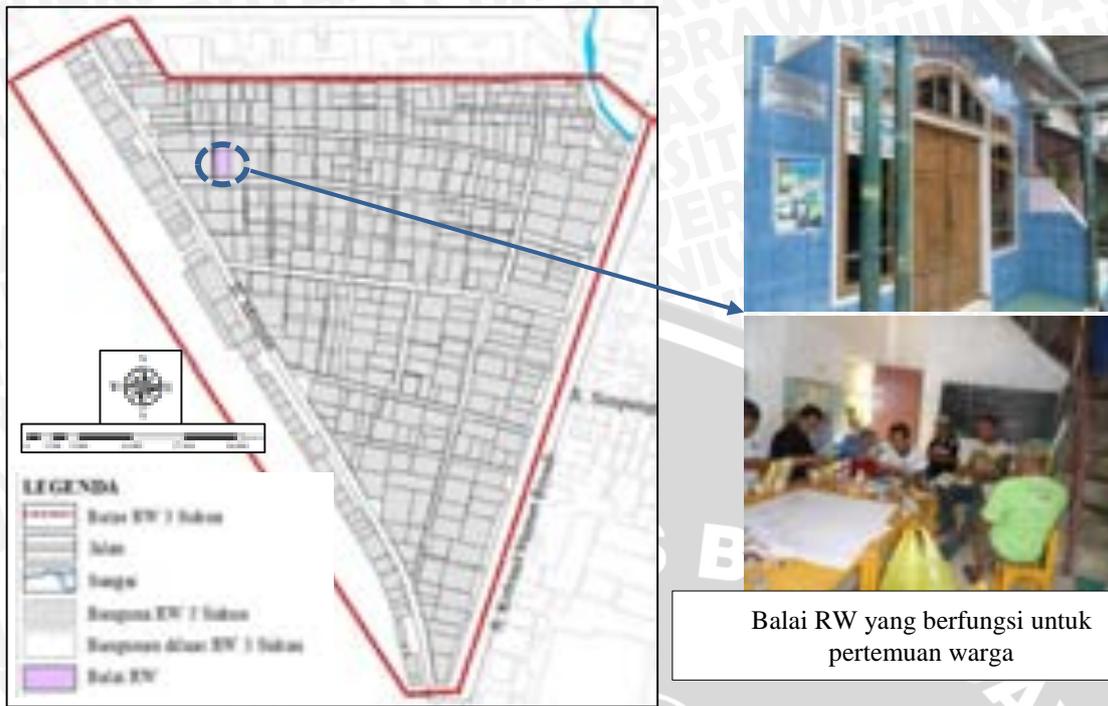
Warung menjadi salah satu ruang interaksi warga kampung. Warung terletak didalam kampung dan sebagian besar warung menjadi satu dengan rumah warga. Warung berfungsi untuk aktivitas jual beli sekaligus untuk bercengkrama dengan warga lain.



Gambar 4. 19 Foto mapping warung di RW 3 Sukun

J. Balai RW

RW 3 Sukun tidak memiliki bangunan khusus sebagai balai RW. Balai RW di RW 3 Sukun memakai bangunan TK sehingga terjadi pembagian ruang berdasarkan waktu. Pada pagi hari bangunan tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan TK sedangkan di sore hari dan di hari libur bangunan tersebut berfungsi sebagai balai RW. Balai RW digunakan untuk berbagai pertemuan warga.



Balai RW yang berfungsi untuk pertemuan warga

Gambar 4. 20 Foto mapping balai RW 3 Sukun

K. Pos keamanan

Terdapat tiga keamanan yang berada di RW 3 Sukun, namun salah satu pos keamanan yang berada di RT 8 digunakan sebagai gudang sampah. Pos keamanan di kampung ini berukuran 2x2 m dan bersifat permanen. Pos keamanan tidak menjadi tempat berkumpul warga karena sebagian besar warga RW 3 Sukun berkumpul di pekarangan rumah, jalan, dan area merokok.



Pos yang berfungsi sebagai sarana keamanan kampung

Gambar 4. 21 Foto mapping pos jaga RW 3 Sukun

L. Area merokok

RW 3 Sukun memiliki tempat khusus untuk merokok karena masyarakat RW 3 Sukun tidak diperbolehkan merokok didalam rumah demi kesehatan lingkungan. Area merokok ini bertujuan agar warga tidak merokok didalam rumah sehingga masyarakat menjadi sehat tanpa asap rokok. Area merokok dilengkapi dengan tempat sampah khusus puntung rokok yang dibuat sendiri oleh warga RW 3 Sukun. Terdapat area merokok yang dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk, namun juga terdapat area merokok yang hanya difasilitasi tempat sampah khusus puntung rokok. Selain itu juga terdapat beberapa area merokok yang dilengkapi dengan slogan-slogan terkait pemeliharaan lingkungan dan. Area merokok di RW 3 Sukun telah tersebar diseluruh wilayah RW 3 Sukun. Selain berfungsi sebagai ruang untuk merokok, area merokok juga digunakan untuk bercengkrama dengan warga lain dan digunakan sebagai ruang berkumpul warga.



Gambar 4. 22 Foto mapping area merokok RW 3 Sukun

M. Masjid

Bangunan masjid selain berfungsi sebagai tempat peribadatan juga seringkali digunakan untuk kegiatan keagamaan warga RW 3 Sukun. Setelah pelaksanaan kegiatan keagamaan seringkali ditemui beberapa warga yang bercengkrama di halaman masjid.



Gambar 4. 23 Foto mapping masjid RW 3 Sukun

N. Unit BSM RW 3 Sukun

Unit Bank Sampah RW 3 Sukun merupakan unit BSM yang bernaung langsung dibawah pengawasan dari Bank Sampah Malang. Unit Bank Sampah RW 3 Sukun didirikan tahun 2012 berlokasi di wilayah RT 2. Unit Bank Sampah RW 3 Sukun berfungsi untuk aktivitas pengelolaan sampah yaitu aktivitas penyeteran sampah anorganik.



Gambar 4. 24 Foto mapping unit BSM RW 3 Sukun

O. Gudang Sampah

Gudang sampah berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pemilahan sampah RW 3 Sukun. Tidak semua RT memiliki gudang sampah. RT yang tidak memiliki gudang sampah yaitu RT 1. RT 8 memanfaatkan pos keamanan yang berada di RT 8 menjadi gudang sampah. Sedangkan RT lainnya memiliki bangunan tersendiri untuk gudang sampah.





Gudang sampah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pemilahan sampah

Gambar 4. 25 Foto mapping gudang sampah RW 3 Sukun

P. Posyandu

Posyandu RW 3 Sukun berada ditengah permukiman kampung. Di posyandu seringkali terdapat ibu-ibu yang bercengkrama. Aktivitas yang terjadi di posyandu diantaranya adalah penyuluhan kesehatan warga, pemberian vaksin untuk bayi dan balita, dan pemeriksaan dan penimbangan bayi/balita



Posyandu yang berfungsi untuk kegiatan kesehatan sekaligus untuk bercengkrama dengan warga lain

Gambar 4. 26 Foto mapping posyandu RW 3 Sukun

Q. Ruang komunal didalam rumah

Ruang komunal dalam rumah di RW 3 Sukun berupa ruang tamu. Pemanfaatan ruang tamu tersebut bersifat terbatas untuk anggota keluarga namun dengan izin dari pemilik tamu diperbolehkan masuk. Ruang komunal dalam rumah di RW 3 Sukun berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas bersama saat kegiatan membuat kerajinan daur ulang sampah, sosialisasi, arisan, pengajian, pertemuan warga, dan kegiatan sosial lainnya pada waktu tertentu.

4.2.2 Identifikasi Ruang Komunal Kampung pada Setiap RT di RW 3 Sukun

Ruang komunal pada setiap RT di RW 3 Sukun berbeda-beda. Secara keseluruhan fungsi ruang komunal pada setiap RT sama, namun terdapat beberapa ruang yang memiliki fungsi berbeda pada setiap RT. Ruang yang memiliki fungsi berbeda pada setiap RT adalah RTH dan pos keamanan. Ruang komunal pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada

Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Ruang Komunal pada Setiap RT di RW 3 Sukun

RT	Ruang Komunal
RT 1	Pekarangan rumah, jalan, area merokok
RT 2	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, RTH, area pembibitan, unit BSM, warung, gudang sampah
RT 3	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, area pembibitan, lapangan, warung, gudang sampah
RT 4	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, RTH, area bermain, pos kemanan, warung, gudang sampah
RT 5	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, RTH, area pembibitan, lapangan, warung, taman baca, gudang sampah
RT 6	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, lapangan, balai RW, warung, gudang sampah
RT 7	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, RTH, area bermain, pos kemanan, warung, gudang sampah
RT 8	Pekarangan rumah, jalan, area merokok, pos kemanan, masjid, posyandu, warung, gudang sampah



Gambar 4. 27 Peta ruang komunal RW 3 Sukun

4.3 Identifikasi Aktivitas Warga RW 3 Sukun

Aktivitas warga RW 3 Sukun dapat dibedakan menjadi aktivitas sehari-hari dan aktivitas rutin mingguan bulanan. Aktivitas harian tersebut diantaranya adalah aktivitas bercengkrama dan berinteraksi, bermain, jual beli, berjalan, beristirahat, membersihkan dan merawat lingkungan sekitar, serta kegiatan rumah tangga. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, bercengkrama dan berinteraksi merupakan aktivitas yang paling dominan dilakukan oleh warga RW 3 Sukun. Aktivitas ini paling banyak dilakukan oleh warga untuk mengisi waktu luang atau sambil melakukan aktivitas lainnya. Warga RW 3 Sukun berinteraksi tentang pekerjaan, perekonomian, anak, kebutuhan keluarga, pengelolaan lingkungan, dan lainnya.

Ibu-ibu cenderung berinteraksi sambil melakukan kegiatan rumah tangga. Kegiatan rumah tangga berupa aktivitas mencuci, menjemur, memasak, dan lainnya. Aktivitas ini dilakukan pada pekarang rumah maupun pada gang kampung. Ibu-ibu juga berinteraksi saat arisan, saat PKK, maupun saat pertemuan ibu-ibu lainnya. Sedangkan bapak-bapak cenderung berinteraksi di area merokok. Area merokok dianggap nyaman bagi warga karena terdapat tempat duduk sebagai sarana warga saat berbincang-bincang. Bapak-bapak juga bercengkrama di pekarangan rumah dan rumah warga saat pertemuan bapak-bapak. Selain itu anak-anak juga memiliki aktivitas harian yaitu bermain dan bimbingan belajar. Bermain dilakukan di lapangan, area layak anak, jalan, dan taman baca RW 3 Sukun. Sedangkan bimbingan belajar dilakukan di taman baca.

Aktivitas bercengkrama dan berinteraksi secara keseluruhan terjadi di setiap ruang kampung. Ruang kampung tersebut diantaranya gang kampung, pekarangan rumah, warung, rumah warga, lapangan serta ruang terbuka hijau yang berada di RW 3 Sukun. Aktivitas yang dominan dilakukan warga RW 3 Sukun selain bercengkrama dan berinteraksi adalah berjalan dan membersihkan lingkungan sekitar. RW 3 Sukun dikenal sebagai Kampung Terapi karena sebagian besar jalan kampung diberi batu terapi untuk refleksi kaki sehingga seringkali ditemui warga yang berjalan pada batu terapi. Warga RW 3 Sukun juga rutin membersihkan dan merawat lingkungan sekitar seperti membersihkan pekarangan rumah, memersihkan jalan kampung, membersihkan saluran drainase, merawat tanaman, memilah sampah dan aktivitas lainnya.



Gambar 4. 28 Aktivitas anak-anak RW 3 Sukun



Gambar 4. 29 Aktivitas bapak-bapak RW 3 Sukun



Gambar 4. 30 Aktivitas ibu-ibu RW 3 Sukun

Aktivitas bersama rutin mingguan dan bulanan diantaranya adalah pengajian dan istigosah, arisan, pertemuan organisasi, musyawarah warga, olahraga bersama, pelatihan, latihan kesenian, kerja bakti, posyandu, pertemuan warga, panen pupuk, bimbingan belajar untuk anak anak, dan penyambutan kunjungan tamu. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan rutin mingguan dan bulanan dilakukan di rumah warga secara bergiliran. Aktivitas yang dilakukan secara bergiliran pada rumah warga diantaranya pertemuan bapak-bapak, istigosah, pengajian, pertemuan PKK, pertemuan kader lingkungan, dan lainnya. Ruang yang digunakan untuk aktivitas mingguan dan bulanan juga berada di lapangan dan masjid yang berada di RW 3 Sukun. Lapangan seringkali digunakan untuk aktivitas penyambutan tamu kunjungan, olahraga, dan latihan kesenian. Terdapat beberapa kesenian di RW 3 Sukun yaitu Reog, Bantengan, Patrol, Sanggar tari anak, Akustik “Bongo” dari Karang Taruna.



Gambar 4. 31 Aktivitas mingguan dan bulanan warga RW 3 Sukun

Kesimpulan yang didapat dari aktivitas warga RW 3 Sukun yaitu secara keseluruhan aktivitas di RW 3 Sukun dapat dikelompokkan menjadi tiga aktivitas yaitu aktivitas yang tidak berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, aktivitas yang berkaitan langsung dengan pengelolaan lingkungan, dan aktivitas yang berkaitan secara tidak langsung dengan pengelolaan lingkungan. Aktivitas yang berkaitan secara tidak langsung dengan pengelolaan lingkungan tersebut menjadi potensi dalam pengelolaan lingkungan karena secara tidak langsung dapat menyampaikan informasi terkait pengelolaan lingkungan sehingga membawa dampak positif bagi lingkungan. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang tidak berkaitan dengan pengelolaan lingkungan tidak memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Aktivitas warga RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.6**.

Tabel 4. 6 Aktivitas Warga RW 3 terkait Pengelolaan Lingkungan

Tidak Berkaitan	Berkaitan Tidak Langsung	Berkaitan Langsung
1. Bekerja	1. Pertemuan warga	1. Membersihkan dan merawat lingkungan
2. Bermain	2. Pertemuan organisasi	2. Kerja bakti
3. Kegiatan rumah tangga	3. Arisan	3. Membersihkan pekarangan rumah
4. Bersantai atau beristirahat	4. Pengajian dan istigosah	4. Memersihkan jalan kampung
5. Olahraga bersama	5. Bercengkrama dan berinteraksi	5. Membersihkan drainase
6. Aktivitas jual beli	6. Bimbingan belajar	6. Merawat tanaman
		7. Memilah sampah
		8. Merawat biopori
		9. Memasukkan sampah kedalam tabung komposter
		10. Memanen pupuk
		11. Melakukan pembibitan

4.4 Analisis Pengelolaan Lingkungan

Analisis pengelolaan lingkungan terdiri dari jenis aktivitas, pelaku, lokasi, dan waktu aktivitas pengelolaan lingkungan.

4.4.1 Jenis Aktivitas Pengelolaan Lingkungan

Jenis aktivitas pengelolaan lingkungan terdiri dari aktivitas pengelolaan sampah, pengelolaan *water treatment*, pengelolaan biopori, pengelolaan saluran drainase, penghijauan, kerja bakti, serta membersihkan dan memperbaiki lingkungan kampung.

A. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan awal dari pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun. RW 3 Sukun telah memiliki pengelolaan sampah terpadu meliputi pemilahan sampah, menyediakan tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik, penyediaan tempat pengumpulan sampah dengan fasilitas pengelolaannya, mesin perajang sampah, serta kegiatan daur ulang sampah organik menjadi kompos dan daur ulang sampah anorganik sebagai bahan baku pembuatan barang-barang kerajinan seperti tas, dompet, dan lain-lain.

Masyarakat RW 3 Sukun telah menerapkan sistem pemilihan sampah sejak tahun 2009 sebelum adanya Unit Bank Sampah RW 3 Sukun. Unit Bank Sampah RW 3 Sukun merupakan unit BSM yang bernaung langsung dibawah pengawasan dari Bank Sampah Malang. Unit Bank Sampah di RW 3 Sukun baru didirikan tahun 2012. Pemilihan sampah di RW 3 Sukun dilakukan per RT. Sampah di RW 3 Sukun yang sebagian besar merupakan sampah domestik rumah tangga dipilah menurut jenisnya yaitu sampah organik dan anorganik. Dari pemilahan tersebut warga memanfaatkan sampah organik untuk pupuk kompos dan sampah anorganik yang masih terpakai dapat digunakan sebagai pot ataupun dibuat menjadi barang lain yang memiliki nilai jual.

1. Sampah anorganik

Pengelolaan sampah anorganik sudah dilakukan sejak tahun 2009 dengan pemilahan sampah dan menjualnya ke lapak secara individu. Pengelolaan tersebut berkembang karena ada pelatihan pengelolaan sampah pada tahun 2009 dan didirikannya Unit Bank Sampah RW 3 Sukun pada tahun 2012. Pengelolaan sampah RW 3 Sukun terdiri dari pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyetoran sampah, penjualan sampah, dan daur ulang sampah. Pemilahan sampah didasarkan pada kategori kertas, plastik, botol dan lainnya. Sampah anorganik di RW 3 Sukun dikelola pada masing-masing RT. Dalam mengelola sampah, RW 3 Sukun memiliki gudang sampah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memilah sampah. Gudang sampah di RW 3 Sukun telah tersebar dibeberapa RT, namun terdapat beberapa RT yang tidak memiliki gudang sampah yaitu RT 1 dan RT 8. Meskipun RT 8 tidak memiliki gudang sampah, namun RT 8 memanfaatkan pos keamanan yang berada di wilayah RT 8 menjadi tempat penyimpanan sampah. Sampah-sampah

tersebut kemudian dijual melalui Unit BSM RW 3 Sukun. Namun terdapat beberapa RT yang tidak ikut serta dalam kelompok binaan BSM melalui Unit BSM RW 3 Sukun yaitu RT 1 dan RT 5. RT 1 menjual sampahnya ke pengepul sedangkan RT 5 menyetorkan sampahnya langsung ke BSM Kota Malang. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya sampah yang dihasilkan RT 1 dan RT 5.

Sampah anorganik RW 3 Sukun juga dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan. Sampah tersebut didapat dari sampah rumah tangga dan didaur ulang oleh warga pada masing-masing RT. Botol, kaleng, dan gelas plastik digunakan kembali untuk dijadikan vas atau pot bunga. Koran atau jenis yang tergolong kertas seperti buku, karton, koran yang digunakan kembali untuk dijadikan tas. Sampah berupa plastik kemasan seperti bekas kemasan sabun cuci, kopi dan pembersih lantai juga didaur ulang menjadi tas dan bros. Barang-barang tersebut dijual saat terdapat kunjungan tamu dan dijadikan sebagai souvenir dari RW 3 Sukun. Selain itu juga diadakan pelatihan berupa pengembangan keterampilan dalam membuat kerajinan dari sampah kering seperti koran, plastik, dan koran menjadi tas dan kerajinan lainnya.



Gambar 4. 32 Pemilahan sampah warga RW 3 Sukun



Gambar 4. 33 Kerajinan dari sampah anorganik RW 3 Sukun

Alur pengelolaan sampah di setiap RT pada RW 3 Sukun dijelaskan sebagai berikut.

a. RT1

Pengelolaan sampah RT 1 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, dan penjualan sampah. Pengelolaan sampah RT 1 tidak melakukan penyimpanan sampah dan penyetoran sampah ke unit BSM RW 3 Sukun karena sampah RT 1 tidak terlalu banyak. Sampah RT 1 yang tidak terlalu banyak

tersebut disebabkan karena sebagian wilayah RT 1 memiliki guna lahan perdagangan dan jasa sehingga RT 1 tidak ikut serta dalam kelompok binaan Unit BSM RW 3 Sukun dan tidak memiliki gudang sampah. Warga RT 1 memilah sampahnya sendiri dan menjualnya melalui pengumpul.



Gambar 4. 34 Skema alur sampah anorganik RT 1

b. RT 2

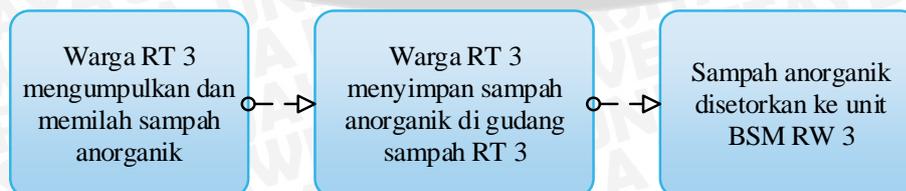
Pengelolaan sampah RT 2 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 2 mengumpulkan dan memilah sampah kering. Sampah-sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan melalui kader lingkungan atau Ketua RT untuk disimpan di gudang sampah RT 2. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 2 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun dan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM.



Gambar 4. 35 Skema alur sampah anorganik RT 2

c. RT 3

Pengelolaan sampah RT 3 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 3 mengumpulkan dan memilah sampah kering. Sampah yang telah dipilah selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 3. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 3 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun dan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM.



Gambar 4. 36 Skema alur sampah anorganik RT 3

d. RT 4

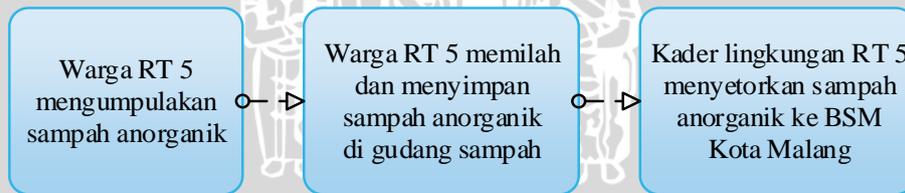
Pengelolaan sampah RT 4 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 4 mengumpulkan dan memilah sampah kering. Sampah yang telah dipilah selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 4. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 4 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun dan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM.



Gambar 4. 37 Skema alur sampah anorganik RT 4

e. RT 5

Pengelolaan sampah RT 5 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 5 mengumpulkan sampah kering. Sampah yang telah terkumpul kemudian dipilah dan disimpan di gudang sampah RT 5. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 5 kemudian diserahkan kepada dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM Kota Malang.



Gambar 4. 38 Skema alur sampah anorganik RT 5

f. RT 6

Pengelolaan sampah RT 6 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 6 mengumpulkan sampah kering. Sampah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dikumpulkan ke Ketua RT 6. Setelah semua sampah terkumpul warga RT 6 memilah sampah bersama-sama dan menyimpannya di gudang sampah RT 6. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 6 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun dan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM.

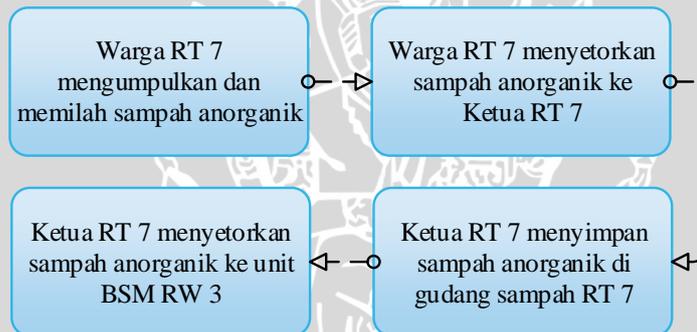




Gambar 4. 39 Skema alur sampah anorganik RT 6

g. RT 7

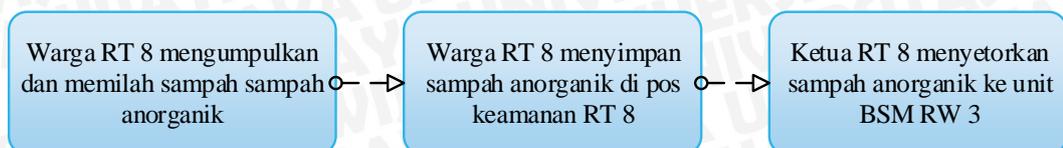
Pengelolaan sampah RT 7 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 7 mengumpulkan dan memilah sampah kering. Sampah yang telah dipilah selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 7. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 7 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun dan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM.



Gambar 4. 40 Skema alur sampah anorganik RT 7

h. RT 8

Pengelolaan sampah RT 8 terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, dan penyetoran sampah. Masing-masing warga RT 8 mengumpulkan dan memilah sampah kering. Sampah-sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disimpan di pos keamanan yang berada di wilayah RT 8. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 8 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun dan dicatat pada buku tabungan sesuai dengan penetapan harga yang diarahkan dari BSM.



Gambar 4. 41 Skema alur sampah anorganik RT 8

2. Sampah organik

Pengelolaan sampah organik sudah dilakukan sejak tahun 2009 dengan menggunakan takakura namun hanya berskala dasawisma. Pengelolaan sampah tersebut berkembang hingga menggunakan tabung komposter skala RW di tahun 2013. Sampah organik RW 3 Sukun tersebut berupa sampah rumah tangga seperti sampah organik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk.

Pengelolaan sampah organik warga RW 3 Sukun dilakukan dengan memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter, memberi nurtisi ke dalam tabung komposter, dan memanen komposter menjadi pupuk. Sampah organik RW 3 Sukun dikelola dengan metode takakura dan komposting sehingga menghasilkan pupuk kompos. Pemberian nurtisi ke dalam tabung komposter dilakukan menggunakan aktivator EM-4 yaitu bahan tambahan berupa mikroorganisme dalam media cair yang berfungsi untuk mempercepat pengkomposan dan memperkaya mikroba. Pembuatan pupuk dikerjakan secara kolektif pada masing-masing RT namun penjualan pupuk tetap dikelola oleh RW. Proses pembuatan pupuk melalui komposter disetiap RT sama yaitu dengan memasukkan sampah organik ke dalam tabung komposter. Sampah organik dedaunan yang memiliki ukuran besar dirajang terlebih dahulu dengan dua mesin perajang sampah yang didapatkan dengan bantuan dari Kelurahan Sukun dan Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang.



Gambar 4. 42 Mesin perajang sampah bantuan kantor Kelurahan Sukun

RW 3 Sukun juga memiliki inovasi dalam pembuatan pupuk cair yang berada di RT 1. Ketua RT 1 membuat pupuk cair yang terbuat dari air cucian beras, beras, bawang putih, dan dedaunan. Semua bahan tersebut diendapkan selama seminggu. Dalam sekali pembuatan pupuk, ketua RT 1 dapat menghasilkan 10 liter pupuk cair. Pupuk cair ini masih dalam tahap percobaan dan baru dibagikan kepada RT lain di RW 3 Sukun. Pupuk ini tidak dijual dan masih digunakan untuk kebutuhan RW sehingga pupuk ini belum dapat menambah penghasilan kampung.



Gambar 4. 43 Pengembangan pupuk cair di RW 3 Sukun

B. Pengelolaan *Water Treatment*

Pada tahun 2013, RW 3 Sukun membangun mesin *water treatment*. Pembangunan *water treatment* ini membutuhkan beberapa bahan diantaranya pompa air, pipa paralon, bak penampungan air, dan kran air. Sistem kerja mesin *water treatment* dilakukan dengan mengambil air sungai yang dinaikkan dengan mesin pompa untuk ditampung di tiga bak. Bak pertama berisi koral, bata dan ijuk selanjutnya air akan mengalir ke bak 2 yang berisi arang hingga akhirnya ke bak 3 yang merupakan penampungan air terakhir. Air hasil saringan dari bak 3 dihubungkan ke kran dan siap dipakai untuk menyirami tanaman. Pengelolaan *water treatment* dilakukan dengan perawatan pipa air, pompa air, dan bahan lainnya dalam pembuatan *water treatment*.

C. Pengelolaan Biopori

Biopori adalah pori makro yang berbentuk sinambung untuk mempercepat peresapan air ke dalam tanah. RW 3 Sukun memasang biopori karena rumah-rumah di RW 3 Sukun berdempetan dan tidak memiliki lahan serapan sehingga pemasangan biopori tersebut bertujuan untuk mengalirkan air agar tidak terjadi genangan. Pengelolaan biopori dilakukan dengan membuat dan merawat biopori.



Gambar 4. 44 Warga saat membuat dan merawat biopori



Gambar 4. 45 Biopori di RW 3 Sukun

D. Pengelolaan saluran drainase

Pengelolaan saluran drainase dilakukan dengan membersihkan dan memperbaiki saluran drainase.



Gambar 4. 46 Warga RW 3 Sukun saat mengelola saluran drainase

E. Penghijauan

Program penghijauan RW 3 Sukun dilakukan dengan pengadaan tanaman yang dilakukan dengan penyediaan pot dan rak untuk tanaman, pupuk, bibit tanaman. Pengadaan tanaman tersebut memanfaatkan halaman depan rumah dan jalan untuk menanam tanaman toga maupun tanaman hias. Kegiatan penghijauan juga dilakukan dengan penanaman tanaman pada lahan untuk ruang terbuka hijau, taman toga, dan area pembibitan. RW 3 Sukun memiliki taman khusus tanaman toga agar warga dapat mengetahui manfaat dari berbagai tanaman untuk mengobati berbagai macam penyakit secara alami. Warga memanfaatkan tanaman toga tersebut menjadi bahan jamu atau obat-obatan. Selain itu di taman ini juga digunakan sebagai budidaya tanaman. Dari masing-masing jenis tanaman tersebut dicantumkan nama ilmiah, nama lokal serta khasiatnya untuk kesehatan tubuh.

Penghijauan dilakukan dalam skala RW hingga skala rumah tangga. Penghijauan yang dilakukan oleh warga RW 3 Sukun tidak hanya bagi warga yang memiliki pekarangan. Bagi warga yang tidak memiliki pekarangan maka penghijauan dilakukan dengan cara menanam secara hidroponik, menanam di atas saluran drainase yang telah ditutup dengan kayu atau semen, menanam tanaman di lantai dua rumah, hingga menanam tanaman secara vertikal di dinding rumah. Aktivitas penghijauan yang dilakukan warga RW 3 Sukun diantaranya adalah meyiram tanaman, memberi pupuk tanaman, merawat tanaman yang rusak, melakukan pembibitan, dan membuat rak tanaman.



Gambar 4. 47 Warga RW 3 Sukun saat melakukan penghijauan

F. Kerja bakti

Kerja bakti di RW 3 Sukun terdiri dari kerja bakti RT dan kerja bakti RW. Kerja bakti ini terdiri dari berbagai aktivitas seperti membenarkan jalan yang rusak, memperbaiki tembok rumah warga, memberantas sarang nyamuk, memelihara tanaman, membersihkan sungai dari sampah, membersihkan saluran drainase dan lainnya.



Gambar 4. 48 Warga RW 3 Sukun saat melakukan kerja bakti

G. Membersihkan dan memperbaiki lingkungan sekitar

Aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan RW 3 Sukun dilakukan dengan membersihkan pekarangan rumah, membersihkan jalan kampung, memperbaiki batu terapi dan jalan kampung, serta membersihkan sungai.



Gambar 4. 49 Warga RW 3 Sukun saat membersihkan jalan kampung



Gambar 4. 50 Warga RW 3 Sukun saat memasang batu terapi pada jalan kampung



Gambar 4. 51 Warga RW 3 Sukun saat membersihkan sungai

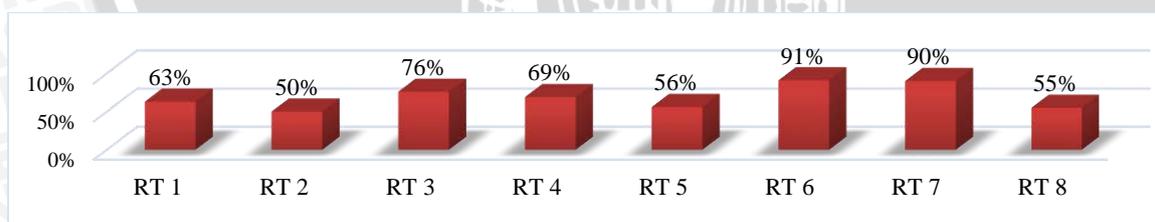
4.4.2 Pelaku Pengelolaan Lingkungan

Pelaku pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun dapat dilihat berdasarkan persentase warga RT yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan lingkungan.

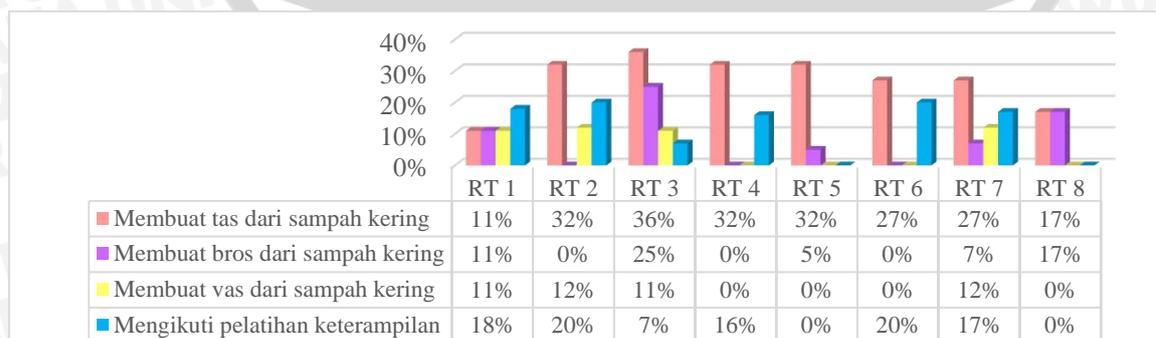
A. Pengelolaan sampah

Sebagian besar warga RW 3 Sukun terlibat dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah RW 3 Sukun dapat dibedakan menjadi pengelolaan sampah anorganik dan pengelolaan sampah organik. Pengelolaan sampah anorganik terdiri dari pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyetoran sampah, penjualan sampah, dan daur ulang sampah. Persentase warga yang melakukan pemilahan sampah paling banyak adalah warga RT 6 dan RT 7. Sedangkan persentase warga yang melakukan daur ulang sampah lebih bervariasi karena daur ulang sampah di RW 3 Sukun terdiri dari beberapa jenis aktivitas daur ulang sampah yaitu daur ulang sampah menjadi tas, vas, dan bros serta diadakan pelatihan kerajinan sampah. Namun secara umum persentase warga yang melakukan daur ulang sampah terbanyak adalah warga RT 7.

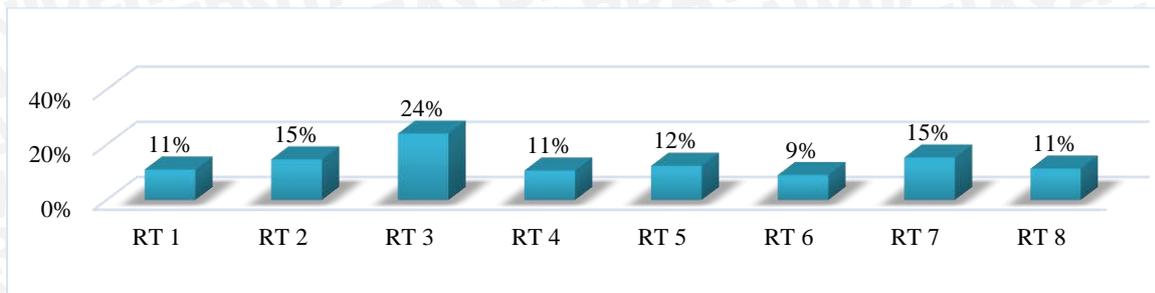
Persentase jumlah warga yang membuat tas dari sampah kering pada setiap RT hampir sama kecuali RT 1. Hal ini disebabkan karena RT 1 tidak memiliki banyak sampah kering sehingga warga yang terlibat dalam pembuatan kerajinan dari sampah menjadi tas maupun bros dan vas tidak sebanyak RT lainnya. RT 6 baru mengembangkan sampah anorganik menjadi kerajinan tas karena keterampilan warga RT 6 masih kurang sehingga banyak warga RT 6 yang mengikuti pelatihan. Sedangkan beberapa RT lainnya fokus terhadap satu atau dua kerajinan saja seperti RT 8 yang hanya membuat kerajinan sampah anorganik menjadi tas dan bros.



Gambar 4. 52 Grafik persentase warga dalam melakukan pemilahan sampah anorganik



Gambar 4. 53 Grafik persentase warga dalam melakukan daur ulang sampah



Gambar 4. 54 Diagram rata-rata warga yang melakukan daur ulang sampah

Persentase warga pada setiap RT yang melakukan pengelolaan sampah anorganik dijelaskan sebagai berikut.

1. RT1

Pengelolaan sampah anorganik di RT 1 tidak dikoordinir oleh Ketua RT maupun kader lingkungan. Hal tersebut disebabkan sampah RT 1 yang tidak terlalu banyak karena sebagian wilayah RT 1 memiliki guna lahan perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil survei, warga RT 1 yang melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah anorganik sebanyak 63%. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya dijual melalui pengumpul secara individu. Selain dijual, 11% warga RT 1 juga melakukan daur ulang sampah.

2. RT 2

Pengelolaan sampah anorganik di RT 2 dikoordinir oleh Ketua RT dan kader lingkungan. Warga RT 2 yang melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah anorganik sebanyak 50%. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun melalui Ketua RT dan kader lingkungan. Selain disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun, 15% warga RT 2 juga melakukan daur ulang sampah.

3. RT 3

Berdasarkan hasil survei, 76% warga RT 3 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah kering. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun melalui Ketua RT. Selain disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun, 24% warga RT 3 juga melakukan daur ulang sampah secara individu.

4. RT 4

Berdasarkan hasil survei, 69% warga RT 4 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah kering. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun melalui Ketua RT. Selain disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun, 11% warga RT 4 juga melakukan daur ulang sampah.

5. RT 5

Berdasarkan hasil survei, 56% warga RT 5 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah kering. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke BSM Kota Malang melalui kader lingkungan. Selain disetorkan ke unit BSM Kota Malang, 12% warga RT 5 juga melakukan daur ulang sampah.

6. RT 6

Berdasarkan hasil survei, 91% warga RT 6 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah kering. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun melalui Ketua RT. Selain disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun, 9% warga RT 6 juga melakukan daur ulang sampah. Warga RT 6 yang melakukan daur ulang sampah sedikit karena sebagian besar warga RT 6 belum memiliki keterampilan untuk mendaur ulang sampah.

7. RT 7

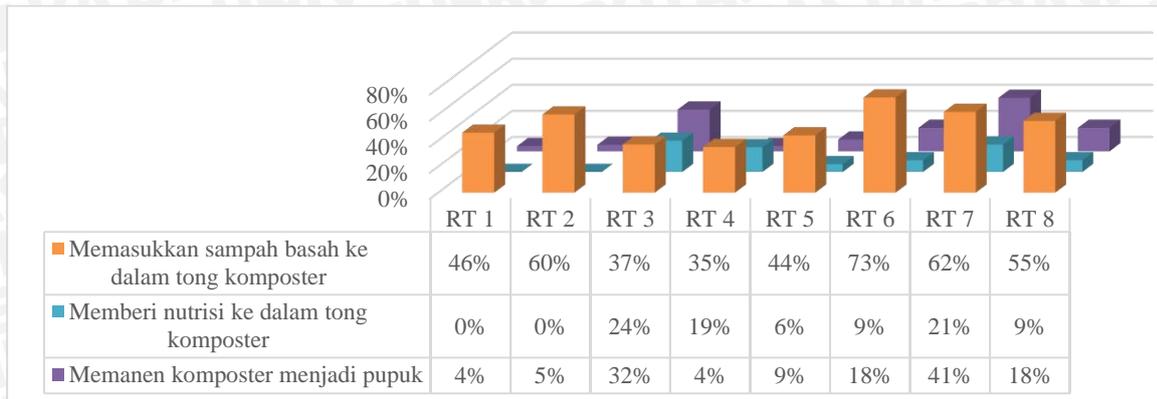
Berdasarkan hasil survei, 90% warga RT 7 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah kering. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun melalui Ketua RT. Selain disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun, 15% warga RT 7 juga melakukan daur ulang sampah.

8. RT 8

Berdasarkan hasil survei, 55% warga RT 8 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah kering. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun melalui Ketua RT. Selain disetorkan ke unit BSM RW 3 Sukun, 11% warga RT 7 juga melakukan daur ulang sampah.

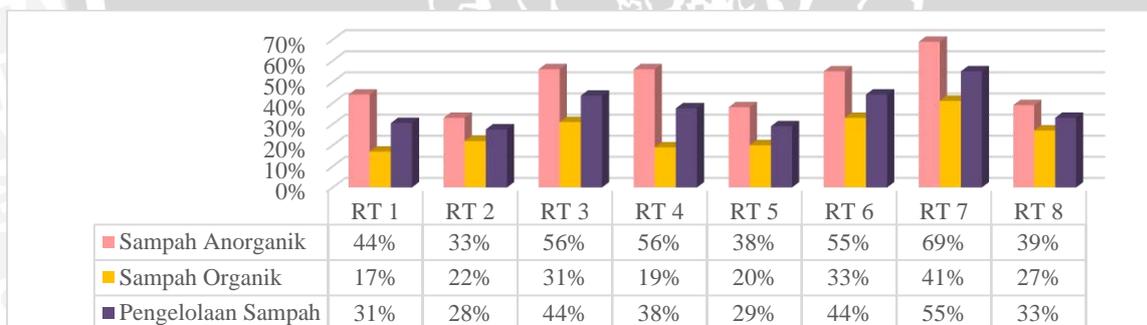
Pengelolaan sampah organik warga RW 3 Sukun dilakukan dengan memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter, memberi nurtisi ke dalam tabung komposter, dan memanen komposter menjadi pupuk. Warga RW 3 Sukun yang paling banyak memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter RT 6 yaitu sebanyak 73%. Namun warga RT 3 melakukan pengelolaan sampah organik secara konstan karena jumlah warga yang memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter, memberi nurtisi ke dalam tabung komposter, dan memanen komposter menjadi pupuk tidak berbeda jauh. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga RT 3 berpartisipasi dalam melakukan seluruh aktivitas pengelolaan sampah organik. Berbeda halnya dengan RT 2 dimana 60% warga RT 2 memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter namun tidak melakukan memberi nurtisi ke dalam tabung komposter dan memanen komposter menjadi pupuk karena aktivitas memberi nurtisi dan memanen komposter di RT 2 dilakukan oleh Ketua RT dan kader

lingkungan RT 2. Jumlah persentase warga RW 3 sukun pada setiap RT yang melakukan pengelolaan sampah organik dapat dilihat pada **Gambar 4.55**.



Gambar 4. 55 Grafik persentase warga dalam melakukan pengelolaan sampah organik

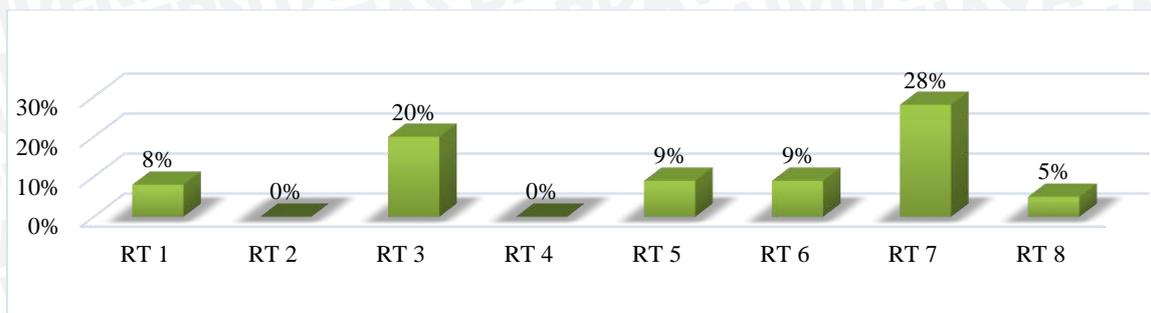
Keseluruhan persentase warga yang mengelola sampah di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.56**. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa persentase tertinggi warga yang mengelola sampah anorganik maupun organik berasal dari warga RT 7. Hal tersebut menjadikan RT 7 sebagai RT yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah paling banyak dibandingkan warga RT lainnya. Persentase terendah warga yang melakukan pengelolaan sampah anorganik berada di RT 2 dan persentase terendah warga yang melakukan pengelolaan sampah organik berada di RT 1, namun secara keseluruhan RT yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah paling rendah berada di RT 2.



Gambar 4. 56 Grafik persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah

B. Pengelolaan *water treatment*

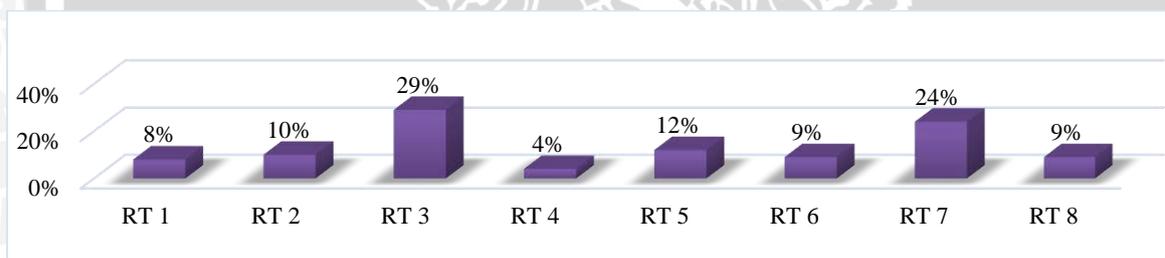
Berdasarkan hasil survei, tidak semua warga RT terlibat dalam pengelolaan *water treatment* kampung. Warga yang melakukan pengelolaan *water treatment* kampung diantaranya adalah warga RT 1, RT 3, RT 5, RT 6, RT 7, dan RT 8. Jumlah persentase warga yang terlibat dalam melakukan pengelolaan *water treatment* kampung disetiap RT dapat dilihat pada Gambar 4.55. Warga RW 3 Sukun yang paling banyak terlibat dalam melakukan pengelolaan *water treatment* adalah warga RT 7 yaitu sebanyak 28%. Hal ini disebabkan karena menempatan mesin *water treatment* RW 3 Sukun berada di wilayah RT 7. Sedangkan warga RT 2 dan RT 4 tidak ada yang terlibat dalam pengelolaan *water treatment*.



Gambar 4. 57 Grafik persentase warga dalam melakukan pengelolaan *water treatment*

C. Pengelolaan biopori

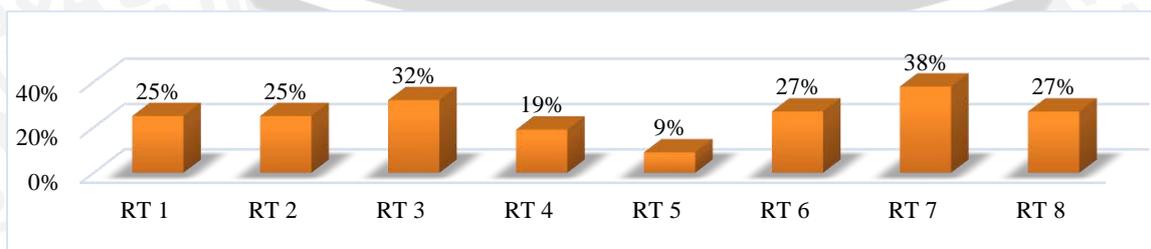
Warga RW 3 Sukun yang paling banyak terlibat dalam membuat dan merawat biopori adalah warga RT 3 yaitu sebanyak 29%. Hal ini disebabkan karena RT 3 memiliki jumlah biopori lebih banyak dibandingkan dengan RT lainnya. Sedangkan jumlah biopori paling sedikit berada di RT 8 karena luas area RT 8 paling kecil dibandingkan RT lainnya. Namun meskipun jumlah biopori di RT 8 paling sedikit, persentase warga yang membuat dan merawat biopori di RT 8 lebih banyak dibandingkan RT 4 yang memiliki biopori lebih banyak. Jumlah persentase warga yang membuat dan merawat biopori disetiap RT dapat dilihat pada **Gambar 4.58**.



Gambar 4. 58 Grafik persentase warga dalam membuat dan merawat biopori pada setiap RT

D. Pengelolaan saluran drainase

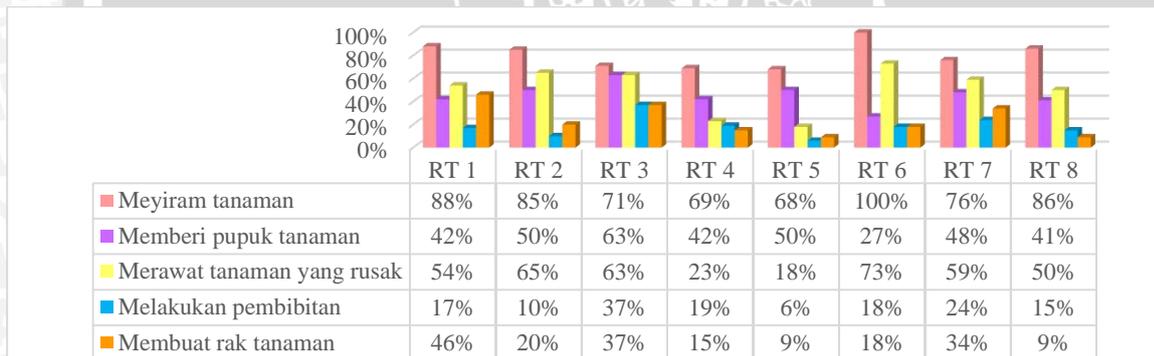
Warga RW 3 Sukun yang paling banyak terlibat dalam membersihkan dan memperbaiki saluran drainase adalah warga RT 7 yaitu sebanyak 38%. Sedangkan persentase jumlah warga terkecil dalam membersihkan dan memperbaiki saluran drainase adalah warga RT 5 yaitu sebanyak 9%. Jumlah persentase warga yang membersihkan dan memperbaiki saluran drainase disetiap RT dapat dilihat pada **Gambar 4.59**.



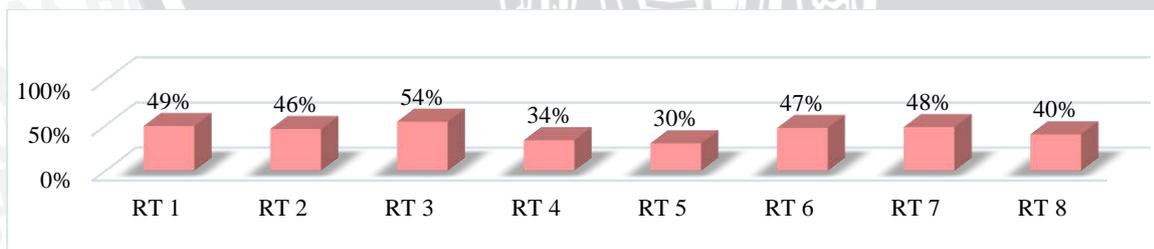
Gambar 4. 59 Persentase warga dalam membersihkan dan memperbaiki saluran drainase

E. Penghijauan

Aktivitas penghijauan yang dilakukan warga RW 3 Sukun diantaranya adalah meyiram tanaman, memberi pupuk tanaman, merawat tanaman yang rusak, melakukan pembibitan, dan membuat rak tanaman. Warga RW 3 Sukun yang paling banyak meyiram tanaman dan merawat tanaman yang rusak adalah warga RT 6, namun aktivitas penghijauan lainnya di RT 6 memiliki persentase yang rendah. Warga RT 3 melakukan seluruh aktivitas penghijauan secara konstan karena persentase warga RT 3 yang meyiram tanaman, memberi pupuk tanaman, merawat tanaman yang rusak, melakukan pembibitan, dan membuat rak tanaman tidak berbeda jauh. Hal tersebut menjadikan RT 3 sebagai RT dengan persentase warga yang melakukan aktivitas penghijauan paling tinggi yaitu sebesar 54%. Berbeda halnya dengan RT 5 dimana persentase warga yang melakukan seluruh aktivitas penghijauan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan RT lainnya. RT 5 merupakan RT dengan persentase warga yang melakukan aktivitas penghijauan paling rendah yaitu sebesar 30%. Jumlah persentase warga RW 3 sukun yang melakukan penghijauan dapat dilihat pada **Gambar 4.60** dan **Gambar 4.61**.



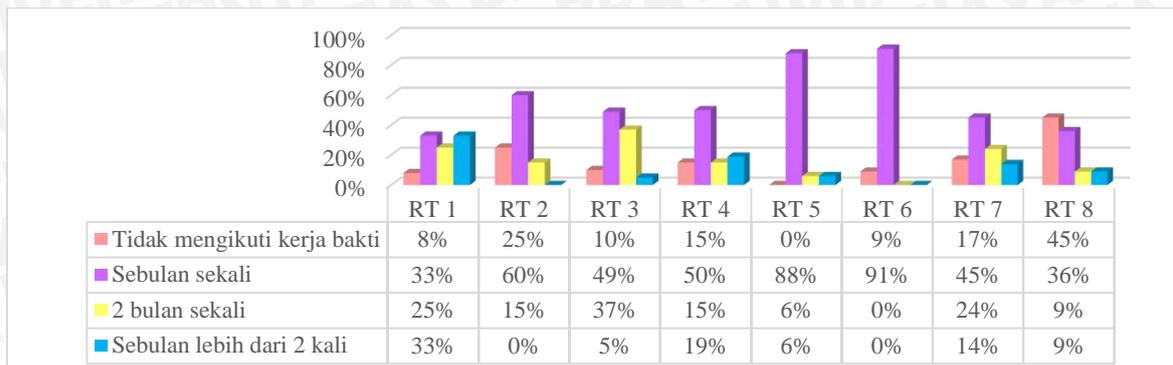
Gambar 4. 60 Grafik persentase warga dalam melakukan penghijauan pada setiap RT



Gambar 4. 61 Grafik persentase warga yang melakukan aktivitas penghijauan

F. Kerja bakti

Persentase jumlah warga RW 3 Sukun yang melakukan kerja bakti disetiap RT bervariasi. Persentase jumlah warga yang melakukan kerja bakti sebulan sekali paling besar adalah warga RT 6 sebanyak 91%, namun 9% lainnya tidak mengikuti kerja bakti. Berbeda dengan RT 5 dimana tidak ada warga RT 5 yang tidak mengikuti kerja bakti. Persentase warga yang melakukan kerja bakti disetiap RT dapat dilihat pada **Gambar 4.62**.

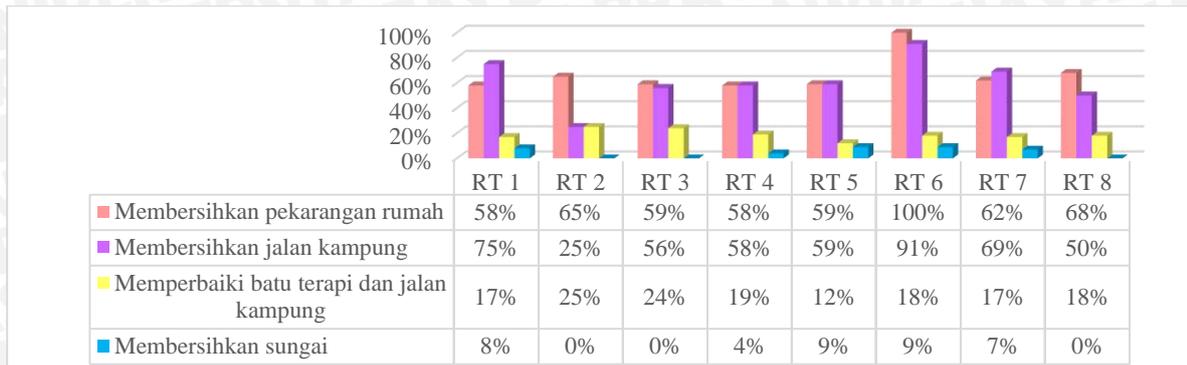


Gambar 4. 62 Grafik persentase warga dalam melakukan kerja bakti pada setiap RT

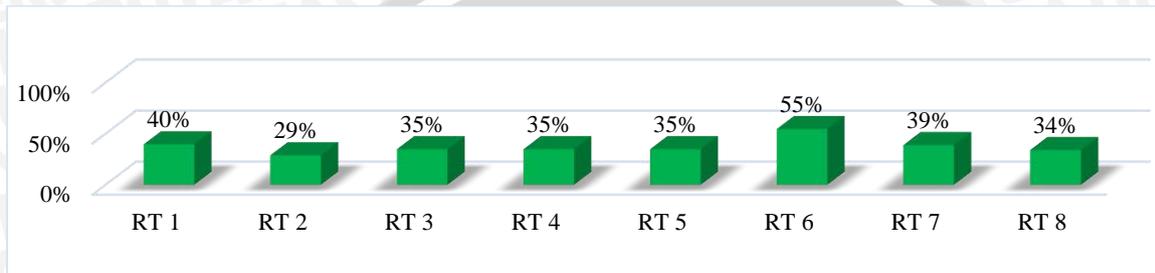
G. Membersihkan dan memperbaiki lingkungan sekitar

Aktivitas RW 3 Sukun untuk membersihkan dan merawat lingkungan diantaranya dengan membersihkan pekarangan rumah, membersihkan jalan kampung, memperbaiki batu terapi dan jalan kampung, serta membersihkan sungai. Lebih dari 50% warga di setiap RT membersihkan pekarangan rumah. Persentase jumlah warga yang membersihkan pekarangan rumah paling besar adalah warga RT 6. Untuk aktivitas membersihkan jalan kampung, hampir seluruh RT di RW 3 Sukun memiliki jumlah persentase warga lebih dari 50% kecuali RT 2. RT 2 memiliki persentase paling kecil dan memiliki perbandingan yang cukup jauh dibandingkan dengan RT lainnya. Persentase jumlah warga yang membersihkan jalan kampung paling besar adalah warga RT 6.

Warga yang memperbaiki batu terapi dan jalan kampung di setiap RT tidak lebih dari 30%. Hal tersebut disebabkan karena perbaikan batu terapi dan jalan kampung tidak dilakukan secara rutin dan tidak semua warga dapat melakukan aktivitas tersebut. Umumnya bapak-bapak dan remaja laki-laki saja yang melakukan perbaikan batu terapi dan jalan kampung. Persentase jumlah warga yang memperbaiki batu terapi dan jalan kampung paling besar adalah warga RT 2 dan RT 3. Sedangkan persentase jumlah warga RW 3 Sukun yang membersihkan sungai di setiap RT cenderung memiliki persentase yang kecil dibandingkan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan lainnya. Persentase jumlah warga yang membersihkan sungai paling besar adalah warga RT 5 dan RT 6. Terdapat beberapa warga RT yang tidak membersihkan sungai yaitu warga RT 2, RT 3, dan RT 8. Jumlah persentase warga yang melakukan aktivitas-aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan dapat dilihat pada **Gambar 4.63** dan **Gambar 4.64**.



Gambar 4. 63 Grafik persentase warga melakukan aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan



Gambar 4. 64 Grafik persentase warga melakukan aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan

4.4.3 Lokasi Pengelolaan Lingkungan

Lokasi pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun dilihat berdasarkan ruang yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan.

A. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah organik warga RW 3 Sukun dilakukan dengan memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter, memberi nutrisi ke dalam tabung komposter, dan memanen komposter menjadi pupuk. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan di jalan karena tabung komposter RW 3 Sukun berada di sudut-sudut jalan kampung. Sedangkan pengelolaan sampah anorganik terdiri dari aktivitas pengumpulan sampah, pemilahan sampah, penyimpanan sampah, penyeteran sampah, penjualan sampah, dan daur ulang sampah. Pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan setiap RT dilakukan pada lokasi yang berbeda-beda. Lokasi pengelolaan sampah pada setiap RT dijelaskan sebagai berikut.

1. RT1

Lokasi pemilahan sampah di RT 1 berada di pekarangan rumah, jalan, dan rumah warga. Sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya tidak disimpan terlebih dahulu di gudang sampah namun langsung dijual melalui pengumpul secara individu. RT 1 tidak memiliki gudang sampah karena sampah RT 1 yang tidak terlalu banyak. Sampah warga RT 1 tidak terlalu banyak karena sebagian wilayah RT 1 memiliki guna lahan perdagangan dan jasa. Sebagian warga RT 1 juga melakukan daur ulang sampah secara individu pada masing-masing rumah.

2. RT 2

Warga RT 2 melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah anorganik pada masing-masing pekarangan rumah. Sampah-sampah yang telah dipilah selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 2. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 2 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun. Sebagian warga RT 2 juga melakukan daur ulang sampah pada masing-masing rumah.

3. RT 3

Lokasi pemilahan sampah di RT 3 berada di pekarangan rumah, jalan, dan rumah warga. Sampah yang telah dipilah selanjutnya dikumpulkan di gudang sampah RT 3. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 3 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun. Sebagian warga RT 3 juga melakukan daur ulang sampah secara individu pada masing-masing rumah.

4. RT 4

Lokasi pemilahan sampah di RT 4 berada di pekarangan rumah, jalan, dan rumah warga. Sampah-sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 4. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 4 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun. Sebagian warga RT 4 juga melakukan daur ulang sampah di masing-masing pekarangan rumah warga dan rumah warga.

5. RT 5

Lokasi pemilahan dan penyimpanan sampah RT 5 berada di gudang sampah RT 5. Hasil pengumpulan sampah RT 5 kemudian diserahkan kepada BSM Kota Malang. Sebagian warga RT 5 juga melakukan daur ulang sampah di masing-masing rumah.

6. RT 6

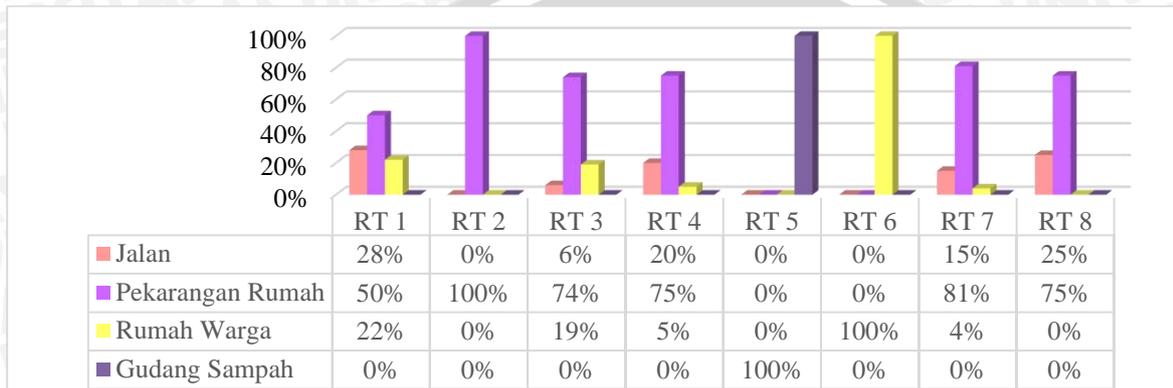
Lokasi pemilahan sampah di RT 6 berada di rumah ketua RT 6. Sampah-sampah yang telah dipilah selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 6. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 6 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun. Sebagian warga RT 6 juga melakukan daur ulang sampah di masing-masing rumah.

7. RT 7

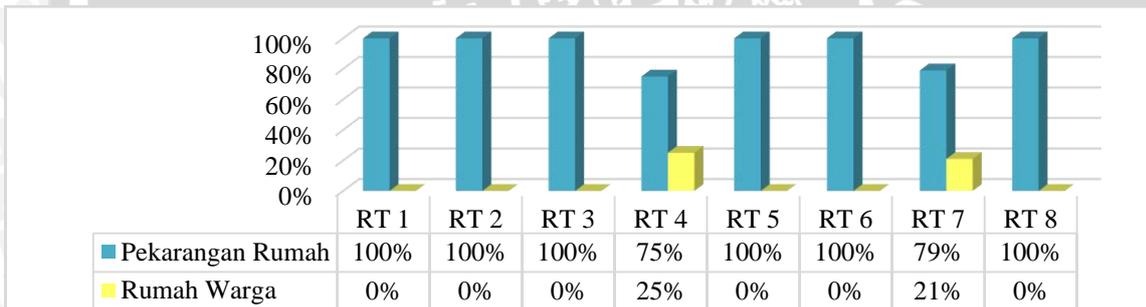
Lokasi pemilahan sampah di RT 7 berada di pekarangan rumah, jalan, dan rumah warga. Sampah-sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disimpan di gudang sampah RT 7. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 7 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun. Sebagian warga RT 7 juga melakukan daur ulang sampah di masing-masing pekarangan rumah warga dan rumah warga.

8. RT 8

Lokasi pemilahan sampah di RT 8 berada di pekarangan rumah dan jalan. Sampah-sampah yang telah dipilah tersebut selanjutnya disimpan di pos keamanan yang berada di wilayah RT 8. Warga RT 8 mengumpulkan sampah di pos keamanan karena tidak memiliki gudang sampah. Hasil pengumpulan sampah anorganik RT 8 kemudian diserahkan kepada unit BSM RW 3 Sukun. Warga RT 8 juga melakukan daur ulang sampah di masing-masing rumah secara individu.

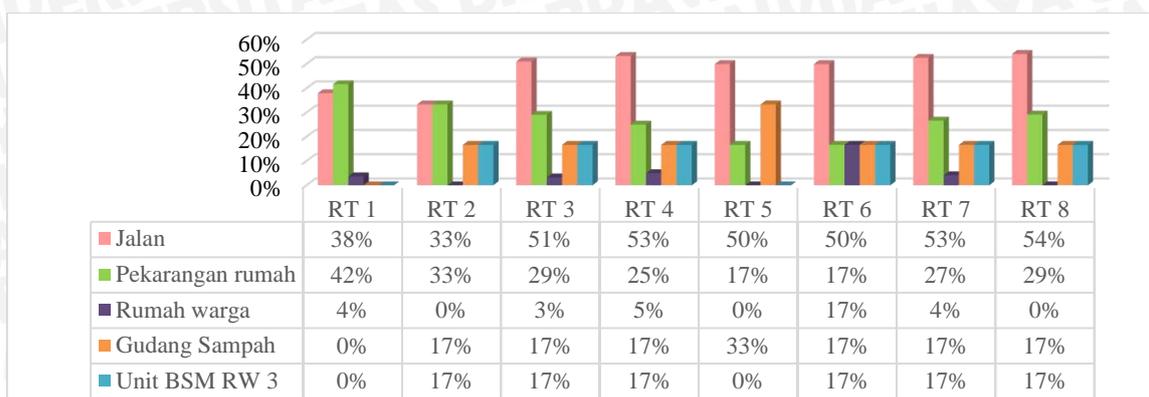


Gambar 4. 65 Lokasi pemilahan sampah anorganik



Gambar 4. 66 Lokasi daur ulang sampah

Keseluruhan persentase ruang yang digunakan untuk mengelola sampah di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.67**. Pada gambar tersebut dapat diketahui ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pemilahan sampah, penyimpanan sampah, penyeteroran sampah, daur ulang sampah, pengelolaan sampah organik, dan pemanenan komposter menjadi pupuk. Secara keseluruhan ruang jalan merupakan ruang yang paling banyak digunakan untuk aktivitas pengelolaan sampah. Hal tersebut dikarenakan jalan digunakan untuk berbagai aktivitas pengelolaan sampah baik pengelolaan sampah organik maupun pengelolaan sampah anorganik. Sedangkan ruang yang paling sedikit digunakan untuk aktivitas pengelolaan sampah adalah rumah warga. Hal tersebut dikarenakan rumah warga hanya digunakan untuk aktivitas daur ulang sampah saja.



Gambar 4. 67 Grafik persentase ruang yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan sampah

B. Pengelolaan *Water Treatment*

Water treatment di RW 3 Sukun hanya terdapat satu. Penempatan pipa *water treatment* ini berada di bangunan dekat taman di wilayah RT 7. Seluruh aktivitas pengelolaan *water treatment* dilakukan disekitar penempatan pipa *water treatment*.



Gambar 4. 68 Pipa dan tempat peletakan pipa *water treatment* RW 3 Sukun

C. Pengelolaan biopori

Pengelolaan biopori RW 3 Sukun dilakukan membuat dan merawat biopori. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan di jalan karena biopori RW 3 Sukun berada di jalan kampung.

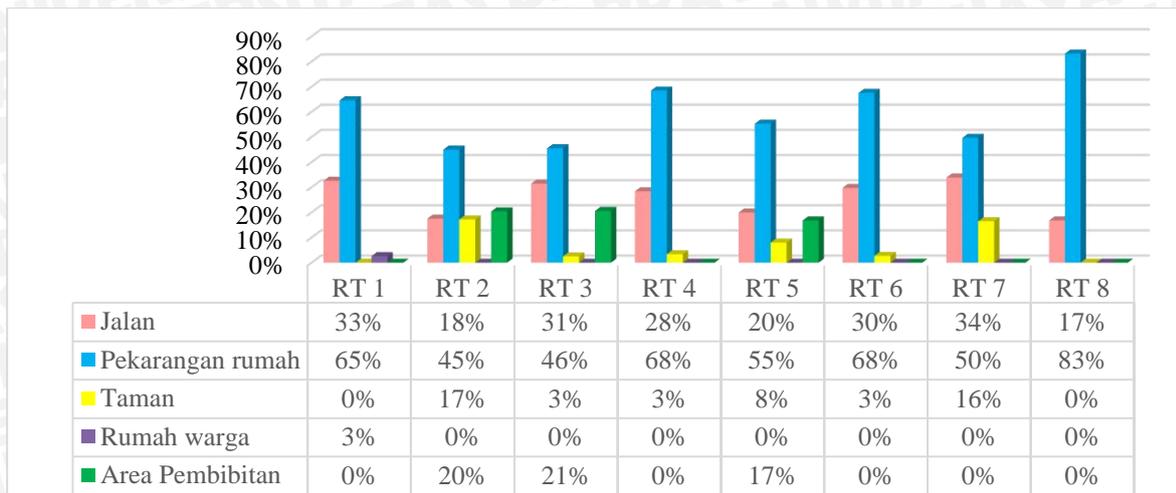
D. Pengelolaan saluran drainase

Pengelolaan drainase RW 3 Sukun dilakukan dengan membersihkan dan memperbaiki saluran drainase. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan di jalan karena drainase RW 3 Sukun berada bersebelahan dengan jalan kampung.

E. Penghijauan

Aktivitas penghijauan yang dilakukan warga RW 3 Sukun diantaranya adalah meyiram tanaman, memberi pupuk tanaman, merawat tanaman yang rusak, melakukan pembibitan, dan membuat rak tanaman. Lokasi penghijauan di RW 3 Sukun berada di pekarangan rumah, jalan, ruang terbuka hijau/taman, dan area pembibitan. Lokasi penghijauan pada setiap RT di RW 3 Sukun berbeda-beda namun sebagian besar aktivitas penghijauan dilakukan di pekarangan rumah. Lokasi penghijauan pada setiap RT di RW 3 Sukun dijelaskan sebagai berikut





Gambar 4. 69 Grafik persentase ruang yang digunakan dalam melakukan penghijauan disetiap RT

1. RT 1

Lokasi penghijauan di RT 1 berada di pekarangan rumah dan jalan. Sebagian besar aktivitas penghijauan RT 1 dilakukan di pekarangan rumah. Namun untuk aktivitas pembuatan rak tanaman lebih banyak dilakukan di jalan karena pekarangan warga RT 1 tidak cukup luas untuk membuat rak tanaman. Sedangkan aktivitas pembibitan warga RT 1 seluruhnya dilakukan di pekarangan rumah. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 1 adalah pekarangan rumah sebanyak 65%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 1 dapat dilihat pada **Gambar 4.70**.

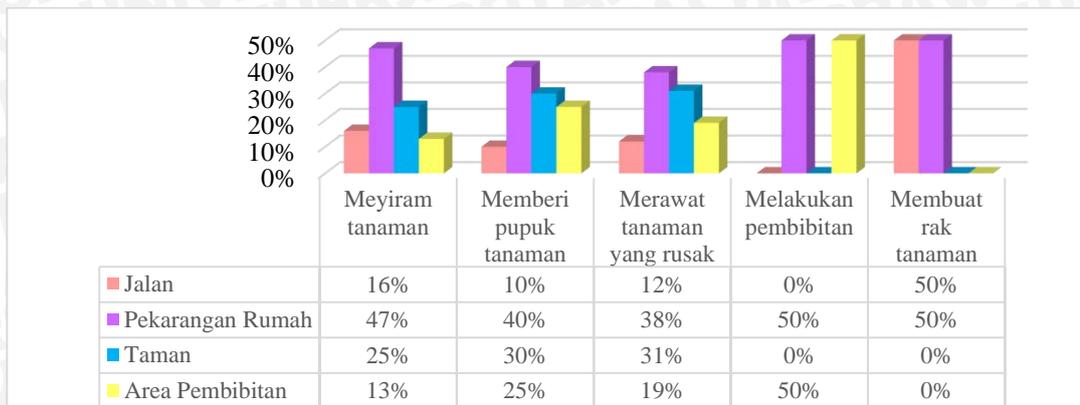


Gambar 4. 70 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 1

2. RT 2

Lokasi penghijauan di RT 2 berada di pekarangan rumah, jalan, taman, dan area pembibitan. Namun tidak semua aktivitas penghijauan dilakukan pada lokasi tersebut seperti aktivitas pembuatan rak dan pembibitan. Aktivitas pembuatan rak tanaman hanya dilakukan di jalan dan pekarangan rumah. Sedangkan aktivitas pembibitan warga dilakukan di pekarangan rumah dan area pembibitan. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 2 adalah pekarangan rumah

sebanyak 45%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 2 dapat dilihat pada **Gambar 4.71**.



Gambar 4. 71 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 2

3. RT 3

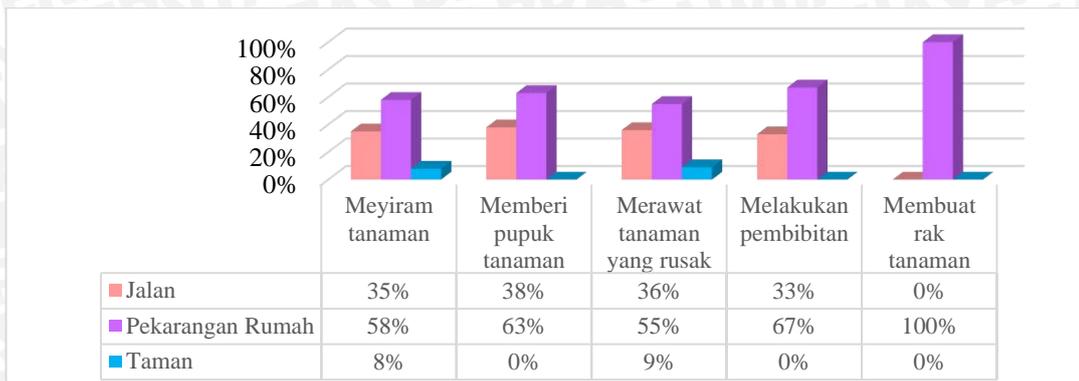
Lokasi penghijauan di RT 3 berada di pekarangan rumah, jalan, taman, dan area pembibitan. Namun tidak semua aktivitas penghijauan dilakukan pada lokasi tersebut seperti aktivitas pembuatan rak dan pembibitan. Aktivitas pembuatan rak tanaman dilakukan di jalan dan pekarangan rumah. Sedangkan aktivitas pembibitan warga dilakukan di pekarangan rumah, jalan, dan area pembibitan. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 3 adalah pekarangan rumah sebanyak 46%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 3 dapat dilihat pada **Gambar 4.72**.



Gambar 4. 72 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 3

4. RT 4

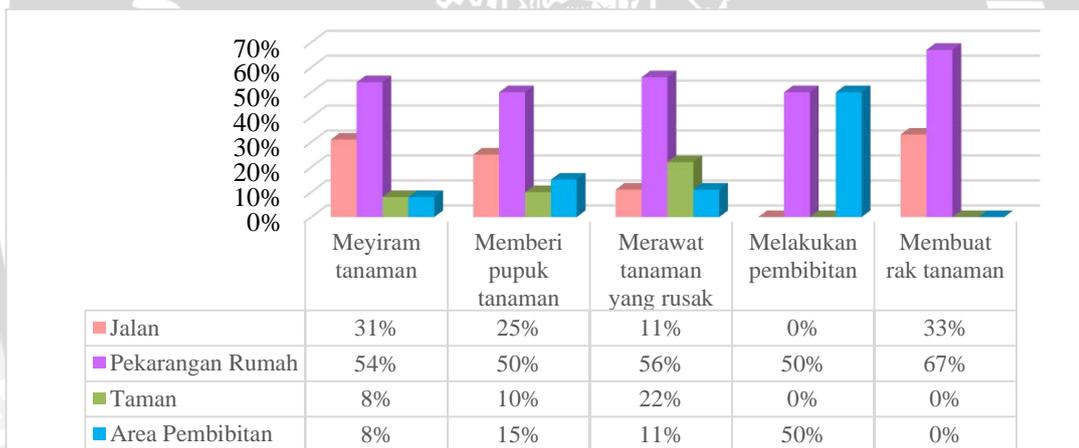
Lokasi penghijauan di RT 4 berada di pekarangan rumah, jalan, dan taman. Namun tidak semua aktivitas penghijauan dilakukan pada lokasi tersebut. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 4 adalah pekarangan rumah sebanyak 68%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 4 dapat dilihat pada **Gambar 4.73**.



Gambar 4. 73 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 4

5. RT 5

Lokasi penghijauan di RT 5 berada di pekarangan rumah, jalan, taman, area pembibitan. Namun tidak semua aktivitas penghijauan dilakukan pada lokasi tersebut. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 5 adalah pekarangan rumah sebanyak 55%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 5 dapat dilihat pada **Gambar 4.74**.



Gambar 4. 74 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 5

6. RT 6

Lokasi penghijauan di RT 6 berada di pekarangan rumah, jalan, dan taman. Namun tidak semua aktivitas penghijauan dilakukan pada lokasi tersebut. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 6 adalah pekarangan rumah sebanyak 68%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 6 dapat dilihat pada **Gambar 4.75**.



Gambar 4. 75 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 6

7. RT 7

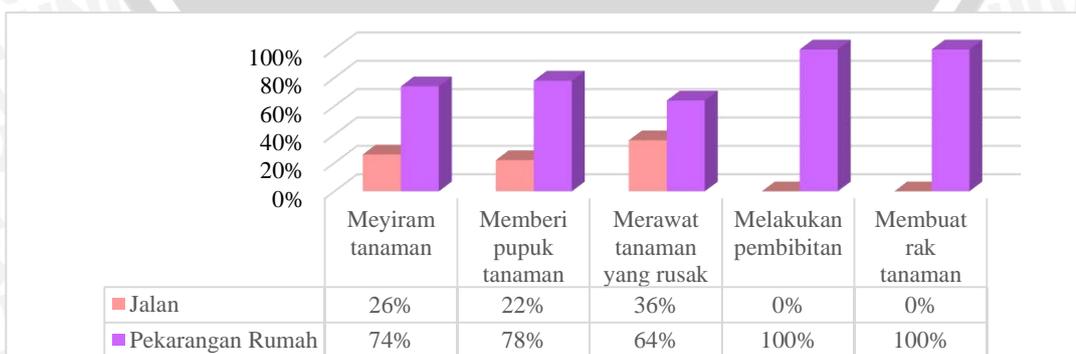
Lokasi penghijauan di RT 7 berada di pekarangan rumah, jalan, dan taman. Namun tidak semua aktivitas penghijauan dilakukan pada lokasi tersebut. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan RT 7 adalah pekarangan rumah sebanyak 50%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 7 dapat dilihat pada **Gambar 4.76**.



Gambar 4. 76 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 7

8. RT 8

Lokasi penghijauan di RT 8 berada di pekarangan rumah dan jalan. Ruang yang paling banyak digunakan dalam aktivitas penghijauan adalah pekarangan rumah sebanyak 83%. Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas penghijauan di RT 8 dapat dilihat pada **Gambar 4.77**.



Gambar 4. 77 Grafik persentase ruang dalam melakukan penghijauan di RT 8



F. Kerja bakti

Aktivitas kerja bakti di RW 3 Sukun terdiri dari aktivitas membenarkan jalan yang rusak, memperbaiki tembok rumah warga, memberantasan sarang nyamuk, memelihara tanaman, membersihkan sungai dari sampah, membersihkan saluran drainase dan lainnya. Kerja bakti RW 3 Sukun dilakukan diseluruh ruang kampung seperti jalan, pekarangan rumah, taman, area pembibitan, taman, sungai, balai RW, gudang sampah, dan lapangan. Sedangkan kerja bakti RT dilakukan di ruang yang berada pada batas wilayah RT tersebut.

G. Membersihkan dan memperbaiki lingkungan sekitar

Aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan di RW 3 Sukun terdiri dari beberapa aktivitas. Aktivitas membersihkan pekarangan rumah dilakukan di pekarangan rumah, membersihkan jalan kampung dilakukan di jalan, memperbaiki batu terapi dan jalan kampung dilakukan di jalan, sedangkan aktivitas membersihkan sungai dilakukan di sungai.

4.4.4 Waktu Aktivitas Pengelolaan Lingkungan

Waktu pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun dibagi menjadi tiga yaitu pagi, siang, dan sore hari. Waktu pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun dijelaskan sebagai berikut.

A. Pengelolaan sampah

Waktu pengelolaan sampah organik dan pengelolaan sampah anorganik di RW 3 Sukun berbeda. Waktu pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan pada setiap RT di RW 3 Sukun dijelaskan sebagai berikut.

1. RT1

Sebagian besar warga RT 1 memilah sampah pada pagi hari yaitu sebanyak 93%. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 1 juga dilakukan pada pagi hari.

2. RT 2

Seluruh warga RT 2 memilah sampah pada pagi hari. Sampah anorganik RT 2 yang telah dipilah dan disimpan di gudang sampah kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap dua minggu sampai satu bulan sekali pada hari Sabtu. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 2 juga dilakukan pada pagi hari.

3. RT 3

Sebagian besar warga RT 3 memilah sampah pada pagi hari yaitu sebanyak 88%. Sampah anorganik RT 3 yang telah dipilah dan disimpan di gudang sampah kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap seminggu sampai dua minggu sekali. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 3 juga dilakukan pada pagi hari.

4. RT 4

Sebagian besar warga RT 4 memilah sampah pada pagi hari yaitu sebanyak 67%. Sampah anorganik RT 4 yang telah dipilah dan disimpan di gudang sampah kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap dua minggu sampai satu bulan sekali. Aktivitas daur ulang sampah juga sebagian besar dilakukan pada pagi hari.

5. RT 5

Sebagian besar warga RT 5 memilah sampah pada pagi hari yaitu sebanyak 83%. Sampah anorganik RT 5 yang telah dipilah dan disimpan di gudang sampah kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap tiga minggu sekali. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 5 juga sebagian besar dilakukan pada pagi hari.

6. RT 6

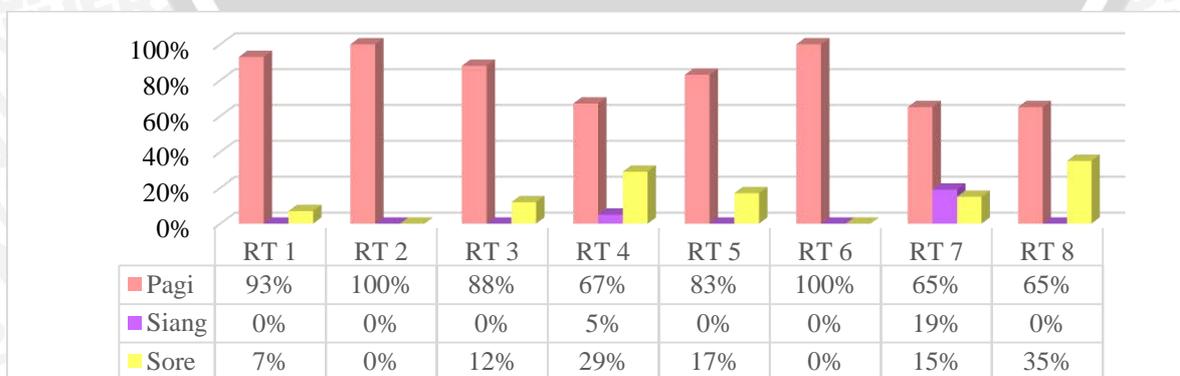
Seluruh warga RT 6 memilah sampah pada pagi hari. Sampah anorganik RT 6 yang telah dipilah dan disimpan di gudang sampah kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap dua minggu sekali. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 6 dilakukan pada pagi hari.

7. RT 7

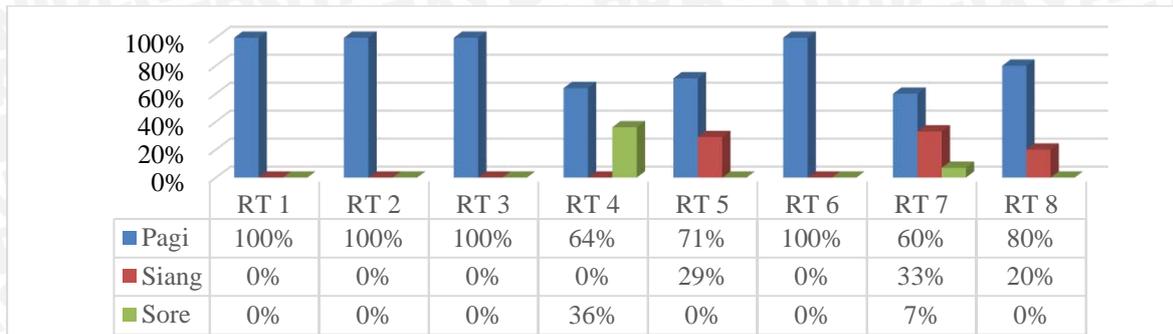
Sebagian besar warga RT 7 memilah sampah pada pagi hari yaitu sebanyak 65%. Sampah anorganik RT 7 yang telah dipilah dan disimpan di gudang sampah kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap satu bulan sekali. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 7 juga sebagian besar dilakukan pada pagi hari.

8. RT 8

Sebagian besar warga RT 8 memilah sampah pada pagi hari yaitu sebanyak 65%. Sampah anorganik RT 8 yang telah dipilah dan disimpan kemudian disetorkan ke unit BSM RW 3 setiap satu bulan sekali. Daur ulang sampah yang dilakukan warga RT 8 juga sebagian besar dilakukan pada pagi hari.



Gambar 4. 78 Waktu pemilahan sampah pada setiap RT



Gambar 4. 79 Waktu daur ulang sampah pada setiap RT

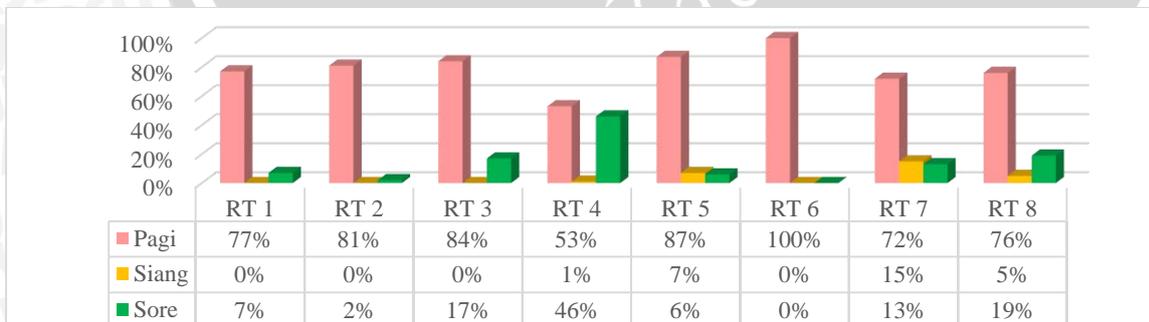
Pengelolaan sampah organik warga RW 3 Sukun dilakukan dengan memasukkan sampah basah ke dalam tabung komposter, memberi nurtisi ke dalam tabung komposter, dan memanen komposter menjadi pupuk. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas pengelolaan sampah organik pada pagi hari. Persentase waktu melakukan pengelolaan sampah organik pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada

Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Persentase Waktu Melakukan Pengelolaan Sampah Organik Pada Setiap RT

RT	Memasukkan sampah basah			Memberi nurtisi			Memanen komposter		
	Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang	Sore
RT 1	69%	0%	31%	0%	0%	0%	100%	0%	0%
RT 2	86%	0%	14%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
RT 3	76%	0%	24%	80%	0%	20%	63%	0%	38%
RT 4	55%	0%	45%	67%	0%	33%	0%	0%	100%
RT 5	88%	0%	12%	100%	0%	0%	100%	0%	0%
RT 6	100%	0%	0%	100%	0%	0%	100%	0%	0%
RT 7	78%	0%	22%	100%	0%	0%	67%	13%	20%
RT 8	65%	0%	35%	100%	0%	0%	75%	0%	25%

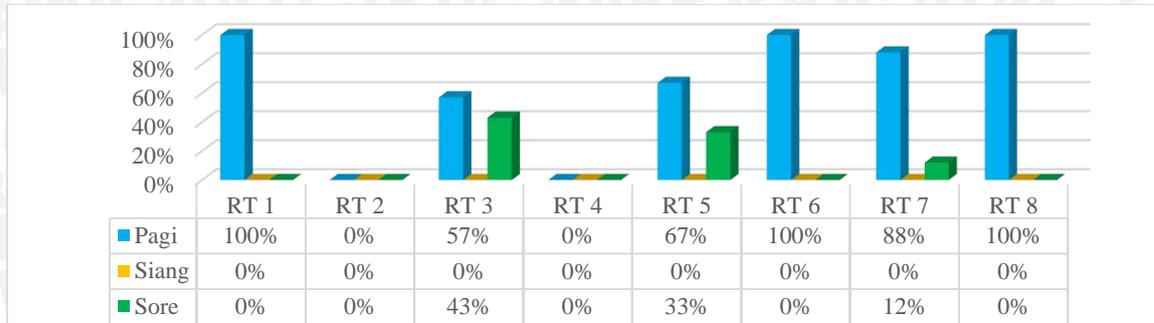
Keseluruhan atau rata-rata persentase waktu dalam melakukan pengelolaan sampah di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.80**. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas pengelolaan sampah di semua RT paling banyak dilakukan pada pagi hari. Sedangkan pada siang hari jarang dilakukan aktivitas pengelolaan sampah.



Gambar 4. 80 Grafik persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah

B. Water treatment

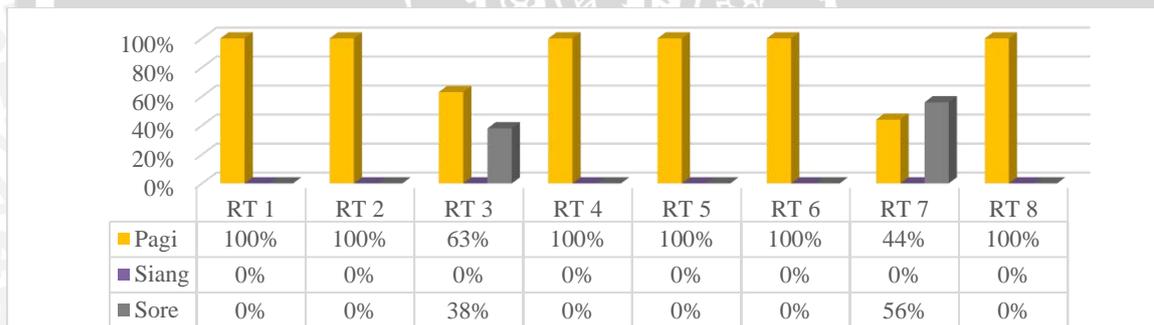
Sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas pengelolaan *water treatment* pada pagi hari. Persentase waktu melakukan pengelolaan *water treatment* pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.81**.



Gambar 4. 81 Grafik persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan *water treatment*

C. Biopori

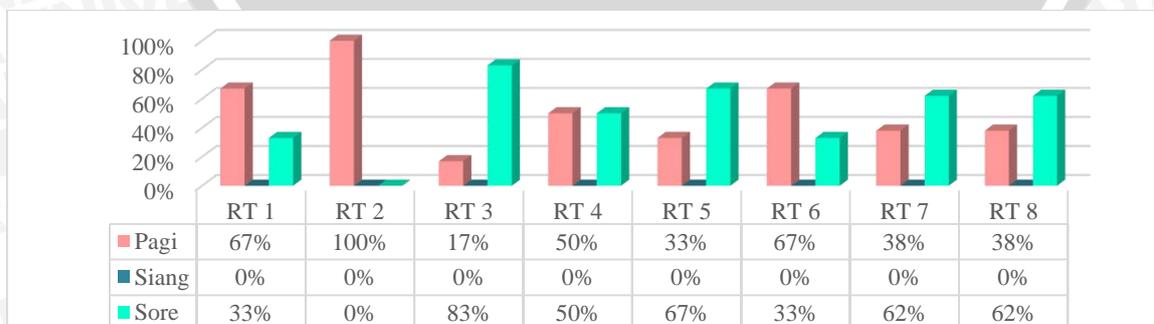
Sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas pengelolaan biopori pada pagi hari. Persentase waktu melakukan pengelolaan biopori pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.82**.



Gambar 4. 82 Grafik persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan biopori

D. Drainase

Sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas pengelolaan saluran drainase pada pagi hari. Persentase waktu melakukan pengelolaan saluran drainase pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Gambar 4.83**.



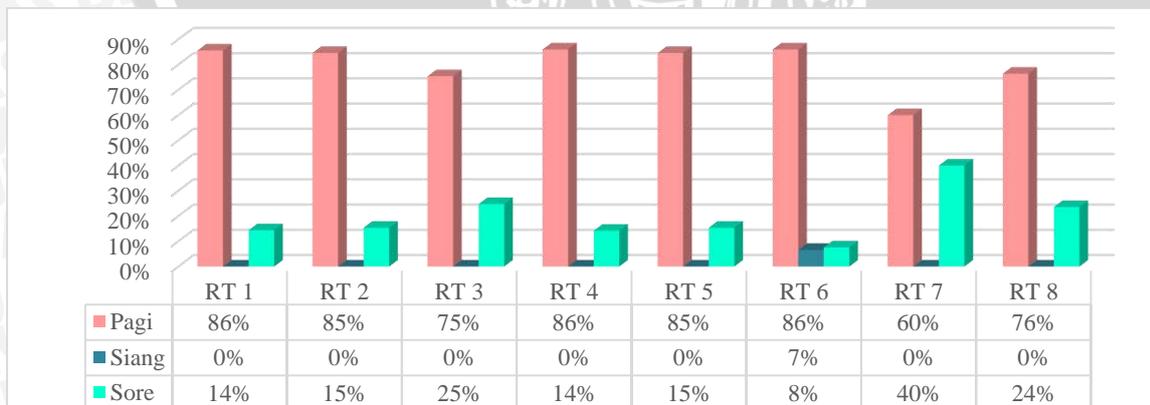
Gambar 4. 83 Grafik persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan biopori

E. Penghijauan

Sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas penghijauan pada pagi hari. Penghijauan warga RW 3 Sukun dilakukan dengan meyiram tanaman, memberi pupuk tanaman, merawat tanaman yang rusak, melakukan pembibitan, dan membuat rak tanaman. Persentase waktu melakukan penghijauan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.8** dan **Gambar 4.84**.

Tabel 4. 8 Persentase waktu melakukan penghijauan pada setiap RT

RT	Waktu	Aktivitas Penghijauan				
		Meyiram tanaman	Memberi pupuk	Merawat tanaman	Melakukan pembibitan	Membuat rak
RT 1	Pagi	63%	83%	92%	100%	90%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	37%	17%	8%	0%	10%
RT 2	Pagi	71%	73%	79%	100%	100%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	29%	27%	21%	0%	0%
RT 3	Pagi	58%	74%	79%	78%	88%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	42%	26%	21%	22%	13%
RT 4	Pagi	67%	100%	63%	100%	100%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	33%	0%	37%	0%	0%
RT 5	Pagi	52%	71%	100%	100%	100%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	48%	29%	0%	0%	0%
RT 6	Pagi	75%	100%	88%	100%	67%
	Siang	0%	0%	0%	0%	33%
	Sore	25%	0%	13%	0%	0%
RT 7	Pagi	60%	60%	65%	43%	70%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	40%	40%	35%	57%	30%
RT 8	Pagi	50%	78%	54%	100%	100%
	Siang	0%	0%	0%	0%	0%
	Sore	50%	22%	46%	0%	0%



Gambar 4. 84 Grafik persentase waktu warga melakukan aktivitas penghijauan

F. Kerja bakti

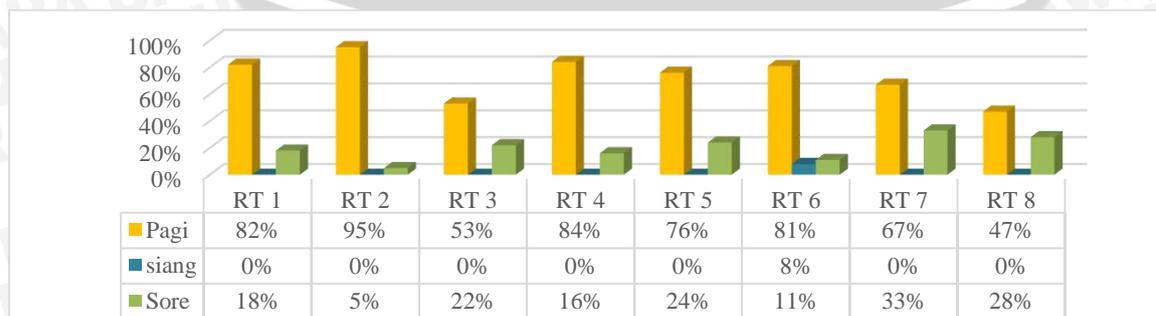
Kerja bakti di RW 3 Sukun terdiri dari kerja bakti RT dan kerja bakti RW. Umumnya kerja bakti RW dilakukan sebulan sekali, saat diadakan lomba, saat terdapat kunjungan, dan saat hari libur nasional. Sedangkan waktu dilaksanakannya kerja bakti RT berbeda-beda setiap RT. Kerja bakti RW maupun kerja bakti RT selalu dilakukan pada pagi hari, namun jika akan diadakan lomba maupun kunjungan kerja bakti dilakukan hingga malam hari.

G. Membersihkan dan memperbaiki lingkungan sekitar

Aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan RW 3 Sukun dilakukan pada pagi dan sore hari. Sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan pada pagi hari. Aktivitas RW 3 Sukun untuk membersihkan dan merawat lingkungan diantaranya dengan membersihkan pekarangan rumah, membersihkan jalan kampung, memperbaiki batu terapi dan jalan kampung, serta membersihkan sungai. Persentase waktu melakukan aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.9** dan **Gambar 4.85**.

Tabel 4. 9 Persentase waktu melakukan aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan

RT	Waktu	Aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan			
		Membersihkan pekarangan rumah	Membersihkan jalan kampung	Memperbaiki batu terapi dan jalan	Membersihkan sungai
RT 1	Pagi	73%	56%	100%	100%
	Sore	27%	44%	0%	0%
RT 2	Pagi	79%	100%	100%	0%
	Sore	21%	0%	0%	0%
RT 3	Pagi	69%	61%	83%	0%
	Sore	31%	39%	17%	0%
RT 4	Pagi	75%	60%	100%	100%
	Sore	25%	40%	0%	0%
RT 5	Pagi	61%	64%	80%	100%
	Sore	39%	36%	20%	0%
RT 6	Pagi	75%	80%	67%	100%
	Siang	0%	0%	33%	0%
	Sore	25%	20%	0%	0%
RT 7	Pagi	62%	86%	20%	100%
	Sore	38%	14%	80%	0%
RT 8	Pagi	60%	54%	75%	0%
	Sore	40%	46%	25%	0%



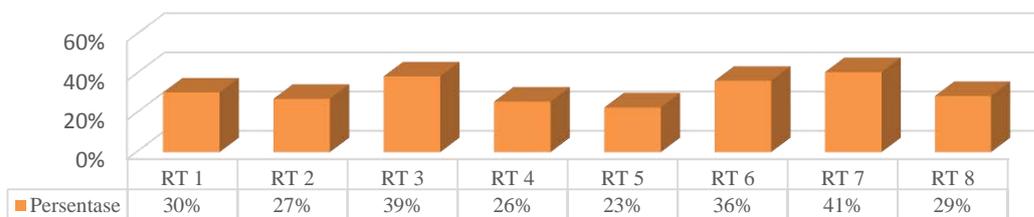
Gambar 4. 85 Grafik persentase waktu melakukan aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan

4.4.5 Aktivitas Pengelolaan Lingkungan di RW 3 Sukun

Aktivitas pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun terdiri dari aktivitas pengelolaan sampah, pengelolaan biopori, pengelolaan drainase, pengelolaan *water treatment*, aktivitas penghijauan, dan aktivitas membersihkan lingkungan sekitar. Pelaku pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun didominasi oleh warga RT 7 sebanyak 41%. Namun aktivitas pengelolaan lingkungan belum dilakukan secara merata pada setiap RT. Hal tersebut terlihat dari persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan pada masing-masing RT. Seperti aktivitas pengelolaan sampah yang banyak dilakukan di RT 7 namun masih kurang di RT 2; aktivitas pengelolaan drainase yang banyak dilakukan di RT 7 namun masih kurang di RT 5; aktivitas pengelolaan *water treatment* yang banyak dilakukan di RT 7 namun tidak ada yang mengelola *water treatment* di RT 2 dan RT 4; serta aktivitas pengelolaan biopori yang banyak dilakukan di RT 3 namun masih kurang di RT 4.

Tabel 4. 10 Persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan

RT	Pengelolaan sampah	Pengelolaan biopori	Pengelolaan drainase	Pengelolaan water treatment	Penghijauan	Pembersihan lingkungan
RT 1	30%	8%	25%	8%	49%	40%
RT 2	26%	10%	25%	0%	46%	29%
RT 3	43%	29%	32%	20%	54%	35%
RT 4	38%	4%	19%	0%	34%	35%
RT 5	29%	12%	9%	9%	30%	35%
RT 6	44%	9%	27%	9%	47%	55%
RT 7	55%	24%	38%	28%	48%	39%
RT 8	33%	9%	27%	5%	40%	34%

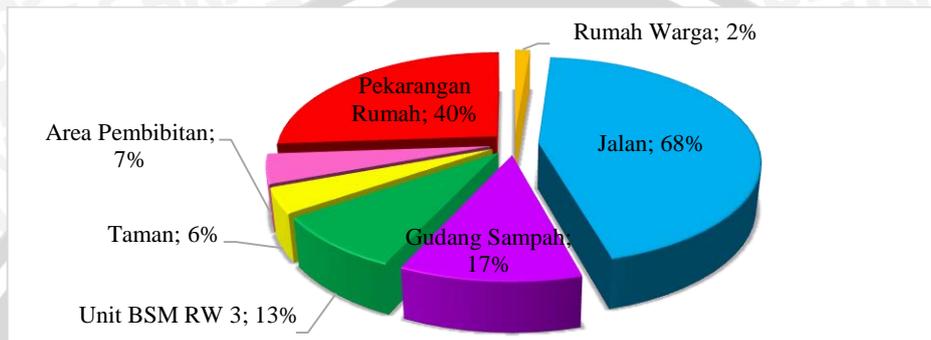


Gambar 4. 86 Grafik rata-rata persentase warga dalam melakukan pengelolaan lingkungan

Ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan antara lain jalan, pekarangan rumah, gudang sampah, unit BSM RW 3 Sukun, taman, area pembibitan, lapangan, dan rumah warga. Ruang yang paling banyak digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan adalah jalan kampung dengan persentase 68%. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan lahan sehingga jalan di RW 3 Sukun memiliki kegunaan jalan yang multifungsi yaitu untuk jalur sirkulasi dan untuk melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan. Aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan jalan seperti aktivitas pemilahan sampah, perawatan tanaman, pengelolaan biopori, pengelolaan komposter, perbaikan saluran drainase, perbaikan batu terapi dan jalan kampung, dan aktivitas lainnya.

Tabel 4. 11 Persentase ruang yang digunakan dalam melakukan pengelolaan lingkungan

RT	Jalan	Pekarangan rumah	Rumah warga	Gudang Sampah	Unit BSM	Taman	Area Pembibitan
RT 1	67%	47%	3%	0%	0%	0%	0%
RT 2	64%	37%	0%	17%	17%	17%	20%
RT 3	70%	36%	2%	17%	17%	3%	21%
RT 4	70%	42%	3%	17%	17%	3%	0%
RT 5	67%	35%	0%	33%	0%	8%	17%
RT 6	69%	39%	8%	17%	17%	3%	0%
RT 7	71%	37%	2%	17%	17%	16%	0%
RT 8	68%	49%	0%	17%	17%	0%	0%

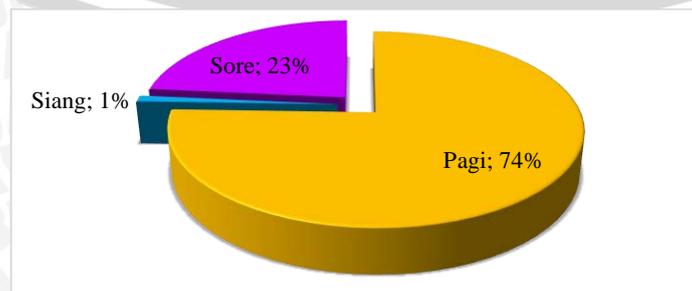


Gambar 4. 87 Diagram persentase ruang yang digunakan dalam melakukan pengelolaan lingkungan

Aktivitas pengelolaan lingkungan RW 3 Sukun sebagian besar dilakukan pada pagi hari. Umumnya warga RW 3 Sukun melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan setelah melakukan rutinitas di pagi hari seperti memasak, mencuci, dan lainnya. Kondisi ini disebabkan karena sebagian besar warga RW 3 Sukun melakukan komunikasi informal atau berbincang-bincang pada sore hari. Selain itu juga banyak kegiatan sosial yang dilakukan pada sore hari seperti pengajian, pertemuan PKK, arisan, istigolah, dan pertemuan-pertemuan lainnya yang umumnya dilakukan sekali sampai empat kali dalam satu bulan.

Tabel 4. 12 Persentase waktu warga dalam melakukan pengelolaan lingkungan pada setiap RT

RT	Pagi	Siang	Sore
RT 1	82%	0%	14%
RT 2	92%	0%	5%
RT 3	58%	0%	37%
RT 4	75%	0%	25%
RT 5	76%	1%	22%
RT 6	87%	3%	10%
RT 7	56%	3%	41%
RT 8	68%	1%	26%



Gambar 4. 88 Persentase waktu warga dalam melakukan pengelolaan lingkungan



Gambar 4. 89 Peta ruang yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan RW 3 Sukun

4.5 Analisis Kualitas Ruang Kampung

Analisis kualitas ruang kampung merupakan proses analisis dalam mengetahui nilai kualitas pada ruang kampung RW 3 Sukun berdasarkan kondisi ruang kampung disetiap RT. Nilai kualitas ruang kampung dipengaruhi oleh keseluruhan kriteria yang membentuk ruang kampung. Kualitas ruang kampung dihitung menggunakan metode pembobotan, skoring, dan *overlay* peta.

4.5.1 Pembobotan Metode Perbandingan Pasangan

Metode perbandingan berpasangan digunakan untuk menentukan bobot kriteria kualitas ruang kampung. Penghitungan bobot dari masing-masing kriteria dilakukan untuk mengetahui kepentingan masing-masing kriteria. Pemberian bobot untuk masing-masing kriteria penentu kualitas ruang kampung didasarkan pada besar kecilnya pengaruh setiap kriteria penentu kualitas ruang kampung yang ditentukan berdasarkan persepsi para ahli/*stakeholder*. Kriteria yang digunakan dalam penilaian kualitas ruang kampung yaitu:

1. Fisik lingkungan (X1)
2. Fasilitas pengelolaan lingkungan (X2)
3. Wadah kegiatan yang menambah penghasilam (X3)
4. Penghijauan (X4)
5. Tata letak permukiman (X5)
6. Jalan (X6)
7. Kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman (X7)

A. Stakeholder 1: Bappeda Kota Malang

Pendapat *stakeholder* 1 telah dikategorikan konsisten karena memenuhi ketentuan konsistensi pendapat sebesar $< 0,1$ atau sebesar $0,052$. Hasil perbandingan pasangan dalam penentuan bobot kriteria kualitas ruang kampung berdasarkan pendapat *stakeholder* 1 dapat dilihat pada **Tabel 4.13**.

Tabel 4. 13 Perbandingan Pasangan Berdasarkan Bappeda Kota Malang

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1	3	2	1	4	4	1/2
X2	1/3	1	1	1/4	2	1	1/2
X3	1/2	1	1	1/4	1	1/2	1
X4	1	4	4	1	4	4	2
X5	1/4	1/2	1	1/4	1	1	1/3
X6	1/4	1	2	1/4	1	1	1/3
X7	2	2	1	1/2	3	3	1
λ_{maks}	7,414						
CI	0,069						
CR	0,052						

B. Stakeholder 2: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang

Pendapat *stakeholder* 2 telah dikategorikan konsisten karena memenuhi ketentuan konsistensi pendapat sebesar $< 0,1$ atau sebesar 0,082. Hasil perbandingan pasangan dalam penentuan bobot kriteria kualitas ruang kampung berdasarkan pendapat *stakeholder* 2 dapat dilihat pada **Tabel 4.14**.

Tabel 4. 14 Matriks Perbandingan Pasangan Berdasarkan DKP Kota Malang

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1	3	6	1	4	3	1
X2	1/3	1	3	1/5	2	1/3	1/2
X3	1/6	1/3	1	1/2	1	1/2	1/5
X4	1	4	2	1	2	3	2
X5	1/4	1/2	1	1/2	1	1	1
X6	1/3	3	2	1/3	1	1	1/3
X7	1	2	4	1/2	1	3	1
λ_{maks}	7,647						
CI	0,108						
CR	0,082						

C. Stakeholder 3: Akademisi dalam bidang permukiman

Pendapat *stakeholder* 3 telah dikategorikan konsisten karena memenuhi ketentuan konsistensi pendapat sebesar $< 0,1$ atau sebesar 0,094. Hasil perbandingan pasangan dalam penentuan bobot kriteria kualitas ruang kampung berdasarkan pendapat *stakeholder* 3 dapat dilihat pada **Tabel 4.15**.

Tabel 4. 15 Matriks Perbandingan Pasangan Berdasarkan Akademisi

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1	1	3	1	3	2	1/2
X2	1	1	3	1/2	3	3	1/2
X3	1/3	1/3	1	1/4	1	1/2	1/5
X4	1	2	4	1	4	3	1/2
X5	1/3	1/3	1	1/4	1	1/2	1/3
X6	1/2	1/3	2	1/3	2	1	1/3
X7	2	2	5	2	3	3	1
λ_{maks}	7,743						
CI	0,124						
CR	0,094						

D. Stakeholder 4: Kader lingkungan

Pendapat *stakeholder* 4 telah dikategorikan konsisten karena memenuhi ketentuan konsistensi pendapat sebesar $< 0,1$ atau sebesar 0,079. Hasil perbandingan pasangan dalam penentuan bobot kriteria kualitas ruang kampung berdasarkan pendapat *stakeholder* 4 dapat dilihat pada **Tabel 4.16**.

Tabel 4. 16 Matriks Perbandingan Pasangan Berdasarkan Kader Lingkungan

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1	2	4	1	4	3	1
X2	1/2	1	2	1/2	3	2	1/2
X3	1/4	1/2	1	1/3	2	1/2	1/6
X4	1	2	3	1	4	2	1
X5	1/4	1/3	1/2	1/4	1	1/2	1/5
X6	1/3	1/2	2	1/2	2	1	1/3
X7	1	2	6	1	5	3	1
λ_{maks}	7,626						
CI	0,104						
CR	0,079						

E. Stakeholder 5: Juri lomba lingkungan

Pendapat *stakeholder* 5 telah dikategorikan konsisten karena memenuhi ketentuan konsistensi pendapat sebesar $< 0,1$ atau sebesar 0,095. Hasil perbandingan pasangan dalam penentuan bobot kriteria kualitas ruang kampung berdasarkan pendapat *stakeholder* 5 dapat dilihat pada **Tabel 4.17**.

Tabel 4. 17 Matriks Perbandingan Pasangan Berdasarkan Juri Lomba Lingkungan

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1	4	4	1/2	3	4	1
X2	1/4	1	3	1/3	2	1	1/5
X3	1/4	1/3	1	1/3	1	1/5	1/5
X4	2	3	3	1	2	3	1/2
X5	1/3	1/2	1	1/2	1	1	1/4
X6	1/4	1	2	1/3	1	1	1/3
X7	1	2	5	2	4	3	1
λ_{maks}	7,750						
CI	0,125						
CR	0,095						

Pendapat dari para *stakeholder* tersebut kemudian digabung agar dapat melakukan pembobotan secara total yang diperoleh dari keseluruhan nilai *stakeholder*. Penggabungan tersebut dilakukan dengan mencari nilai *geomean* untuk mengetahui nilai rata-rata geometrik yang akan menjadi nilai input pada matriks perbandingan pasangan hasil gabungan pendapat *stakeholder*. Nilai *geomean* kualitas ruang kampung dapat dilihat pada **Tabel 4.18**.

Tabel 4. 18 Nilai Geomean Kualitas Ruang Kampung

Kriteria	Jawaban <i>Stakeholder</i>					Kriteria	Nilai Geomean
	1	2	3	4	5		
X1	3,00	3,00	1,00	2,00	4,00	X2	2,35
X1	2,00	6,00	3,00	4,00	4,00	X3	3,57
X1	1,00	1,00	1,00	1,00	0,50	X4	0,87
X1	4,00	4,00	3,00	4,00	3,00	X5	3,57
X1	4,00	3,00	2,00	3,00	4,00	X6	3,10
X1	0,50	1,00	0,50	1,00	1,00	X7	0,76
X2	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00	X3	2,22
X2	0,25	0,20	0,50	0,50	0,33	X4	0,33
X2	2,00	2,00	3,00	3,00	2,00	X5	2,35
X2	1,00	0,33	3,00	2,00	1,00	X6	1,15
X2	0,50	0,50	0,50	0,50	0,20	X7	0,42
X3	0,25	0,50	0,25	0,33	0,33	X4	0,32
X3	1,00	1,00	1,00	2,00	1,00	X5	1,15
X3	0,50	0,50	0,50	0,50	0,20	X6	0,42
X3	1,00	0,20	0,20	0,17	0,20	X7	0,27
X4	4,00	2,00	4,00	4,00	2,00	X5	3,03
X4	4,00	3,00	3,00	2,00	3,00	X6	2,93
X4	2,00	2,00	0,50	1,00	0,50	X7	1,00
X5	1,00	1,00	0,50	0,50	1,00	X6	0,76
X5	0,33	1,00	0,33	0,20	0,25	X7	0,35
X6	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	X7	0,33

Penggabungan pendapat *stakeholder* tersebut kemudian diformulasikan menjadi matriks. Matriks perbandingan pasangan hasil gabungan pendapat *stakeholder* merupakan matriks baru yang elemen-elemennya berasal dari rata-rata geometrik pendapat setiap *stakeholder* yang dapat dilihat pada **Tabel 4.19**.

Tabel 4. 19 Matriks Perbandingan Pasangan Hasil Gabungan Pendapat *Stakeholder*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1,000	2,352	3,565	0,871	3,565	3,104	0,758
X2	0,425	1,000	2,221	0,334	2,352	1,149	0,416
X3	0,280	0,450	1,000	0,322	1,149	0,416	0,266
X4	1,149	2,993	3,104	1,000	3,031	2,930	1,000
X5	0,280	0,425	0,871	0,330	1,000	0,758	0,354
X6	0,322	0,871	2,402	0,341	1,320	1,000	0,333
X7	1,320	2,402	3,758	1,000	2,825	3,000	1,000
Δ maks	7,123						
CI	0,020						
CR	0,016						

Tabel 4. 20 Matriks Normalisasi Hasil Gabungan Pendapat *Stakeholder*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	0,209	0,224	0,211	0,207	0,234	0,251	0,184
X2	0,089	0,095	0,131	0,080	0,154	0,093	0,101
X3	0,059	0,043	0,059	0,077	0,075	0,034	0,064
X4	0,240	0,285	0,183	0,238	0,199	0,237	0,242
X5	0,059	0,041	0,051	0,079	0,066	0,061	0,086
X6	0,067	0,083	0,142	0,081	0,087	0,081	0,081
X7	0,276	0,229	0,222	0,238	0,185	0,243	0,242

Matriks perbandingan pasangan kualitas ruang kampung pada Tabel 4.19 telah konsisten. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rasio konsistensi (CR) yang telah memenuhi ketentuan konsistensi pendapat sebesar 0,016. Bobot untuk kualitas ruang kampung dapat dilihat pada **Tabel 4.21**.

Tabel 4. 21 *Priority Vector* Hasil Gabungan Pendapat Stakeholder

Kriteria	Bobot (Priority Vector)	Rating Prioritas
Fisik lingkungan	0,217	3
Fasilitas pengelolaan lingkungan	0,106	4
Wadah kegiatan penambah penghasilan	0,059	7
Penghijauan	0,232	2
Tata letak permukiman	0,063	6
Jalan	0,089	5
Kegiatan sosial penunjang lingkungan permukiman	0,234	1

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa bobot kualitas ruang tertinggi adalah kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman dengan bobot 0,234. Sedangkan nilai bobot yang paling rendah adalah wadah kegiatan yang menambah penghasilan dengan bobot 0,059.

4.5.2 Skoring

Penilaian ruang komunal kampung dapat dibagi menjadi dua jenis kriteria yaitu kriteria fisik dan non fisik. Kriteria fisik merupakan kriteria yang terlihat langsung seperti fisik lingkungan, fasilitas pengelolaan lingkungan, penghijauan, tata letak permukiman, dan jalan. Sedangkan kriteria non fisik merupakan kriteria yang tidak terlihat secara langsung namun memberikan pengaruh terhadap kualitas ruang kampung. Kriteria non fisik tersebut adalah wadah kegiatan yang menambah penghasilan dan kegiatan sosial terkait pengelolaan lingkungan.

A. Fisik Lingkungan

Kriteria fisik lingkungan dalam penelitian ini dilihat dari kondisi kebersihan lingkungan ruang kampung yaitu kebersihan jalan dan gang, saluran drainase, dan pekarangan rumah.

1. Kebersihan jalan dan gang

Penilaian kebersihan jalan dan gang dilihat dari jalan dan gang dengan kondisi bersih. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Jalan dan gang memiliki klasifikasi baik jika 80-100% jalan memiliki kondisi bersih. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Jalan dan gang di RW 3 Sukun didominasi dengan kondisi kebersihan baik. Terdapat beberapa jalan dengan kondisi kebersihan sedang karena pada jalan tersebut terdapat sampah kecil di jalan seperti puntung rokok dan plastik. Namun jika sampah di jalan cukup banyak maka jalan

tersebut diklasifikasikan menjadi jalan dengan kondisi kebersihan buruk. Kondisi kebersihan jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.22**.



Gambar 4. 90 Jalan dengan kondisi kebersihan baik



Gambar 4. 91 Jalan dengan kondisi kebersihan sedang



Gambar 4. 92 Jalan dengan kondisi kebersihan buruk

Tabel 4. 22 Skor Kebersihan Jalan dan Gang

RT	Panjang Jalan (m)	Kondisi Kebersihan Jalan dan Gang (m)			Persentase Jalan Kondisi Bersih (%)	Skor
		Baik	Sedang	Buruk		
RT 1	293,35	234,39	34,22	24,74	80%	3
RT 2	228,79	176,89	51,9	0	77%	2
RT 3	358,67	291,32	67,35	0	81%	3
RT 4	267,26	205,95	61,31	0	77%	2
RT 5	361,56	283,19	78,37	0	78%	2
RT 6	218,95	181,98	36,97	0	83%	3
RT 7	323,53	263,18	60,35	0	81%	3
RT 8	203,17	125,03	62,93	15,21	62%	2

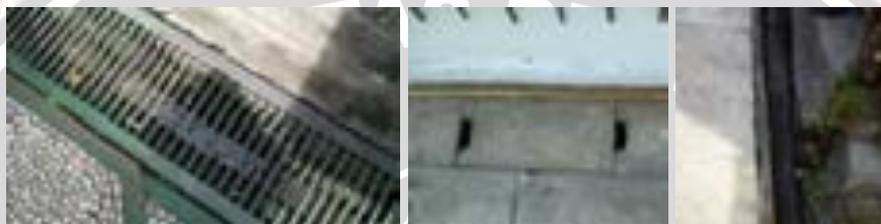
2. Kebersihan drainase

Penilaian kebersihan drainase dilihat dari saluran drainase dengan kondisi bersih. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Saluran drainase memiliki klasifikasi baik jika 80-100% drainase memiliki kondisi bersih. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Saluran drainase di RW 3 Sukun didominasi dengan kondisi kebersihan baik. Terdapat beberapa drainase dengan kondisi kebersihan sedang karena pada drainase tersebut terdapat beberapa sampah seperti puntung rokok dan sampah plastik. Namun jika sampah pada saluran drainase cukup banyak maka saluran drainase tersebut diklasifikasikan menjadi saluran

drainase dengan kondisi kebersihan buruk. Kondisi kebersihan saluran drainase pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.23**.

Tabel 4. 23 Skor Kebersihan Saluran Drainase

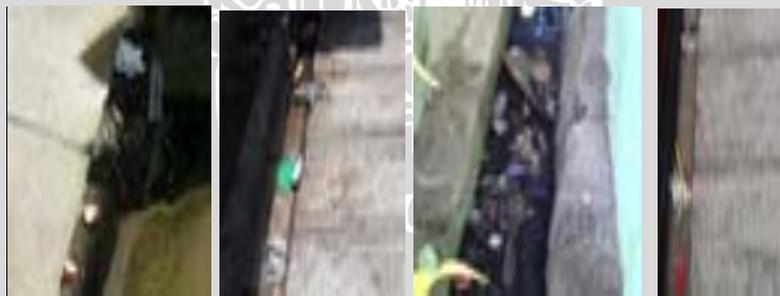
RT	Panjang Drainase (m)	Kondisi Kebersihan Drainase (m)			Persentase Drainase Kondisi Bersih (%)	Skor
		Baik	Sedang	Buruk		
RT 1	281,54	224,92	56,62	0,00	80%	3
RT 2	318,33	248,33	70,00	0,00	78%	2
RT 3	504,73	426,10	78,63	0,00	84%	3
RT 4	304,11	178,99	111,77	13,35	59%	1
RT 5	503,01	364,68	123,34	14,99	72%	2
RT 6	385,17	315,35	52,03	17,79	82%	3
RT 7	487,74	388,49	75,25	24,01	80%	3
RT 8	320,01	232,94	87,07	0,00	73%	2



Gambar 4. 93 Drainase dengan kondisi kebersihan baik



Gambar 4. 94 Drainase dengan kondisi kebersihan sedang



Gambar 4. 95 Drainase dengan kondisi kebersihan buruk

3. Kebersihan pekarangan rumah

Penilaian kebersihan pekarangan rumah dilihat dari pekarangan rumah dengan kondisi bersih. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Pekarangan rumah memiliki klasifikasi baik jika 80-100% memiliki kondisi bersih. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Pekarangan rumah di RW 3 Sukun didominasi dengan kondisi kebersihan baik. Namun terdapat beberapa pekarangan rumah dengan kondisi kebersihan sedang karena terdapat sampah pada

pekarangan rumah tersebut. Kondisi kebersihan pekarangan rumah pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.24**



Gambar 4. 96 Pekarangan rumah dengan kondisi kebersihan baik



Gambar 4. 97 Pekarangan rumah dengan kondisi kebersihan sedang

Tabel 4. 24 Skor Kebersihan Pekarangan Rumah

RT	Jumlah Pekarangan Rumah	Kondisi Kebersihan Pekarangan Rumah			Persentase Pekarangan Rumah Kondisi Bersih (%)	Skor
		Baik	Sedang	Buruk		
RT 1	22	17	5	0	77%	2
RT 2	31	30	1	0	97%	3
RT 3	49	42	7	0	86%	3
RT 4	49	38	11	0	78%	2
RT 5	46	37	9	0	80%	3
RT 6	32	29	3	0	91%	3
RT 7	50	43	7	0	86%	3
RT 8	27	26	1	0	96%	3

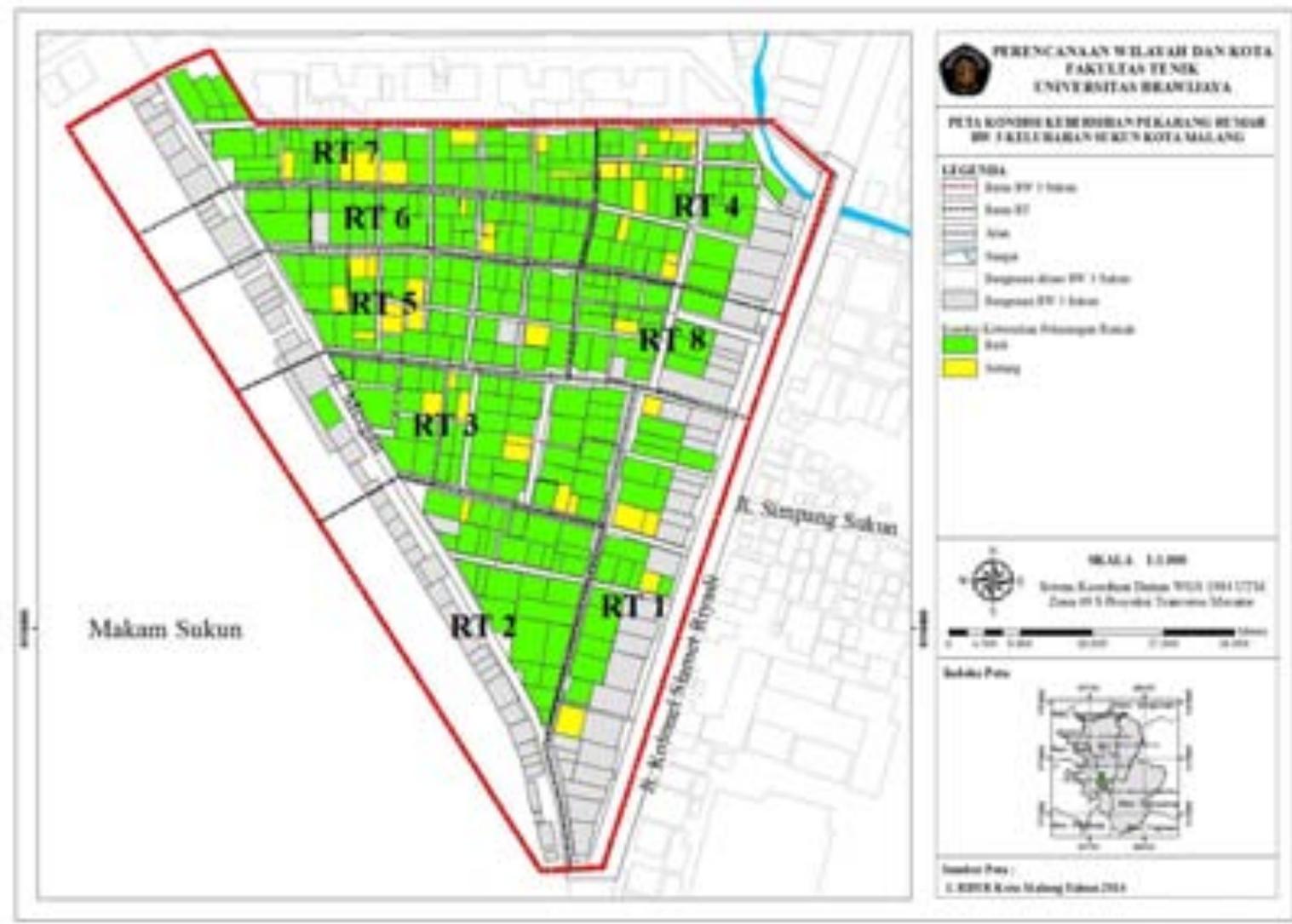
Skor kriteria fisik lingkungan didapatkan dari perhitungan rata-rata skor kondisi kebersihan jalan dan gang, saluran drainase, dan pekarangan rumah. RT yang memiliki skor tertinggi untuk kriteria fisik lingkungan adalah RT 3, RT 6, dan RT 7 dengan skor 3. Skor kriteria fisik lingkungan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.25**.

Tabel 4. 25 Skor Kriteria Fisik Lingkungan

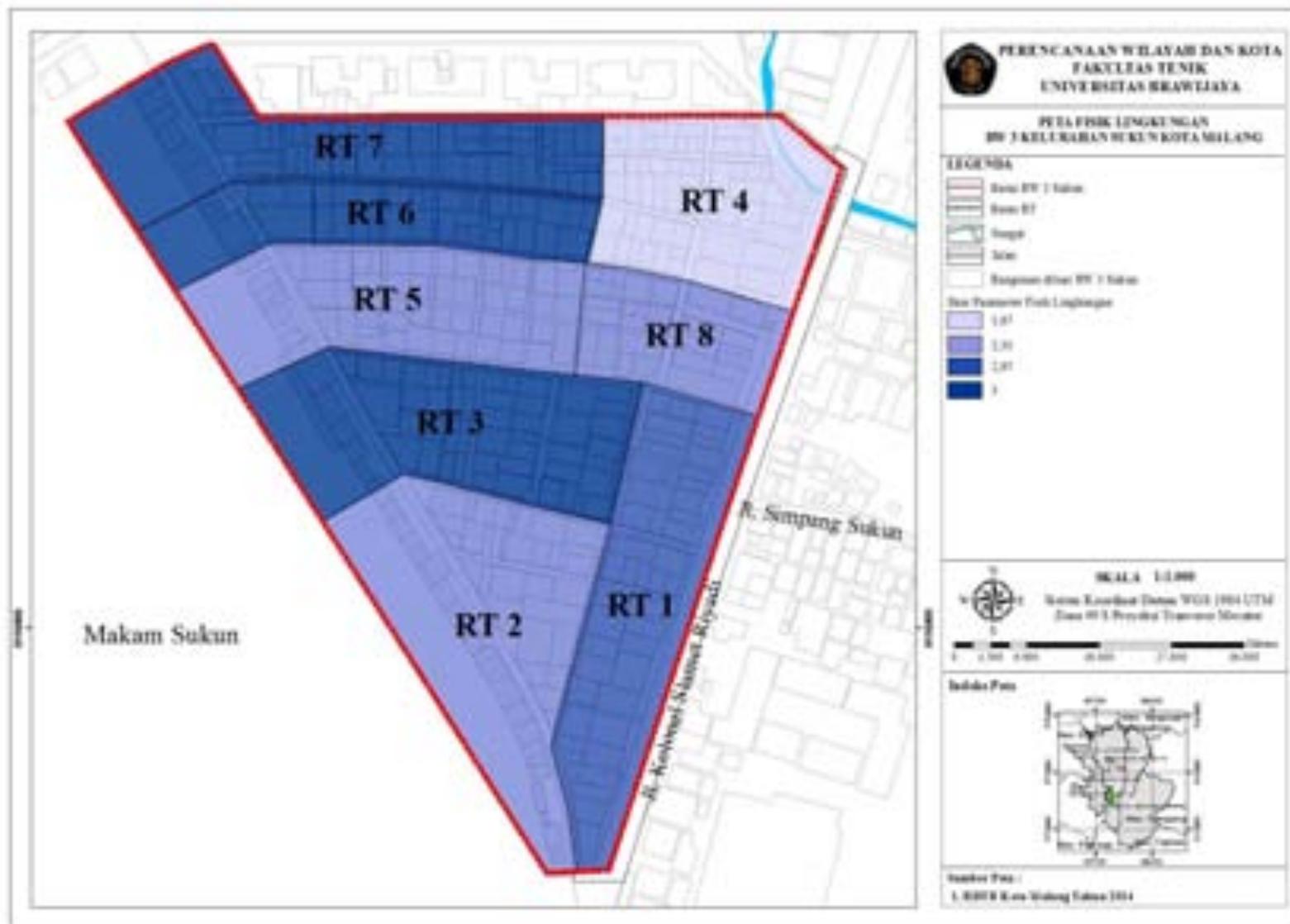
RT	Skor			Skor Kriteria Fisik Lingkungan
	Jalan dan Gang	Drainase	Pekarangan Rumah	
RT 1	3	3	2	2,67
RT 2	2	2	3	2,33
RT 3	3	3	3	3,00
RT 4	2	1	2	1,67
RT 5	2	2	3	2,33
RT 6	3	3	3	3,00
RT 7	3	3	3	3,00
RT 8	2	2	3	2,33



Gambar 4. 99 Peta kondisi kebersihan drainase



Gambar 4. 100 Peta kondisi kebersihan pekarangan rumah



Gambar 4. 101 Peta kriteria fisik lingkungan

B. Fasilitas pengelolaan lingkungan

Kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan dilihat dari fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan yaitu fasilitas pewadahan sampah, saluran drainase, biopori, dan komposter.

1. Pewadahan Sampah

Penilaian pewadahan sampah dilihat dari perbandingan jumlah tempat sampah dengan jumlah rumah pada setiap RT. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian pewadahan sampah memiliki klasifikasi baik jika terdapat 75-100% jumlah tempat sampah dari jumlah rumah pada setiap RT. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Jumlah tempat sampah di RW 3 Sukun telah tersebar secara merata. Jumlah tempat sampah pada setiap RT dapat dilihat pada **Tabel 4.26**.

Tabel 4. 26 Skor Jumlah Tempat Sampah

RT	Jumlah Tempat Sampah	Jumlah Rumah	Persentase Tempat Sampah Terhadap Jumlah Rumah (%)	Skor
RT 1	23	22	105%	3
RT 2	27	31	87%	3
RT 3	50	49	102%	3
RT 4	37	49	76%	3
RT 5	35	46	76%	3
RT 6	31	32	97%	3
RT 7	48	50	96%	3
RT 8	28	27	104%	3

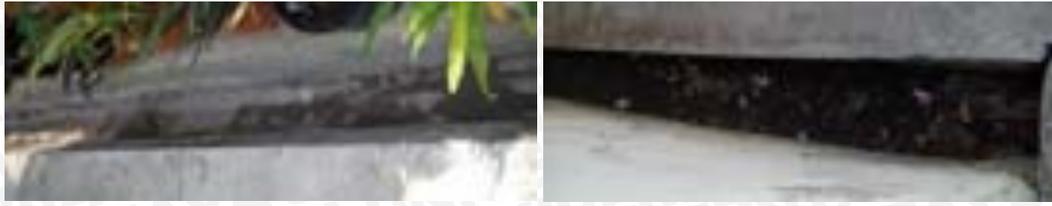


Gambar 4. 102 Tempat sampah di RW 3 Sukun

2. Konstruksi Saluran Drainase

Penilaian konstruksi saluran drainase dilihat dari saluran yang memiliki konstruksi dari beton atau semen. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Saluran drainase memiliki klasifikasi baik jika 80-100% saluran drainase memiliki konstruksi beton/semen. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Saluran drainase pada RW 3 Sukun didominasi dengan konstruksi beton atau semen. Konstruksi saluran drainase pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 2.7**.

Tabel 2.7.



Gambar 4. 103 Konstruksi saluran drainase semen dan tanah

Tabel 4. 27 Skor Konstruksi Saluran Drainase

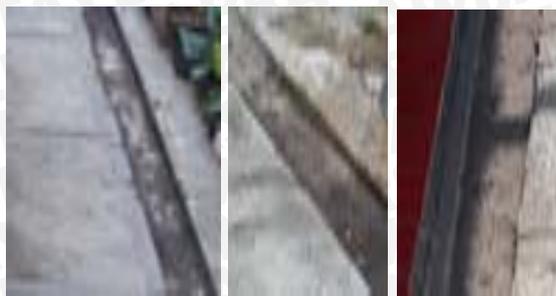
RT	Panjang Drainase (m)	Konstruksi Drainase (m)		Konstruksi Drainase Semen (%)	Skor
		Semen	Tanah		
RT 1	281,54	281,54	0,00	100%	3
RT 2	318,33	318,33	0,00	100%	3
RT 3	504,73	504,73	0,00	100%	3
RT 4	304,11	304,11	0,00	100%	3
RT 5	503,01	503,01	0,00	100%	3
RT 6	385,17	351,04	34,12	91%	3
RT 7	487,74	487,74	0,00	100%	3
RT 8	320,01	320,01	0,00	100%	3

3. Kondisi Konstruksi Saluran Drainase (Rata-rata)

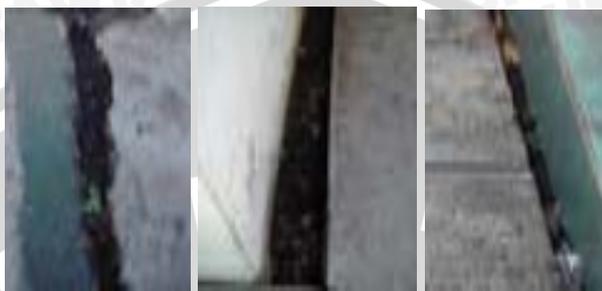
Penilaian kondisi konstruksi saluran drainase dilihat dari saluran yang memiliki kondisi konstruksi baik. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Saluran drainase memiliki klasifikasi baik jika 80-100% saluran drainase memiliki kondisi konstruksi baik. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Drainase RW 3 Sukun didominasi dengan kondisi konstruksi baik. Terdapat beberapa drainase dengan kondisi konstruksi sedang karena saluran drainase tersebut tidak memiliki ketinggian yang dalam dan perkerasannya sudah rusak. Sedangkan saluran drainase yang tertutupi tanah, memiliki lebar yang pendek dan tidak memiliki ketinggian yang dalam maka akan diklasifikasikan buruk. Kondisi konstruksi saluran drainase pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.28**.



Gambar 4. 104 Kondisi konstruksi drainase baik



Gambar 4. 105 Kondisi konstruksi drainase sedang



Gambar 4. 106 Kondisi konstruksi drainase buruk

Tabel 4. 28 Skor Kondisi Konstruksi Saluran Drainase

RT	Panjang Drainase (m)	Kondisi Konstruksi Drainase (m)			Konstruksi Drainase Baik (%)	Skor
		Baik	Sedang	Buruk		
RT 1	281,54	167,79	55,27	58,48	60%	2
RT 2	318,33	252,92	0,00	65,41	79%	2
RT 3	504,73	446,34	58,39	0,00	88%	3
RT 4	304,11	218,58	56,32	29,21	72%	2
RT 5	503,01	213,14	210,00	79,87	42%	1
RT 6	385,17	301,45	83,72	0,00	78%	2
RT 7	487,74	370,96	81,24	35,53	76%	2
RT 8	320,01	53,89	67,14	198,98	17%	1

4. Jumlah Biopori

Penilaian kriteria biopori dilihat dari jumlah biopori pada setiap RT. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian jumlah biopori memiliki klasifikasi baik terdapat lebih dari 10 biopori dalam satu RT. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. RW 3 Sukun memiliki 100 biopori yang terdapat disetiap jalan dan gang dimana terdapat satu biopori setiap empat rumah. Jumlah biopori di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.29**.

Tabel 4. 29 Skor Jumlah Biopori

RT	Jumlah Biopori	Skor
RT 1	14	3
RT 2	14	3
RT 3	18	3
RT 4	9	2
RT 5	13	3
RT 6	11	3
RT 7	15	3
RT 8	6	2

5. Jumlah Komposter

Penilaian kriteria komposter dilihat dari jumlah komposter pada setiap RT. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian komposter memiliki klasifikasi baik terdapat lebih dari 10 komposter dalam satu RT. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. RW 3 Sukun memiliki 70 tabung komposter yang terdapat disetiap 2-3 rumah warga. Penempatan tabung komposter tersebut umumnya diletaknya bersampingan dengan tempat sampah anorganik pada RW 3 Sukun. Jumlah komposter di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.30**.

Tabel 4. 30 Skor Jumlah Komposter

RT	Jumlah Komposter	Skor
RT 1	6	2
RT 2	9	2
RT 3	13	3
RT 4	6	2
RT 5	12	3
RT 6	6	2
RT 7	10	2
RT 8	8	2



Gambar 4. 107 Tabung komposter RW 3 Sukun

Skor kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan didapatkan dari perhitungan rata-rata skor jumlah pewadahan sampah, konstruksi saluran drainase, kondisi konstruksi saluran drainase, jumlah biopori, dan jumlah kompostrer. RT yang memiliki skor kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan tertinggi adalah RT 3 dengan skor 3. Skor kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.31**.

Tabel 4. 31 Skor Kriteria Fasilitas Pengelolaan Lingkungan

RT	Skor					Skor Kriteria Fasilitas Pengelolaan Lingkungan
	Pewadahan Sampah	Konstruksi Drainase	Kondisi Drainase	Jumlah Biopori	Jumlah Kompostrer	
RT 1	3	3	2	3	2	2,60
RT 2	3	3	2	3	2	2,60
RT 3	3	3	3	3	3	3,00
RT 4	3	3	2	2	2	2,40
RT 5	3	3	1	3	3	2,60
RT 6	3	3	2	3	2	2,60
RT 7	3	3	2	3	2	2,60
RT 8	3	3	1	2	2	2,20



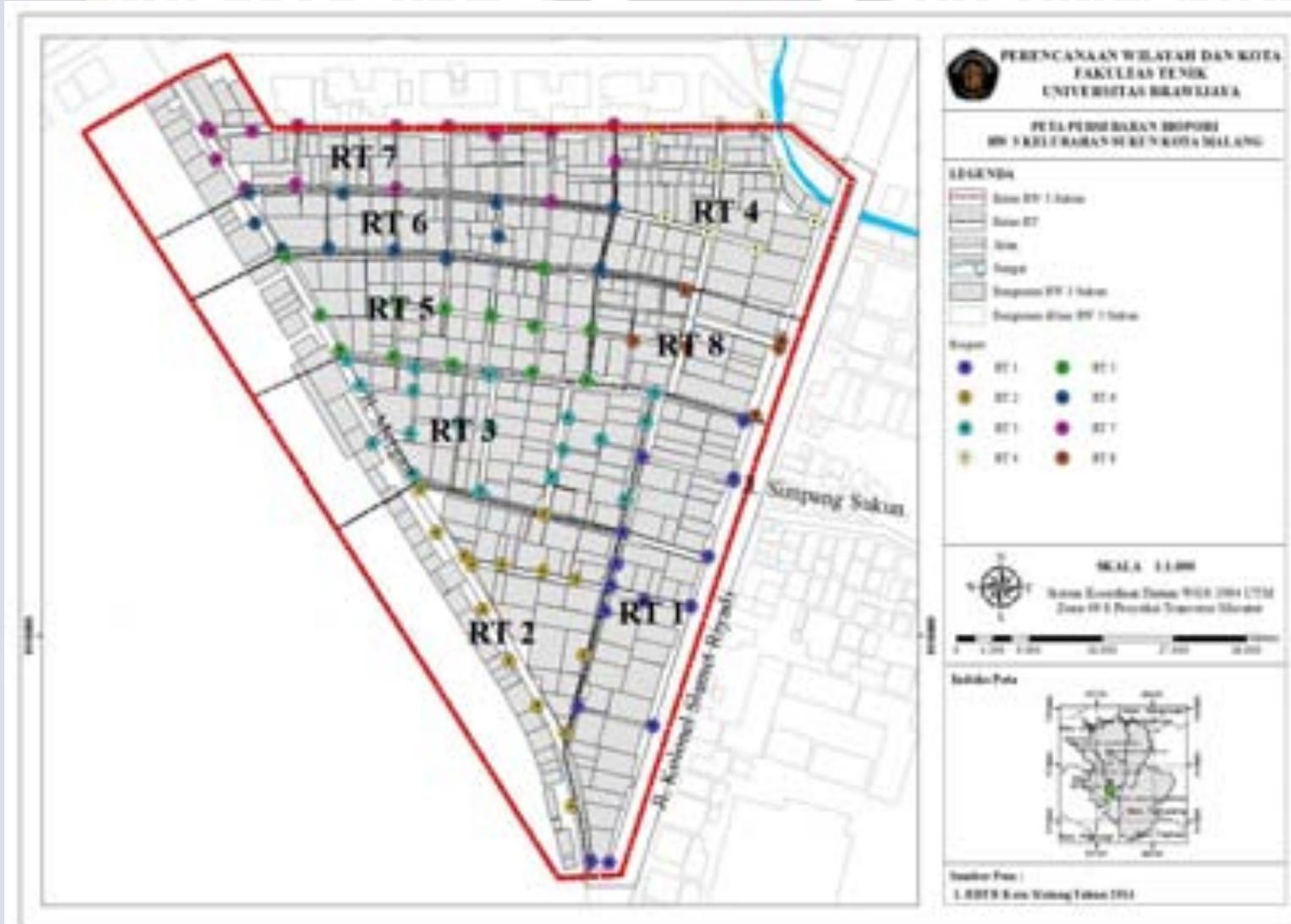
Gambar 4. 108 Peta persebaran tempat sampah RW 3 Sukun



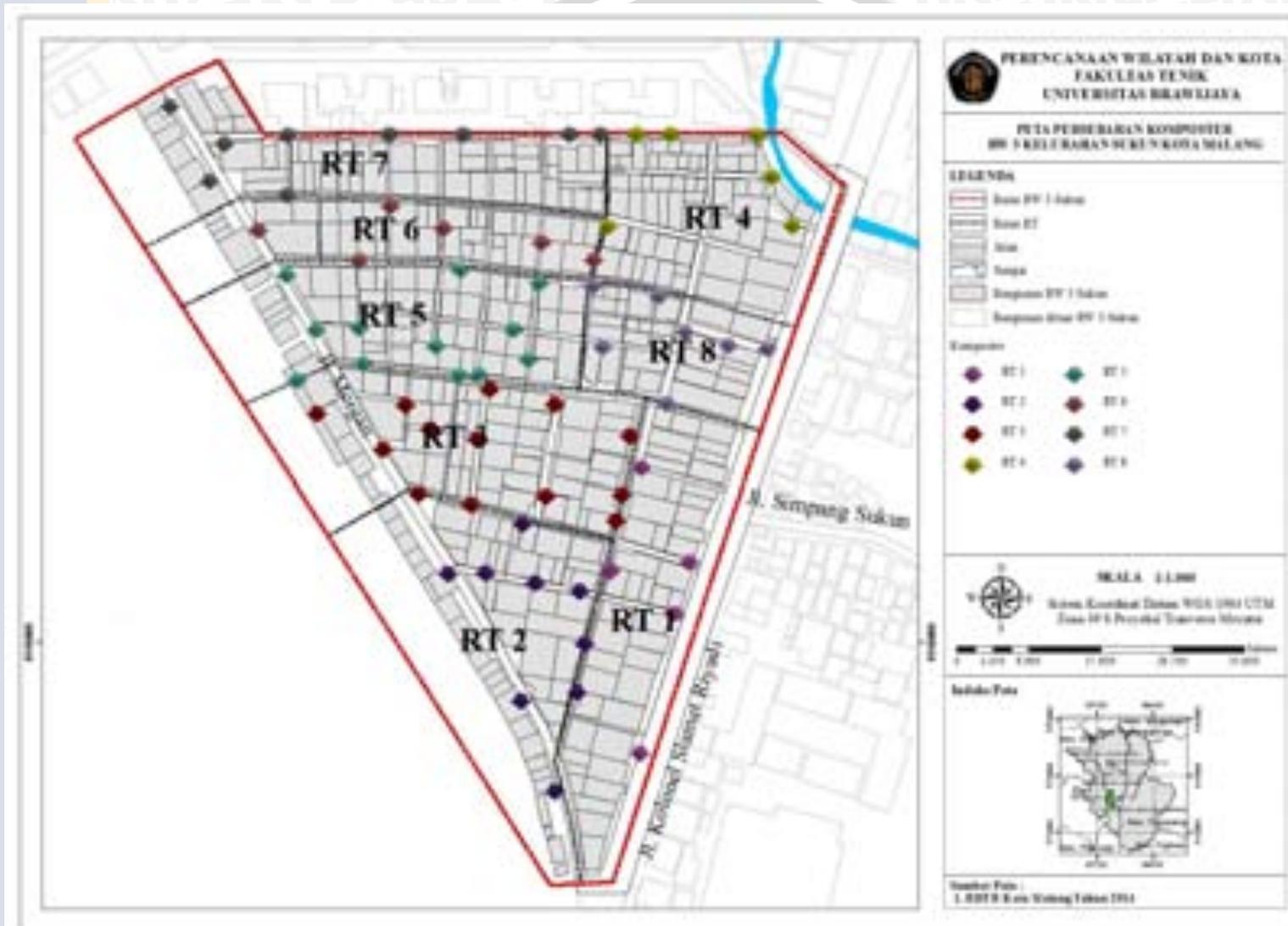
Gambar 4. 109 Peta konstruksi drainase RW 3 Sukun



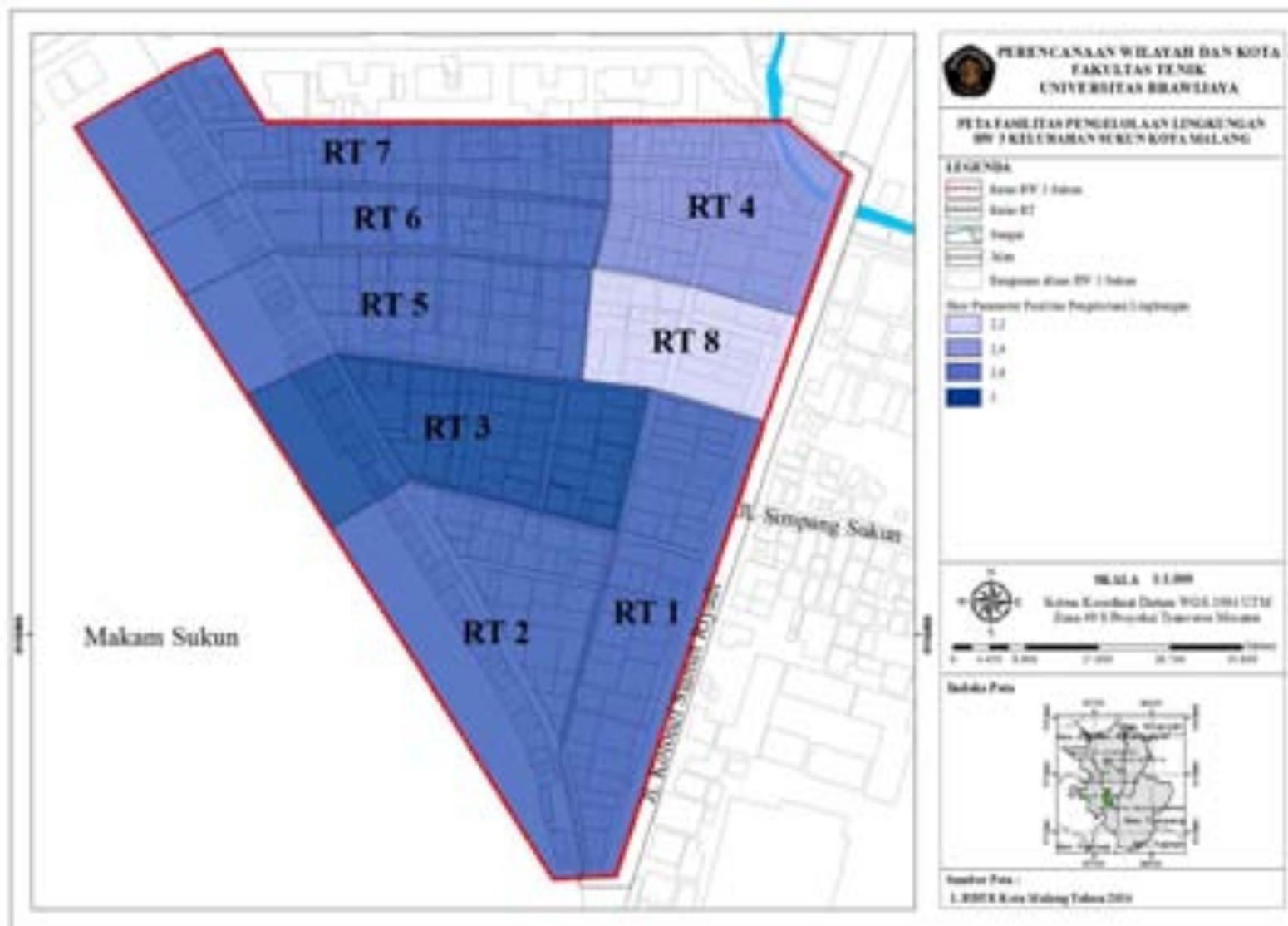
Gambar 4. 110 Peta kondisi konstruksi drainase RW 3 Sukun



Gambar 4. 111 Peta persebaran biopori RW 3 Sukun



Gambar 4. 112 Peta persebaran komposter RW 3 Sukun



Gambar 4. 113 Peta kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan RW 3 Sukun

C. Penghijauan

Kriteria penghijauan dilihat dari keberadaan tanaman dan pemanfaatan ruang untuk penghijauan.

1. Keberadaan Tanaman di Jalan dan Gang

Penilaian keberadaan tanaman di jalan dan gang dilihat dari persentase jalan yang memiliki tanaman. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Keberadaan tanaman di jalan memiliki klasifikasi baik jika terdapat lebih dari 75% tanaman di jalan. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Meskipun jalan pada RW 3 Sukun lebih asri dibandingkan dengan kampung kota pada umumnya namun keberadaan tanaman di jalan RW 3 Sukun masih kurang dari 70% dan tidak memiliki klasifikasi baik. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya gang kampung yang memiliki lebar 50-100 cm sehingga jika jalan tersebut diberi tanaman akan memperkecil ruang pergerakan warga di jalan. Persentase keberadaan tanaman di jalan RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.32**.



Gambar 4. 114 Jalan yang memiliki tanaman



Gambar 4. 115 Jalan yang tidak memiliki tanaman

Tabel 4. 32 Skor Keberadaan Tanaman di Jalan dan Gang

RT	Panjang Jalan (m)	Keberadaan Tanaman (m)		Persentase Keberadaan Tanaman (%)	Skor
		Ada	Tidak		
RT 1	293,35	66,11	227,24	23%	1
RT 2	228,79	29,17	199,62	13%	1
RT 3	358,67	128,11	230,56	36%	1
RT 4	267,26	114,56	152,70	43%	1
RT 5	361,56	133,53	228,03	37%	1
RT 6	218,95	150,20	68,75	69%	2
RT 7	323,53	223,51	100,02	69%	2
RT 8	203,17	79,11	124,06	39%	1

2. Perawatan Tanaman di Jalan dan Gang

Penilaian perawatan tanaman di jalan dan gang dilihat dari persentase tanaman yang terawat di jalan. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian perawatan tanaman di jalan memiliki klasifikasi baik jika terdapat 75%-100% tanaman yang terawat di jalan. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Meskipun terdapat beberapa tanaman yang kurang terawat karena kering dan terdapat sampah didalam pot tanaman namun secara keseluruhan tanaman di RW 3 Sukun terawat dengan baik. Perawatan tanaman di jalan RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 3.33**.



Gambar 4. 116 Tanaman di jalan yang terawat



Gambar 4. 117 Tanaman di jalan yang tidak terawat

Tabel 4. 33 Skor Perawatan Tanaman di Jalan dan Gang

RT	Panjang Jalan yang memiliki tanaman (m)	Perawatan Tanaman (m)		Persentase Tanaman Terawat (%)	Skor
		Terawat	Tidak		
RT 1	66,11	66,11	0	100%	3
RT 2	29,17	29,17	0	100%	3
RT 3	128,11	128,11	0	100%	3
RT 4	114,56	112,18	2,38	98%	3
RT 5	133,53	133,53	0	100%	3
RT 6	150,20	150,20	0	100%	3
RT 7	223,51	215,36	8,15	96%	3
RT 8	79,11	79,11	0	100%	3

3. Keberadaan Tanaman di Pekarangan Rumah

Penilaian keberadaan tanaman di pekarangan rumah dilihat dari persentase keberadaan tanaman di pekarangan rumah. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Keberadaan tanaman di pekarangan rumah memiliki klasifikasi baik jika terdapat lebih dari 75% tanaman di pekarangan rumah. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Sebagian besar pekarangan rumah di RW

3 Sukun memiliki tanaman. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi aktivitas penghijauan di RW 3 Sukun karena persentase keberadaan tanaman RW 3 Sukun masih rendah. Hanya terdapat satu RT yang memiliki klasifikasi keberadaan tanaman di pekarangan sedang yaitu RT 8. Keberadaan tanaman pekarangan rumah di RW 3 Sukun dilakukan dengan menanam secara hidroponik, menanam di atas saluran drainase yang telah ditutup dengan kayu atau semen, menanam tanaman di lantai dua rumah, hingga menanam tanaman secara vertikal di dinding rumah. Persentase keberadaan tanaman di pekarangan rumah dapat dilihat pada **Tabel 4.34**.



Gambar 4. 118 Pekarangan rumah yang memiliki tanaman



Gambar 4. 119 Pekarangan rumah yang memiliki tidak tanaman

Tabel 4. 34 Skor Keberadaan Tanaman di Pekarangan Rumah

RT	Jumlah Rumah	Keberadaan Tanaman		Persentase Keberadaan Tanaman (%)	Skor
		Ada	Tidak		
RT 1	22	21	1	95%	3
RT 2	31	27	4	87%	3
RT 3	49	46	3	94%	3
RT 4	49	37	12	76%	3
RT 5	46	39	7	85%	3
RT 6	32	28	4	88%	3
RT 7	50	39	11	78%	3
RT 8	27	19	8	70%	2

4. Perawatan Tanaman di Pekarangan Rumah

Penilaian perawatan tanaman di pekarangan rumah dilihat dari persentase tanaman yang terawat di pekarangan rumah. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Perawatan tanaman di pekarangan rumah memiliki klasifikasi baik jika terdapat 80%-100% tanaman yang terawat di pekarangan rumah. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Seluruh tanaman yang berada di

pekarangan rumah warga RW 3 Sukun telah terawat dengan baik. Perawatan tanaman di pekarangan rumah RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.35**.



Gambar 4. 120 Tanaman di pekarangan rumah

Tabel 4. 35 Skor Perawatan Tanaman di Pekarangan Rumah

RT	Jumlah Rumah yang Memiliki Tanaman	Perawatan Tanaman		Persentase Tanaman Terawat (%)	Skor
		Terawat	Tidak		
RT 1	21	21	0	100%	3
RT 2	27	27	0	100%	3
RT 3	46	46	0	100%	3
RT 4	37	37	0	100%	3
RT 5	39	39	0	100%	3
RT 6	28	28	0	100%	3
RT 7	39	39	0	100%	3
RT 8	19	19	0	100%	3

Skor kriteria penghijauan didapatkan dari perhitungan rata-rata skor keberadaan tanaman di jalan, perawatan tanaman di jalan, keberadaan tanaman di pekarangan rumah, dan perawatan tanaman di pekarangan rumah. RT yang memiliki skor tertinggi untuk kriteria penghijauan adalah RT 6 dan RT 7 dengan skor 2,75. Skor kriteria penghijauan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.36**.

Tabel 4. 36 Skor Kriteria Penghijauan pada setiap RT

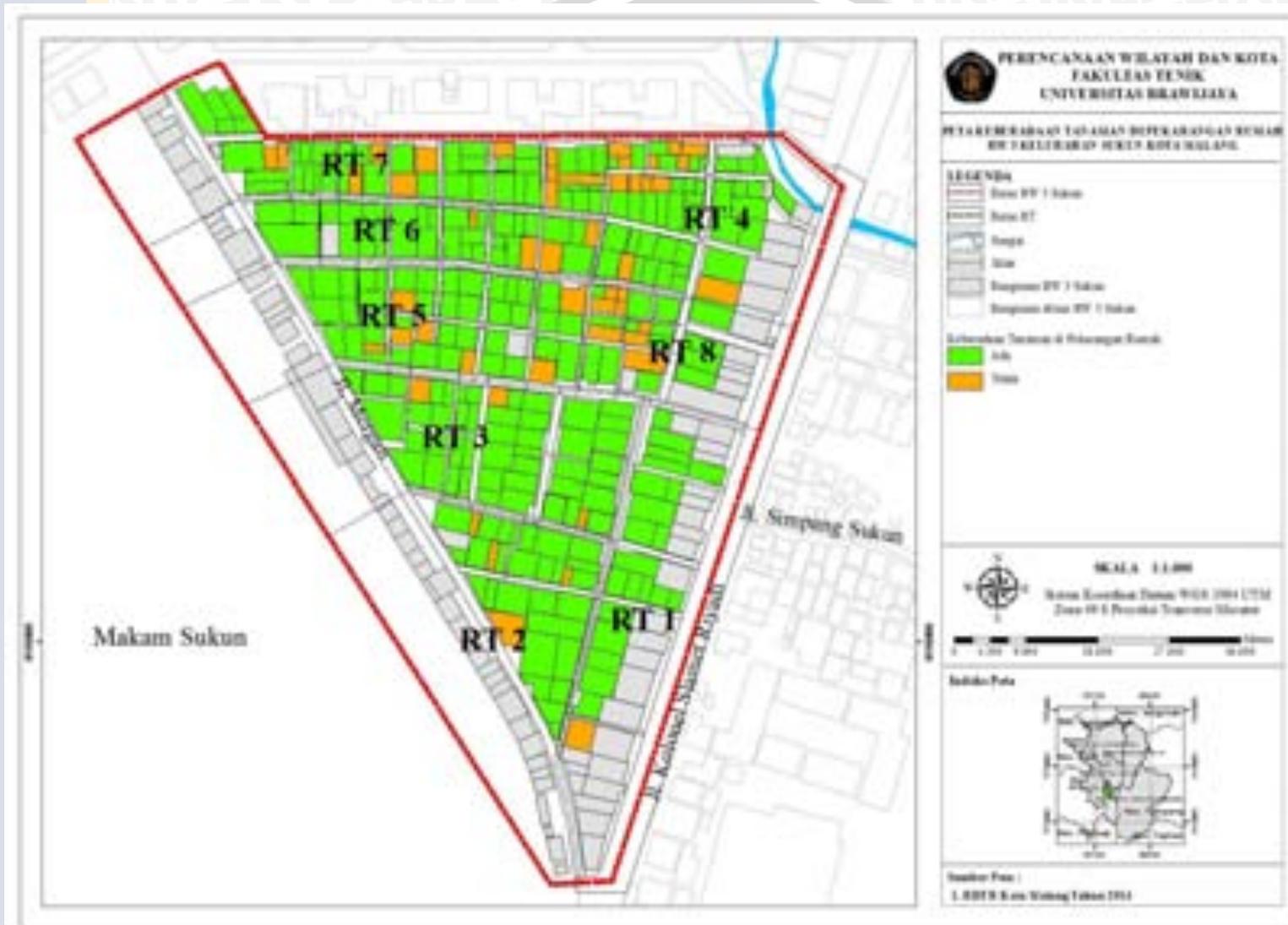
RT	Keberadaan Tanaman di Jalan	Perawatan Tanaman di Jalan	Skor		Skor Kriteria Penghijauan
			Keberadaan Tanaman Pekarangan Rumah	Perawatan Tanaman Pekarangan Rumah	
RT 1	1	3	3	3	2,50
RT 2	1	3	3	3	2,50
RT 3	1	3	3	3	2,50
RT 4	1	3	3	3	2,50
RT 5	1	3	3	3	2,50
RT 6	2	3	3	3	2,75
RT 7	2	3	3	3	2,75
RT 8	1	3	2	3	2,25



Gambar 4. 121 Peta keberadaan tanaman di jalan dan gang RW 3 Sukun



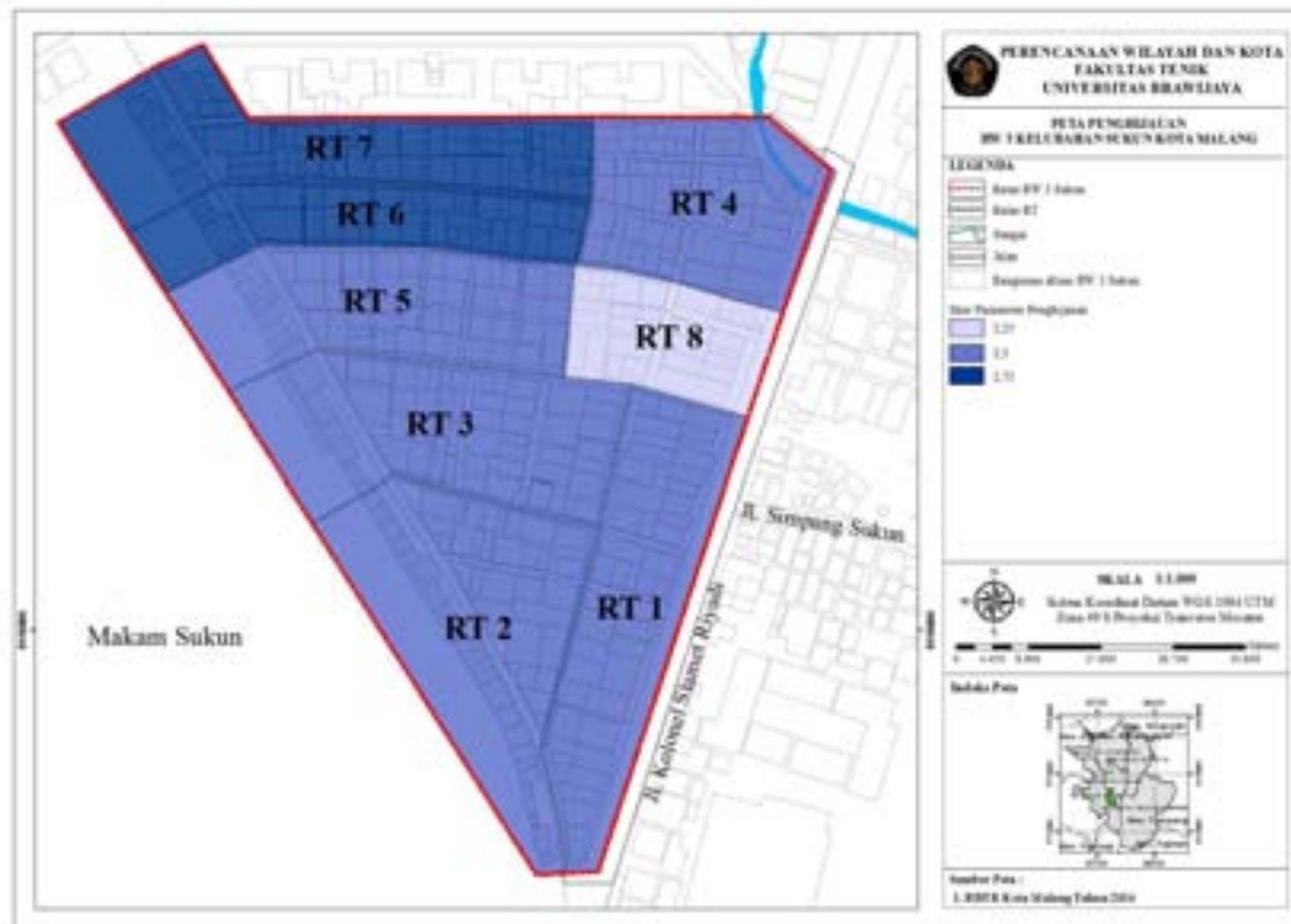
Gambar 4. 122 Peta perawatan tanaman di jalan dan gang RW 3 Sukun



Gambar 4. 123 Peta keberadaan tanaman di pekarangan rumah RW 3 Sukun



Gambar 4. 124 Peta perawatan tanaman di pekarangan rumah RW 3 Sukun



Gambar 4. 125 Peta kriteria penghijauan RW 3 Sukun

D. Tata letak permukiman

Kriteria tata letak permukiman dalam penelitian ini dilihat dari bangunan-bangunan yang berada pada kampung. Penilaian bangunan kampung tersebut dilakukan menggunakan penilaian kepadatan bangunan dan pola tata letak bangunan.

1. Kepadatan bangunan

Penilaian kepadatan bangunan dilihat dari perbandingan luas atap bangunan dengan luas RT pada setiap RT. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian kepadatan bangunan memiliki klasifikasi baik jika kepadatan bangunan dalam satu RT kurang dari 40%. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Skor penilaian kepadatan bangunan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.37**.

Tabel 4. 37 Skor Kepadatan Bangunan

RT	Luas persil dalam RT	Luas RT	Persentase kepadatan bangunan	Skor
RT 1	3107,41	4629,66	67%	1
RT 2	2251,21	5606,06	40%	2
RT 3	2833,52	4866,70	58%	2
RT 4	2443,64	3820,83	64%	1
RT 5	2574,29	4308,92	60%	2
RT 6	1778,54	2967,76	60%	2
RT 7	2509,68	4620,89	54%	2
RT 8	1527,90	2228,33	69%	1

2. Pola tata letak bangunan

Pola tata letak bangunan dilihat dari keteraturan letak, dan besar/kecilnya bangunan. Penilaian ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian pola tata letak bangunan memiliki klasifikasi baik jika >50% bangunan dalam suatu RT teratur. Keteraturan tersebut dilihat dari bangunan permukiman yang memiliki ukuran relatif sama dan letaknya mengikuti pola tertentu. Pola permukiman di RW 3 pada setiap RT sama yaitu berbentuk grid sehingga penilaian pola tata letak bangunan dilihat dari ukuran bangunan. Ukuran bangunan dilihat dari rata-rata luas bangunan pada setiap RT sehingga bangunan yang tidak memiliki luasan yang hampir sama dengan luas rata-rata bangunan pada setiap RT akan dikategorikan sebagai bangunan yang tidak teratur. Skor penilaian pola tata letak bangunan dapat dilihat pada **Tabel 4.38**.

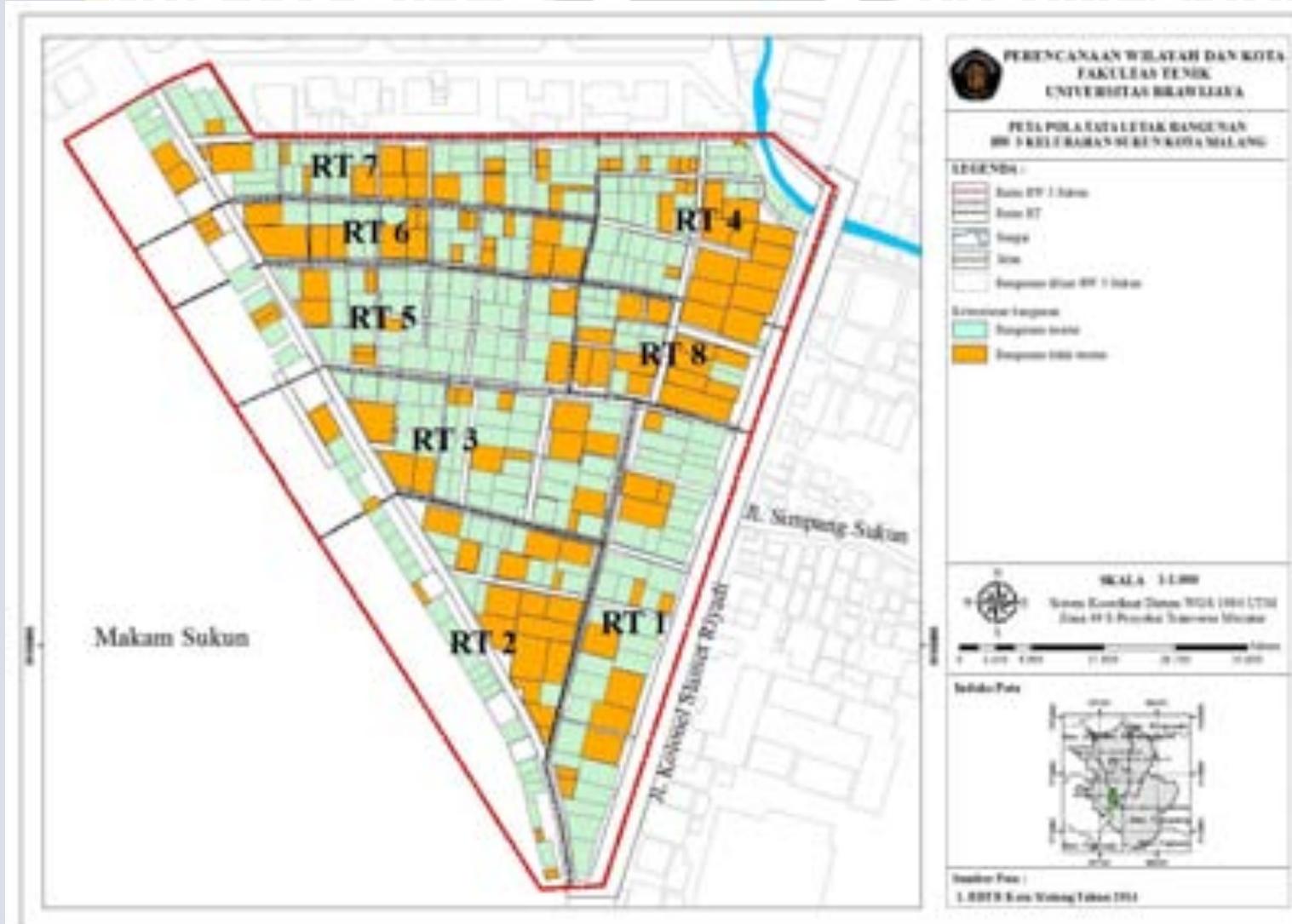
Tabel 4. 38 Skor Pola Tata Letak Bangunan

RT	Rata-Rata Luas Bangunan (m ²)	Jumlah Bangunan	Bangunan teratur	Persentase bangunan teratur (%)	Skor
RT 1	35-75	27	19	70%	3
RT 2	20-45	53	34	64%	3
RT 3	30-55	53	39	74%	3
RT 4	20-45	58	37	64%	3
RT 5	30-60	51	41	80%	3
RT 6	30-55	36	16	44%	2
RT 7	30-55	55	36	65%	3
RT 8	20-35	29	14	48%	2

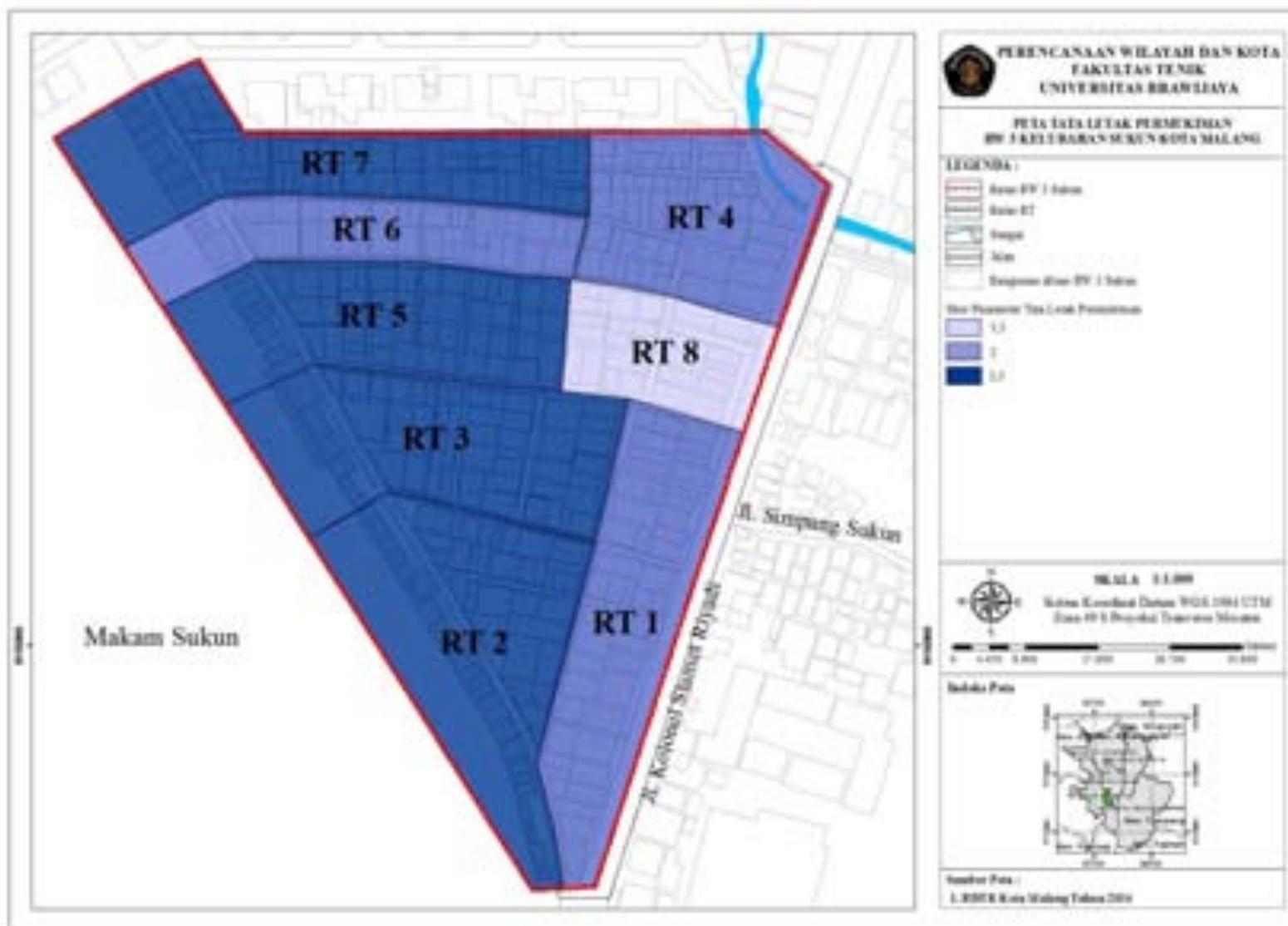
Skor kriteria tata letak permukiman didapatkan dari perhitungan rata-rata skor kepadatan bangunan dan pola tata letak bangunan. Skor kriteria tata letak permukiman didominasi dengan skor 2-2,5 kecuali pada RT 8 yang mendapatkan skor 1,5. Skor kriteria jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.39**.

Tabel 4. 39 Skor Kriteria Tata Letak Permukiman

RT	Skor		Skor Kriteria Tata Letak Permukiman
	Kepadatan Bangunan	Pola Tata Letak Bangunan	
RT 1	1	3	2,00
RT 2	2	3	2,50
RT 3	2	3	2,50
RT 4	1	3	2,00
RT 5	2	3	2,50
RT 6	2	2	2,00
RT 7	2	3	2,50
RT 8	1	2	1,50



Gambar 4. 127 Peta pola tata letak bangunan RW 3 Sukun



Gambar 4. 128 Peta kriteria tata letak permukiman RW 3 Sukun

E. Jalan

Kriteria jalan dalam penelitian ini dilihat dari konstruksi jalan dan kondisi konstruksi jalan.

1. Konstruksi Jalan

Penilaian konstruksi jalan dilihat dari jalan dengan perkerasan aspal atau semen. Kriteria ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Jalan memiliki klasifikasi baik jika lebih dari 80% jalan memiliki konstruksi aspal atau semen. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Jalan di RW 3 Sukun telah berkosntruksi aspal dan semen. Bahkan terdapat beberapa ruas jalan dan gang yang memiliki batu terapi pada permukaan jalan. Konstruksi jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.40**.



Gambar 4. 129 Jalan dengan perkerasan aspal dan semen

Tabel 4. 40 Skor Konstruksi jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun

RT	Panjang Jalan (m)	Konstruksi Jalan (m)		Jalan Konstruksi Aspal/Semen (%)	Skor
		Aspal/Semen	Tanah		
RT 1	293,35	293,35	0	100%	3
RT 2	228,79	228,79	0	100%	3
RT 3	358,67	358,67	0	100%	3
RT 4	267,26	267,26	0	100%	3
RT 5	361,56	361,56	0	100%	3
RT 6	218,95	218,95	0	100%	3
RT 7	323,53	323,53	0	100%	3
RT 8	203,17	203,17	0	100%	3

2. Kondisi Konstruksi Jalan (Rata-rata)

Penilaian kondisi konstruksi jalan terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang dan buruk. Penilaian ini dilihat dari jalan yang memiliki kondisi baik. Jalan memiliki klasifikasi baik jika lebih dari 80% jalan memiliki konstruksi baik. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Sebagian besar jalan di RW 3 Sukun memiliki klasifikasi baik namun terdapat beberapa jalan yang memiliki kondisi konstruksi sedang karena perkerasan jalan tersebut sedikit rusak. Jika kerusakan pada perkerasan jalan cukup parah maka akan diklasifikasikan menjadi kondisi buruk. Kondisi konstruksi jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.41**.



Gambar 4. 130 Jalan dengan kondisi konstruksi baik



Gambar 4. 131 Jalan dengan kondisi konstruksi sedang



Gambar 4. 132 Jalan dengan kondisi konstruksi buruk

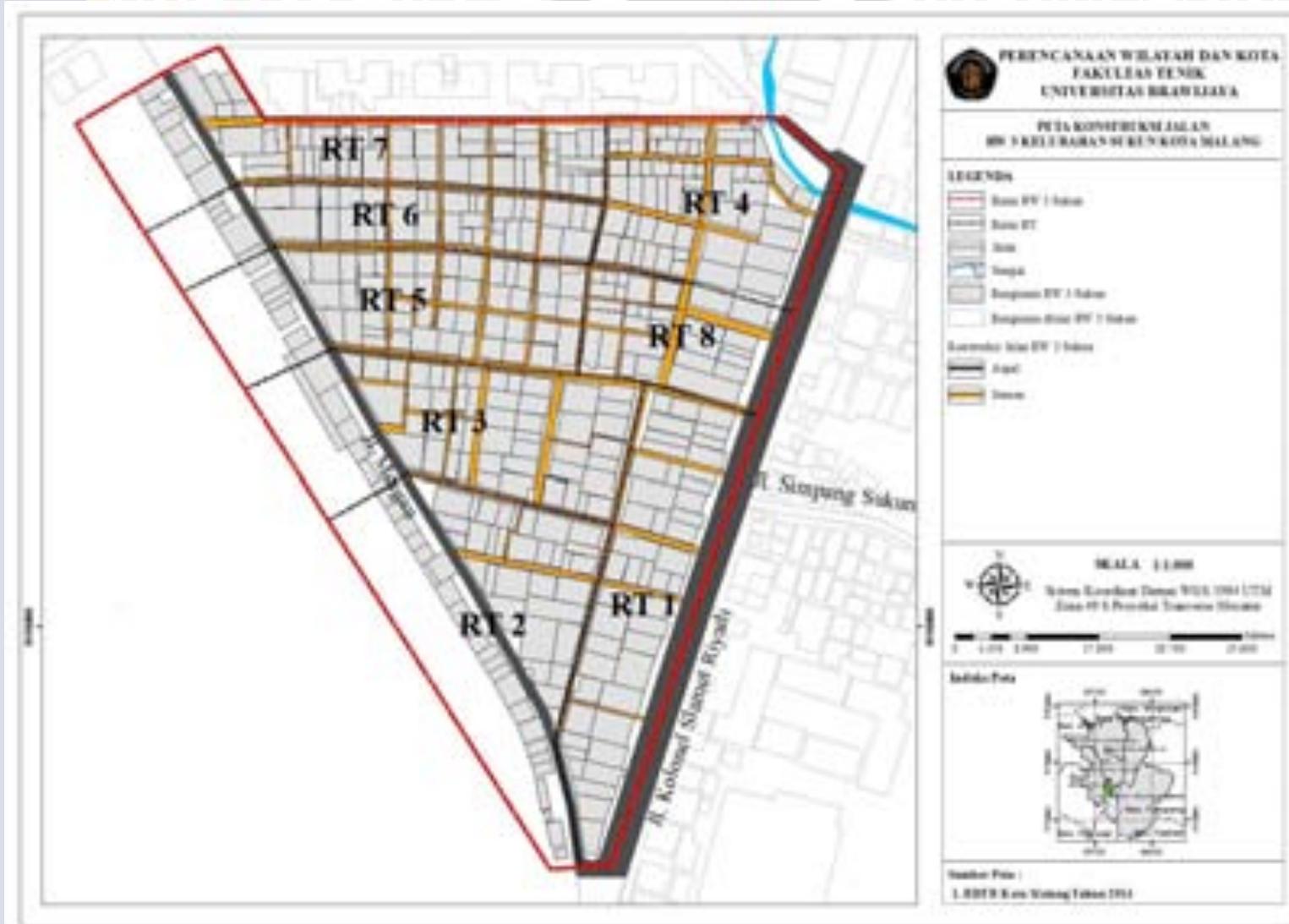
Tabel 4. 41 Konstruksi jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun

RT	Panjang Jalan (m)	Kondisi Konstruksi Jalan (m)			Jalan Kondisi Baik (%)	Skor
		Baik	Sedang	Buruk		
RT 1	293,35	207,36	61,22	24,77	71%	2
RT 2	228,79	228,79	0	0	100%	3
RT 3	358,67	358,67	0	0	100%	3
RT 4	267,26	267,26	0	0	100%	3
RT 5	361,56	301,59	59,97	0	83%	3
RT 6	218,95	218,95	0	0	100%	3
RT 7	323,53	278,21	45,32	0	86%	3
RT 8	203,17	190,97	12,2	0	94%	3

Skor kriteria jalan didapatkan dari perhitungan rata-rata skor konstruksi jalan dan kondisi konstruksi jalan. Seluruh RT mendapatkan skor 3 kecuali RT 1 dengan skor 2,5. Skor kriteria jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.42**.

Tabel 4. 42 Skor Kriteria Jalan pada setiap RT di RW 3 Sukun

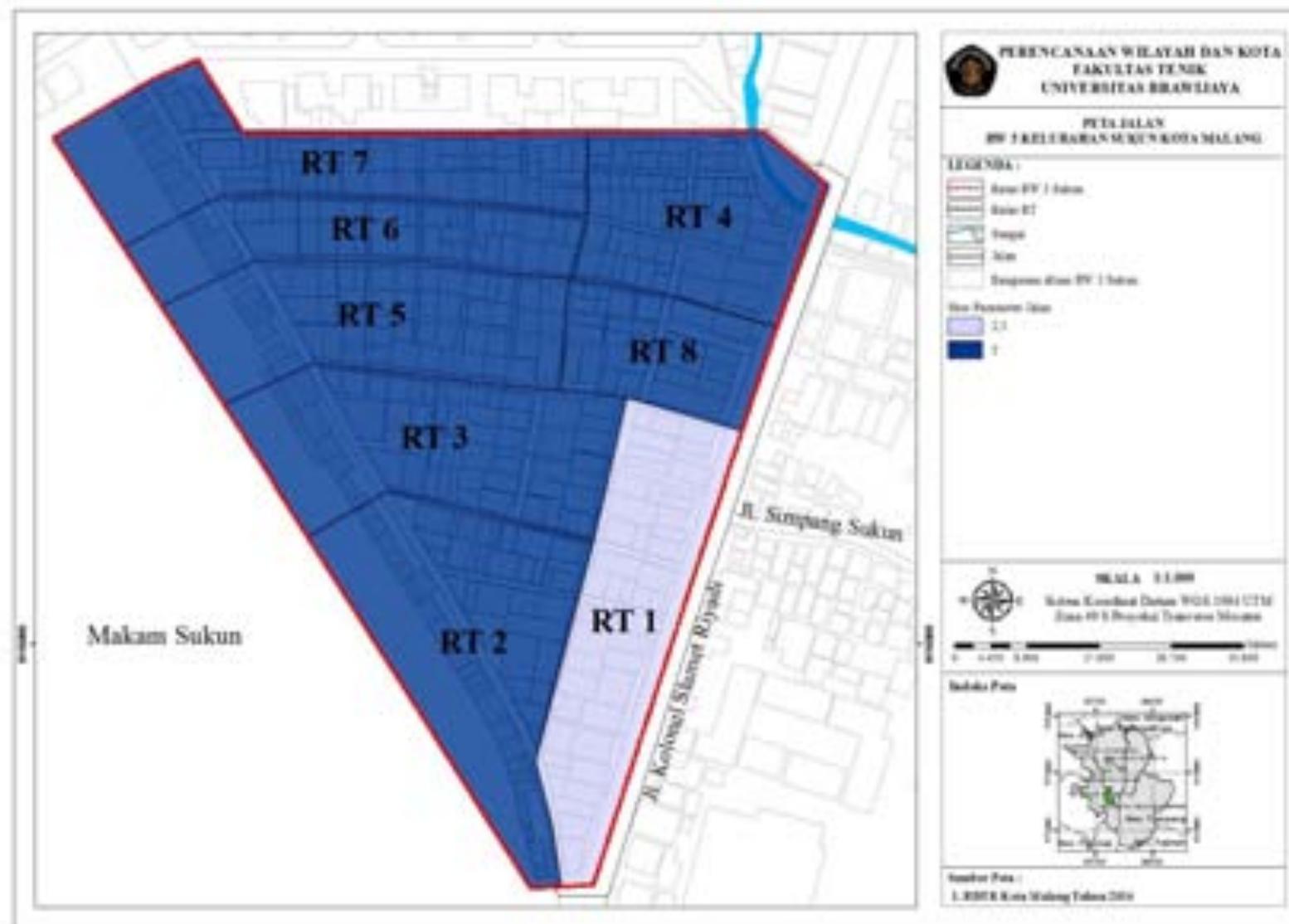
RT	Skor		Skor Kriteria Jalan
	Konstruksi Jalan	Kondisi Konstruksi Jalan	
RT 1	3	2	2,50
RT 2	3	3	3,00
RT 3	3	3	3,00
RT 4	3	3	3,00
RT 5	3	3	3,00
RT 6	3	3	3,00
RT 7	3	3	3,00
RT 8	3	3	3,00



Gambar 4. 133 Peta konstruksi jalan RW 3 Sukun



Gambar 4. 134 Peta kondisi konstruksi jalan RW 3 Sukun



Gambar 4. 135 Peta kriteria jalan RW 3 Sukun

F. Wadah kegiatan yang menambah penghasilan

Kriteria wadah kegiatan penambah penghasilan dalam penelitian ini dilihat dari potensi kegiatan ekonomi, usaha sampingan mandiri, dan pemanfaatan limbah dalam usaha.

1. Potensi Kegiatan Ekonomi

Penilaian potensi kegiatan ekonomi dilihat dari ada tidaknya potensi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan pada setiap RT. Kriteria ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang, dan buruk. Penilaian potensi kegiatan ekonomi memiliki klasifikasi baik jika terdapat potensi kegiatan ekonomi yang sudah mulai dikembangkan. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Potensi kegiatan ekonomi hanya berada di RT 1 yaitu potensi pengembangan pupuk cair yang dilakukan oleh Ketua RT 1. Pupuk cair tersebut masih dalam uji coba dan baru digunakan dalam skala RW saja. Penilaian potensi kegiatan ekonomi pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.43**.

Tabel 4.43 Skor Potensi Kegiatan Ekonomi

RT	Potensi Kegiatan Ekonomi	Skor
RT 1	Ada yaitu pupuk cair yang sudah mulai dikembangkan melalui uji coba dan penggunaan dalam skala RW	3
RT 2	Tidak	1
RT 3	Tidak	1
RT 4	Tidak	1
RT 5	Tidak	1
RT 6	Tidak	1
RT 7	Tidak	1
RT 8	Tidak	1

2. Usaha Sampingan Mandiri

Penilaian usaha sampingan mandiri dilihat dari ada tidaknya usaha sampingan mandiri yang dapat dikembangkan pada setiap RT. Kriteria ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang, dan buruk. Penilaian usaha sampingan mandiri memiliki klasifikasi baik jika terdapat usaha sampingan mandiri yang dapat dikembangkan. Seluruh RT di RW 3 Sukun memiliki usaha sampingan mandiri dari pengelolaan lingkungan antara lain menjual sampah anorganik, membuat kerajinan tangan, menjual pupuk, serta menjual makanan saat terdapat kunjungan tamu. Usaha sampingan mandiri dari aktivitas pengelolaan lingkungan tersebut membawa dampak pada perubahan ekonomi karena tamu kunjungan yang datang ke RW 3 Sukun membeli pupuk dan kerajinan tangan tersebut. Selain itu, warga RW 3 Sukun juga mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penyeteroran sampah anorganik ke BSM maupun pengepul. Usaha sampingan mandiri terkait pengelolaan lingkungan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.44**.



Gambar 4. 136 Penjualan kerajinan dan pupuk saat terdapat kunjungan tamu

Tabel 4. 44 Wadah kegiatan yang menambah penghasilan di RW 3 Sukun

RT	Kegiatan Ekonomi	Penghasilan per bulan
RT 1	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	2. Menjual makanan dan minuman dari tanaman toga	RP 50.000 - RP 100.000
	3. Penjualan sampah anorganik	< RP 50.000
	4. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 2	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 100.000 - RP 200.000
	2. Penjualan sampah anorganik	RP 100.000
	3. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 3	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 35.000 - RP 100.000
	2. Penjualan sampah anorganik	RP 35.000 - RP 50.000
	3. Menjual makanan dan minuman saat terdapat kunjungan	RP 50.000 - RP 100.000
	4. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 4	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	2. Penjualan sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	3. Menjual makanan dan minuman saat terdapat kunjungan	< RP 50.000
	4. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 5	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 100.000 - RP 300.000
	2. Penjualan sampah anorganik	RP 80.000 - RP 100.000
	3. Menjual makanan dan minuman saat terdapat kunjungan	RP 50.000 - RP 100.000
	4. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 6	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	2. Penjualan sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	3. Menjual makanan dan minuman saat terdapat kunjungan	< RP 50.000
	4. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 7	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	2. Membuat makanan dan minuman saat terdapat kunjungan	RP 50.000 - RP 100.000
	3. Penjualan sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	4. Menjual pupuk	< RP 50.000
RT 8	1. Kerajinan tangan dari sampah anorganik	RP 50.000 - RP 100.000
	2. Penjualan sampah anorganik	RP 90.000 - RP 100.000
	3. Menjual pupuk	< RP 50.000

Keterangan: Kegiatan ekonomi berupa penjualan kerajinan tangan, pupuk, dan makanan minuman mendapatkan penghasilan ketika terdapat kunjungan tamu. Tidak selalu terdapat kunjungan pada setiap bulan.

Meskipun setiap RT telah mempunyai usaha sampingan terkait pengelolaan lingkungan namun tidak semua usaha tersebut dapat dikembangkan. Usaha penjualan pupuk belum dapat dikembangkan karena persentase warga yang melakukan pengelolaan komposter hanya berkisar 15-25% pada setiap RT. Selain itu jumlah tabung komposter pada setiap RT juga masih minim sehingga pengelolaan pupuk kompos masih dikelola secara dalam skala RW 3 Sukun. Usaha sampingan yang dapat dikembangkan di RW 3 Sukun adalah usaha terkait pengelolaan sampah. Usaha sampingan terkait pengelolaan sampah tersebut diklasifikasikan dapat dikembangkan

jika lebih dari setengah warga yang memilah sampah terlibat dalam pembuatan kerajinan tangan dari sampah anorganik. Usaha sampingan mandiri yang dapat dikembangkan hanya terdapat di RT 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga RT 2 memiliki sumber daya manusia yang cukup karena banyak warga yang telah memiliki keterampilan dalam mengelola sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Penilaian usaha sampingan mandiri pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.45**.

Tabel 4. 45 Skor Usaha Sampingan Mandiri

RT	Persentase Warga yang Memilah Sampah (%)	Persentase Warga yang mendaur ulang sampah dari hasil pemilahan Sampah (%)	Skor
RT 1	63%	19%	2
RT 2	50%	27%	3
RT 3	79%	30%	2
RT 4	67%	15%	2
RT 5	56%	20%	2
RT 6	91%	10%	2
RT 7	90%	17%	2
RT 8	55%	19%	2

3. Pemanfaatan Limbah dalam Usaha

Penilaian pemanfaatan limbah dalam usaha dilihat dari ada tidaknya pemanfaatan limbah dalam usaha yang dapat dikembangkan pada setiap RT. Kriteria ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang, dan buruk. Penilaian pemanfaatan limbah dalam usaha memiliki klasifikasi baik jika pemanfaatan limbah dalam usaha yang dilakukan telah optimal. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Limbah yang digunakan dalam pembuatan usaha di RW 3 Sukun adalah sampah anorganik dan sampah organik. Sampah anorganik diolah menjadi kerajinan tangan berupa tas, vas, dan bros sedangkan sampah organik diolah menjadi pupuk. Penilaian pemanfaatan limbah dalam usaha hanya dilihat dari limbah sampah anorganik karena pemanfaatan limbah organik di RW 3 Sukun pada setiap RT sama. Hal tersebut disebabkan karena pengelolaan sampah organik menjadi pupuk dilakukan dibawah wewenang RW dan. Sedangkan pengelolaan sampah anorganik pada masing-masing RT di RW 3 Sukun berbeda-beda. Pemanfaatan limbah dalam pengelolaan sampah anorganik di RW 3 Sukun dapat diolah menjadi kerajinan tangan berupa tas, vas, dan bros. Namun tidak semua RT mendaur ulang sampah anorganik menjadi ketiga bentuk hasil kerajinan tersebut. RT yang mendaur ulang sampah anorganik menjadi ketiga bentuk kerajinan sampah yang ada di RW 3 akan diklasifikasikan baik karena telah memanfaatkan limbah secara optimal. Sedangkan RT yang hanya menghasilkan satu atau dua jenis

kerajinan tangan dari sampah anorganik akan diklasifikasikan sedang karena pemanfaatan limbah yang dilakukan belum optimal. Penilaian pemanfaatan limbah dalam usaha pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.46**.

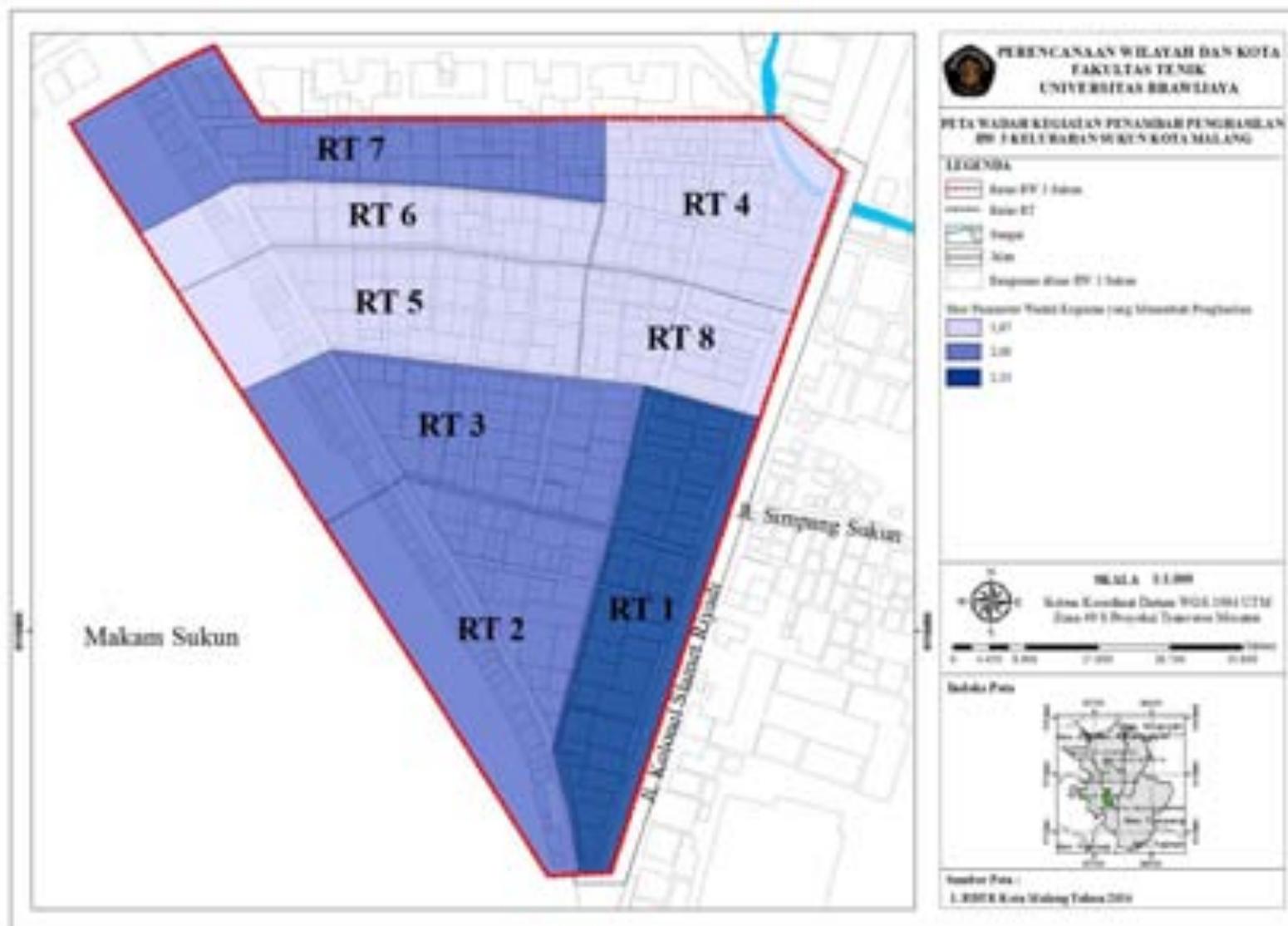
Tabel 4. 46 Skor Pemanfaatan Limbah dalam Usaha

RT	Pemanfaatan Limbah dalam Usaha	Skor
RT 1	Tas dan bros	2
RT 2	Tas dan vas	2
RT 3	Tas, vas, dan bros	3
RT 4	Tas	2
RT 5	Tas dan bros	2
RT 6	Tas	2
RT 7	Tas, vas, dan bros	3
RT 8	Tas dan bros	2

Skor kriteria wadah kegiatan yang menambah penghasilan didapatkan dari perhitungan rata-rata nilai potensi kegiatan ekonomi, usaha sampingan mandiri, dan pemanfaatan limbah dalam usaha. RT yang memiliki skor tertinggi untuk kriteria wadah kegiatan yang menambah penghasilan adalah RT 1 dengan skor 2,33. Skor kriteria wadah kegiatan yang menambah penghasilan pada setiap RT di RW 3 Sukun dapat dilihat pada **Tabel 4.47**.

Tabel 4. 47 Skor Kriteria Wadah Kegiatan yang Menambah Penghasilan

RT	Skor			Skor Kriteria Wadah Kegiatan yang Menambah Penghasilan
	Potensi Kegiatan Ekonomi	Usaha Sampingan Mandiri	Pemanfaatan Limbah dalam Usaha	
RT 1	3	2	2	2,33
RT 2	1	3	2	2,00
RT 3	1	2	3	2,00
RT 4	1	2	2	1,67
RT 5	1	2	2	1,67
RT 6	1	2	2	1,67
RT 7	1	2	3	2,00
RT 8	1	2	2	1,67



Gambar 4. 137 Peta kriteria wadah kegiatan yang menambah penghasilan RW 3 Sukun

G. Kegiatan Sosial yang Menunjang Lingkungan Permukiman

Kriteria kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman dalam penelitian ini dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial terkait pengelolaan lingkungan. Kriteria ini dinilai dari keterlibatan warga dalam mengikuti kegiatan sosial. Kriteria ini terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu baik, sedang, dan buruk. Penilaian keterlibatan warga memiliki klasifikasi baik jika 80-100% warga RT terlibat dalam kegiatan sosial. Klasifikasi baik tersebut akan diberi skor 3. Kegiatan sosial RW 3 Sukun terdiri dari sosialisasi, evaluasi kegiatan, dan diskusi mengenai pengelolaan lingkungan. Kegiatan sosial tersebut dapat dilakukan saat pertemuan PKK, pertemuan dasawisma, istigosah, pertemuan kader lingkungan, pertemuan bapak-bapak, arisan, pengajian, kerja bakti, pertemuan RW, pertemuan RT, saat terdapat kunjungan tamu, dan saat bercengkrama dengan warga lain.

1. Sosialisasi

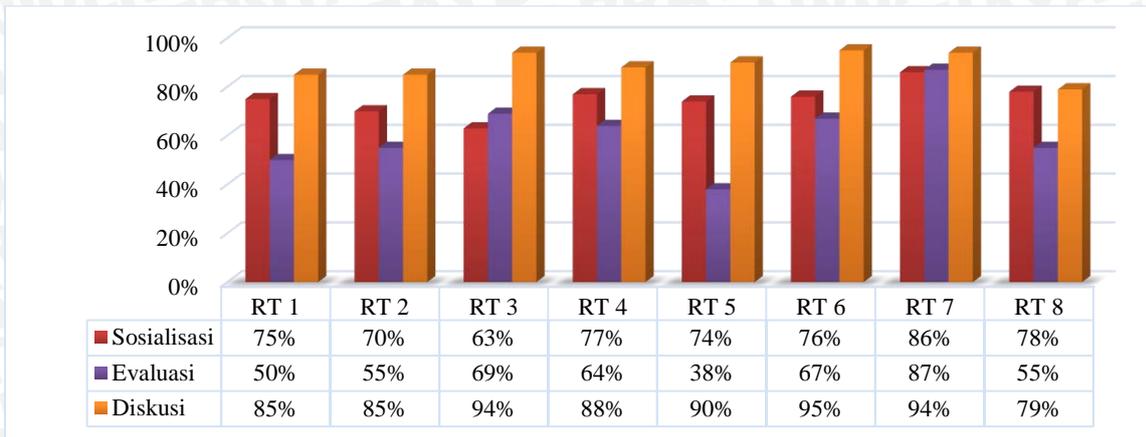
Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan lingkungan. Sosialisasi tersebut merupakan sosialisasi terkait rencana kegiatan pengelolaan lingkungan, perawatan lingkungan, pembenahan lingkungan, kebersihan dan kesehatan lingkungan, daur ulang sampah dan pembuatan kerajinan, kerja bakti, manfaat menjaga lingkungan, sarana prasarana kampung, dan penyaluran informasi program dari RW maupun kelurahan. Persentase jumlah warga yang mengikuti sosialisasi setiap RT berkisar antara 70%. Persentase tertinggi adalah warga RT 7 sedangkan persentase terendah adalah warga RT 3.

2. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui kekurangan dari setiap kegiatan, meningkatkan pengelolaan lingkungan, serta untuk memotivasi warga. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan forum pertemuan masyarakat. Persentase jumlah warga yang mengikuti evaluasi setiap RT berbeda-beda. Persentase tertinggi adalah warga RT 7 sedangkan persentase terendah adalah warga RT 5.

3. Diskusi

Diskusi yang dilakukan warga RW 3 Sukun merupakan aktivitas warga dalam membicarakan pengelolaan lingkungan tanpa forum khusus seperti sosialisasi dan evaluasi kegiatan. Diskusi ini dilakukan ditengah-tengah aktivitas sehari-hari warga sambil berbincang dan bercengkrama denganwarga lainnya. Persentase jumlah warga yang mengikuti evaluasi setiap RT berbeda-beda. Persentase tertinggi adalah warga RT 6 sebanyak 95% sedangkan persentase terendah adalah warga RT 8 sebanyak 79%.

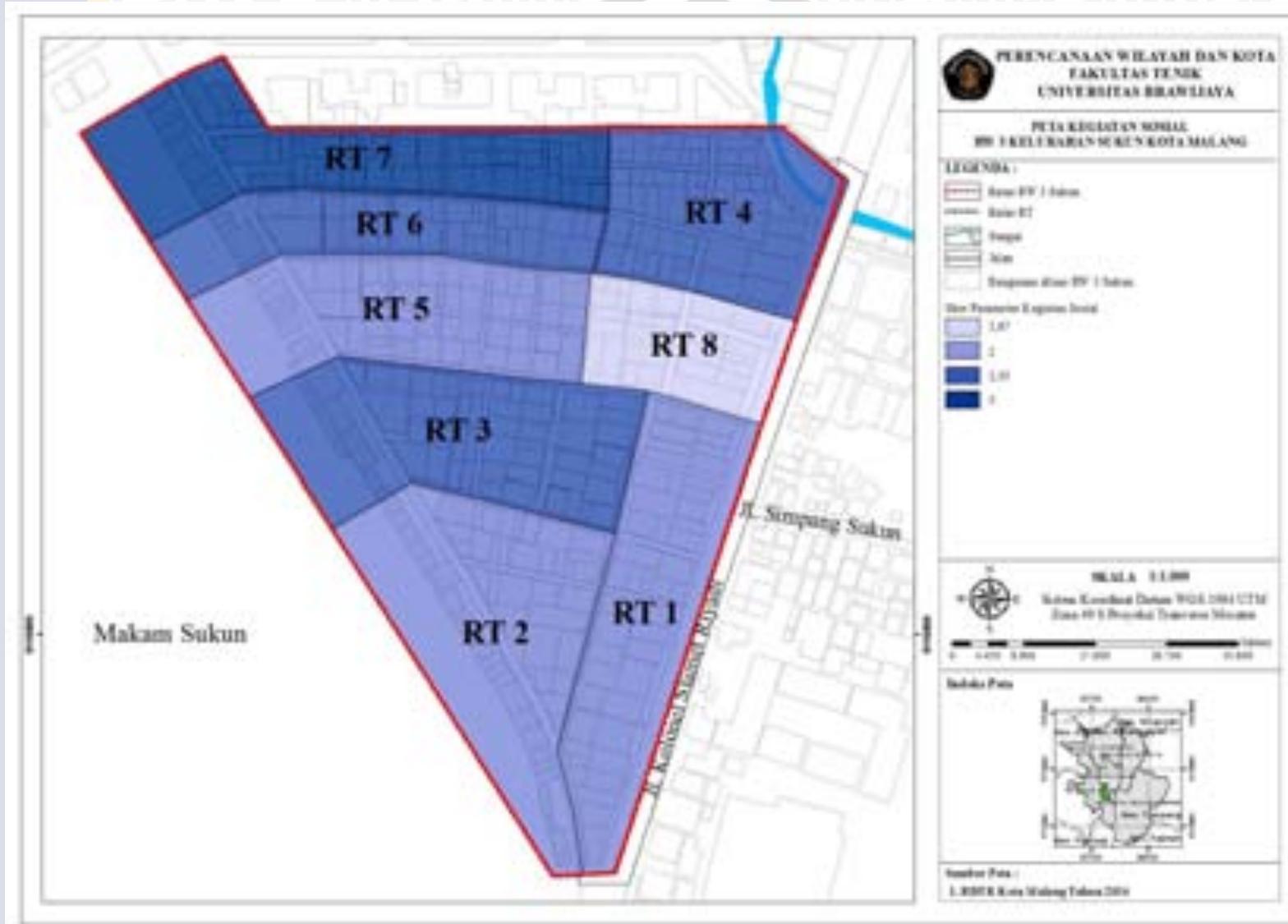


Gambar 4. 138 Grafik persentase warga yang mengikuti kegiatan sosial pada setiap RT

Skor kriteria kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman didapatkan dari perhitungan rata-rata keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosial RW 3 Sukun. RT yang memiliki skor tertinggi untuk kriteria kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman RT 7 dengan skor 3. Skor kriteria kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman pada setiap RT dapat dilihat pada **Tabel 4.48**.

Tabel 4. 48 Skor Kriteria Kegiatan Sosial yang Menunjang Lingkungan Permukiman

RT	Kegiatan Sosial			Skor Kegiatan Sosial			Skor Kriteria
	Sosialisasi	Evaluasi	Diskusi	Sosialisasi	Evaluasi	Diskusi	
RT 1	75%	50%	85%	2	1	3	2,00
RT 2	70%	55%	85%	2	1	3	2,00
RT 3	63%	69%	94%	2	2	3	2,33
RT 4	77%	64%	88%	2	2	3	2,33
RT 5	73%	38%	90%	2	1	3	2,00
RT 6	76%	67%	95%	2	2	3	2,33
RT 7	86%	87%	94%	3	3	3	3,00
RT 8	79%	55%	79%	2	1	2	1,67



Gambar 4. 139 Peta kriteria kegiatan sosial yang menunjang lingkungan permukiman RW 3 Sukun

4.5.3 Nilai Kualitas Ruang Kampung

Penentuan nilai kualitas ruang kampung dilakukan dengan *overlay* peta untuk mendapatkan hasil peta akhir berupa peta kualitas ruang kampung. Pada tahapan *overlay* peta, setiap skor kriteria dikalikan dengan masing-masing bobot kriteria yang didapat dari metode pembobotan perbandingan pasangan. Kemudian seluruh skor dari disetiap kriteria dijumlahkan untuk mengetahui nilai kualitas ruang kampung pada setiap RT di RW 3 Sukun. Hasil *overlay* peta menunjukkan bahwa kualitas ruang tertinggi berada di RT 7 dengan nilai 2,389 dan kualitas ruang terendah berada di RT 8 dengan nilai 2,111. Nilai kualitas ruang kampung pada setiap RT dapat dilihat pada **Tabel 4.49**.

Tabel 4. 49 Kualitas Ruang Kampung

RT	Nilai Kualitas Ruang	Luas (m ²)	Persentase (%)
RT 1	2,389	4629,66	14%
RT 2	2,373	5606,06	17%
RT 3	2,638	4866,70	15%
RT 4	2,233	3820,83	12%
RT 5	2,353	4308,92	13%
RT 6	2,602	2967,76	9%
RT 7	2,809	4620,89	14%
RT 8	2,111	2228,33	7%

Kriteria pembentuk kualitas ruang setiap RT berbeda-beda. Kriteria tersebut dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai antar kriteria dengan membandingkan nilai kriteria kualitas ruang pada setiap RT. Perbandingan nilai kriteria kualitas ruang pada setiap RT dapat dilihat pada **Tabel 4.50** sedangkan tingkatan kriteria pembentuk kualitas ruang pada setiap RT dapat dilihat pada **Gambar 4.140**.

Tabel 4. 50 Perbandingan Nilai Kriteria Kualitas Ruang Kampung pada Setiap RT

Kriteria	RT							
	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	RT 7	RT 8
Fisik lingkungan	0,579	0,507	0,652	0,362	0,507	0,652	0,652	0,507
Fasilitas pengelolaan lingkungan	0,276	0,276	0,319	0,255	0,276	0,276	0,276	0,234
Penghijauan	0,581	0,581	0,581	0,581	0,581	0,639	0,639	0,523
Tata letak permukiman	0,126	0,158	0,158	0,126	0,158	0,126	0,158	0,095
Jalan	0,222	0,267	0,267	0,267	0,267	0,267	0,267	0,267
Wadah kegiatan penambah penghasilan	0,137	0,117	0,117	0,098	0,098	0,098	0,117	0,098
Kegiatan sosial	0,467	0,467	0,545	0,545	0,467	0,545	0,701	0,390
Nilai kualitas ruang kampung	2,389	2,373	2,638	2,233	2,353	2,602	2,809	2,111

RT	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Kriteria 6	Kriteria 7
RT 7	Kegiatan Sosial	Fisik Lingkungan	Penghijauan	Fasilitas Pengelolaan	Jalan	Tata Letak Permukiman	Wadah Keg. Ekonomi
RT 3	Fisik Lingkungan	Penghijauan	Kegiatan Sosial	Fasilitas Pengelolaan	Jalan	Tata Letak Permukiman	Wadah Keg. Ekonomi
RT 6	Fisik Lingkungan	Penghijauan	Kegiatan Sosial	Fasilitas Pengelolaan	Jalan	Tata Letak Permukiman	Wadah Keg. Ekonomi
RT 1	Penghijauan	Fisik Lingkungan	Kegiatan Sosial	Fasilitas Pengelolaan	Jalan	Wadah Keg. Ekonomi	Tata Letak Permukiman
RT 2	Penghijauan	Fisik Lingkungan	Kegiatan Sosial	Fasilitas Pengelolaan	Jalan	Tata Letak Permukiman	Wadah Keg. Ekonomi
RT 5	Penghijauan	Fisik Lingkungan	Kegiatan Sosial	Fasilitas Pengelolaan	Jalan	Tata Letak Permukiman	Wadah Keg. Ekonomi
RT 4	Penghijauan	Kegiatan Sosial	Fisik Lingkungan	Jalan	Fasilitas Pengelolaan	Tata Letak Permukiman	Wadah Keg. Ekonomi
RT 8	Penghijauan	Fisik Lingkungan	Kegiatan Sosial	Jalan	Fasilitas Pengelolaan	Wadah Keg. Ekonomi	Tata Letak Permukiman

Gambar 4. 140 Tingkatan kriteria pembentuk kulit ruang kampung pada setiap RT

Kriteria pembentuk kualitas ruang di RW 3 Sukun adalah kriteria fisik lingkungan, penghijauan, dan kegiatan sosial. Kriteria pembentuk ruang kampung di RT 7 sebagai RT dengan kualitas ruang paling tertinggi adalah kriteria kegiatan sosial. Tingginya kriteria kegiatan sosial di RT 7 diikuti dengan tingginya kriteria kualitas ruang lainnya terutama kriteria fisik lingkungan dan kriteria penghijauan. Nilai kriteria fisik lingkungan dan kriteria penghijauan yang paling tinggi di RW 3 Sukun berada di RT 7. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria kegiatan sosial dapat mempengaruhi kriteria lainnya karena kegiatan sosial telah membawa dampak positif yaitu timbulnya kesadaran warga untuk mengelola lingkungan. Hubungan kriteria kegiatan sosial dengan kriteria lainnya juga terlihat pada RT 8. Kriteria kegiatan sosial terendah berada di RT 8. Rendahnya kriteria kegiatan sosial di RT 8 juga diikuti dengan rendahnya nilai kriteria lainnya di RT 8 sehingga menjadikan RT 8 sebagai RT dengan nilai kualitas ruang terendah.

Kriteria yang membentuk kualitas ruang kampung di dua RT dengan nilai kualitas ruang kampung tertinggi setelah RT 7 yaitu RT 3 dan RT 6 adalah kriteria fisik lingkungan. Sedangkan kriteria yang membentuk kualitas ruang kampung di RT lainnya adalah kriteria penghijauan. Meskipun kriteria pembentuk kualitas ruang kampung pada setiap RT di RW 3 Sukun berbeda-beda namun kriteria kegiatan sosial, fisik lingkungan, dan penghijauan merupakan tiga kriteria yang paling mempengaruhi kualitas ruang kampung. Kriteria fasilitas sosial dan jalan juga mempengaruhi kualitas ruang kampung namun nilainya tidak terlalu tinggi. Sedangkan kriteria tata letak permukiman, dan wadah kegiatan yang menambah penghasilan kurang mempengaruhi kualitas ruang kampung.

4.6 Analisis Hubungan Pengelolaan Lingkungan dengan Kualitas Ruang Kampung

Analisis hubungan pengelolaan lingkungan dengan ruang kampung digunakan untuk mencari hubungan antara aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan warga RW 3 Sukun dengan kualitas ruang kampung. Hubungan pengelolaan lingkungan dengan ruang kampung dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis tipologi kampung dan analisis korelasi. Tidak semua aktivitas pengelolaan lingkungan yang berada di RW 3 Sukun digunakan dalam analisis tipologi kampung dan analisis korelasi. Dari tujuh aktivitas pengelolaan lingkungan, hanya lima aktivitas pengelolaan lingkungan yang digunakan dalam analisis tipologi kampung dan analisis korelasi. Aktivitas pengelolaan lingkungan yang direduksi tersebut adalah aktivitas pengelolaan *water treatment* dan kerja bakti. Alasan direduksinya pengelolaan *water treatment* karena tidak semua RT melakukan aktivitas pengelolaan *water treatment*. Selain itu *water treatment* hanya berada di RT 7 dan dikelola secara bersama dalam lingkup RW. Sedangkan alasan direduksinya aktivitas kerja bakti karena aktivitas-aktivitas yang dilakukan saat kerja bakti telah dijelaskan secara terpisah. Sehingga aktivitas pengelolaan lingkungan yang digunakan dalam analisis tipologi kampung dan analisis korelasi antara lain aktivitas pengelolaan sampah, pengelolaan biopori, pengelolaan saluran drainase, penghijauan, serta aktivitas membersihkan dan memperbaiki lingkungan kampung.

4.6.1 Analisis Tipologi

Analisis tipologi kampung bertujuan untuk mengklasifikasikan karakteristik kampung berdasarkan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh warga kampung dengan kualitas ruang kampung. Analisis tipologi dalam penelitian terdiri dari dua pengelompokan tipologi berdasarkan skala interval yaitu menjadi dua kelas interval dan tiga kelas interval. Analisis tipologi kampung dalam dua skala interval bertujuan untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung berdasarkan kondisi pada masing-masing RT di RW 3 Sukun. Analisis tipologi kampung dalam dua kelas interval dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif berupa *mean score* (nilai rata-rata). Analisis tipologi kampung dilakukan berdasarkan penilaian terhadap persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan dan nilai kualitas ruang kampung pada masing-masing RT yang kemudian dibandingkan dengan masing-masing *mean score*. Perbandingan nilai kualitas ruang dan pengelolaan lingkungan dengan masing-masing *mean score* akan membagi pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung menjadi dua tipologi yaitu rendah dan tinggi.

Tabel 4. 51 Persentase Warga yang Melakukan Aktivitas Pengelolaan Lingkungan

RT	Pengelolaan sampah	Pengelolaan biopori	Pengelolaan drainase	Penghijauan	Pembersihan lingkungan	Rata-rata Seluruh Pengelolaan Lingkungan
RT 1	30%	8%	25%	49%	40%	30%
RT 2	26%	10%	25%	46%	29%	27%
RT 3	43%	29%	32%	54%	35%	39%
RT 4	38%	4%	19%	34%	35%	26%
RT 5	29%	12%	9%	30%	35%	23%
RT 6	44%	9%	27%	47%	55%	36%
RT 7	55%	24%	38%	48%	39%	41%
RT 8	33%	9%	27%	40%	34%	29%

Tabel 4. 52 Klasifikasi Pengelolaan Lingkungan

RT	Aktivitas Pengelolaan Lingkungan	Mean Score Aktivitas Pengelolaan Lingkungan	Klasifikasi Pengelolaan Lingkungan
RT 1	30%		Rendah
RT 2	27%		Rendah
RT 3	39%		Tinggi
RT 4	26%	31%	Rendah
RT 5	23%		Rendah
RT 6	36%		Tinggi
RT 7	41%		Tinggi
RT 8	29%		Rendah

Tabel 4. 53 Klasifikasi Kualitas Ruang Kampung

RT	Kualitas Ruang Kampung	Mean Score Kualitas Ruang Kampung	Klasifikasi Kualitas Ruang Kampung
RT 1	2,389		Rendah
RT 2	2,373		Rendah
RT 3	2,638		Tinggi
RT 4	2,233	2,439	Rendah
RT 5	2,353		Rendah
RT 6	2,602		Tinggi
RT 7	2,809		Tinggi
RT 8	2,111		Rendah

Tabel 4. 54 Tipologi Kampung dengan Dua Kelas Interval

RT	Klasifikasi Pengelolaan Lingkungan	Klasifikasi Kualitas Ruang Kampung	Tipologi Kampung
RT 1	Rendah	Rendah	Tipologi 1
RT 2	Rendah	Rendah	Tipologi 1
RT 3	Tinggi	Tinggi	Tipologi 4
RT 4	Rendah	Rendah	Tipologi 1
RT 5	Rendah	Rendah	Tipologi 1
RT 6	Tinggi	Tinggi	Tipologi 4
RT 7	Tinggi	Tinggi	Tipologi 4
RT 8	Rendah	Rendah	Tipologi 1

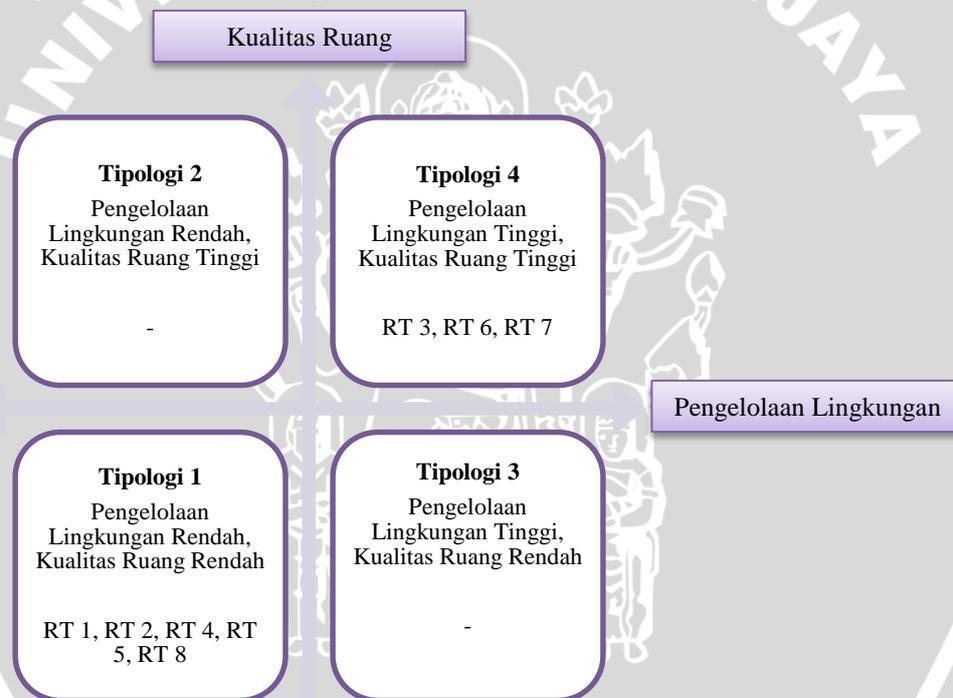
Hasil analisis tipologi menunjukkan bahwa RW 3 Sukun terdiri dari dua jenis tipologi yaitu RT dengan pengelolaan lingkungan rendah, kualitas ruang kampung rendah dan RT dengan pengelolaan lingkungan tinggi, kualitas ruang kampung tinggi. Kedua jenis tipologi tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung. Jenis tipologi kampung di RW 3 Sukun dijelaskan sebagai berikut.

1. Tipologi 1

Tipologi 1 terdiri dari RT dengan pengelolaan lingkungan rendah, kualitas ruang kampung rendah. RT yang termasuk dalam tipologi ini antara lain RT 1, RT 2, RT 4, RT 5, RT 8. Keempat RT yang termasuk dalam tipologi ini bukan berarti memiliki kualitas ruang yang buruk dan tidak terdapat aktivitas pengelolaan lingkungan, namun kualitas ruang dan aktivitas pengelolaan lingkungan pada RT ini lebih rendah dibandingkan dengan RT lainnya di RW 3 Sukun.

2. Tipologi 4

Tipologi 4 terdiri dari RT dengan pengelolaan lingkungan tinggi, kualitas ruang kampung tinggi. RT yang termasuk dalam tipologi ini antara lain RT 3, RT 6, dan RT 7. Kualitas ruang dan aktivitas pengelolaan lingkungan pada RT ini lebih tinggi dibandingkan dengan RT lainnya di RW 3 Sukun.

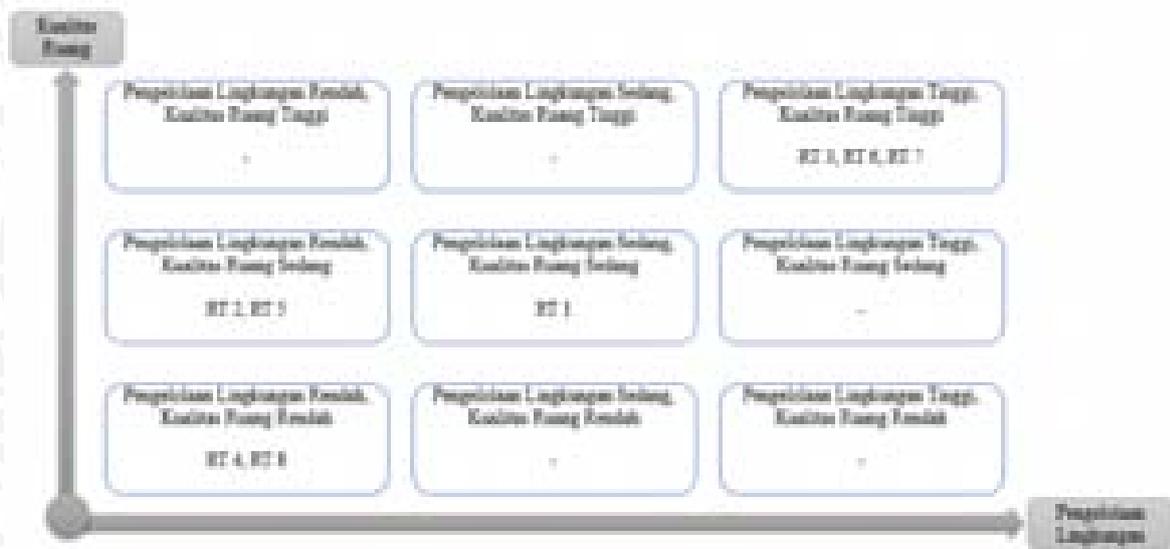


Gambar 4. 142 Tipologi kampung dengan dua kelas interval di RW 3 Sukun

Analisis tipologi kampung dalam tiga skala interval bertujuan untuk mengklasifikasikan pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung pada masing-masing RT di RW 3 Sukun sehingga akan diketahui RT yang memiliki hubungan antara pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung. Penentuan klasifikasi tersebut terdiri dari tingkat klasifikasi rendah, sedang, atau tinggi. Perbandingan nilai kualitas ruang dan pengelolaan lingkungan dengan nilai kelas interval dapat dilihat pada **Tabel 4.55** dan **Tabel 4.56**.

Tabel 4. 55 Tipologi Kampung dengan Tiga Kelas Interval

RT	Pengelolaan Lingkungan		Kualitas Ruang		Tipologi
	Nilai	Klasifikasi	Nilai	Klasifikasi	
RT 1	30%	Sedang	2,389	Sedang	Sedang
RT 2	27%	Rendah	2,373	Sedang	Pengelolaan Lingkungan Rendah, Kualitas Ruang Sedang
RT 3	39%	Tinggi	2,638	Tinggi	Tinggi
RT 4	26%	Rendah	2,233	Rendah	Rendah
RT 5	23%	Rendah	2,353	Sedang	Pengelolaan Lingkungan Rendah, Kualitas Ruang Sedang
RT 6	36%	Tinggi	2,602	Tinggi	Tinggi
RT 7	41%	Tinggi	2,809	Tinggi	Tinggi
RT 8	29%	Rendah	2,111	Rendah	Rendah



Gambar 4. 143 Tipologi kampung dengan tiga kelas interval di RW 3 Sukun

Gambar 4.143 menunjukkan bahwa hubungan pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung dapat dikategorikan menjadi 3 jenis tipologi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. RT dengan tipologi tinggi adalah RT 3, RT 6, dan RT 7. Hal tersebut menunjukkan bahwa RT 3, RT 6, dan RT 7 merupakan RT dengan pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung terbaik di RW 3 Sukun. RT dengan tipologi sedang adalah RT 1. Sedangkan RT dengan tipologi rendah adalah RT 4 dan RT 8. Hal tersebut menunjukkan bahwa RT 4 dan RT 8 merupakan RT dengan pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung terendah di RW 3 Sukun. Namun terdapat RT dengan tipologi pengelolaan lingkungan rendah dengan kualitas ruang sedang yaitu RT 2 dan RT 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan lingkungan di RT 2 dan di RT 5 hanya dilakukan oleh sebagian warga, namun pengelolaan lingkungan tersebut dilakukan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kualitas ruang kampung.

4.6.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan warga RW 3 Sukun dengan kualitas ruang kampung. Melalui analisis korelasi akan diketahui pengelolaan lingkungan apa saja yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung. Analisis korelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Korelasi *Pearson*. Hasil analisis korelasi untuk aktivitas pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa tidak semua sub variabel dalam aktivitas pengelolaan lingkungan memenuhi hubungan korelasi. Aktivitas pengelolaan lingkungan yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, hanya terdapat dua sub variabel dalam aktivitas pengelolaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung yaitu pelaku aktivitas pengelolaan lingkungan dan ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan.

Tabel 4. 56 Hubungan aktivitas pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	<i>Pearson Correlation</i>	Interpretasi
Pelaku (Persentase warga yang melakukan pengelolaan lingkungan)	.008	Ada	.847	Signifikan, sangat kuat, positif
Ruang (Persentase ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan)				
Jalan	.231	Tidak ada	.478	-
Pekarangan rumah	.087	Ada	-.640	Signifikan, kuat, negatif
Rumah warga	.322	Tidak ada	.403	-
Gudang sampah	.922	Tidak ada	-.042	-
Unit BSM	.666	Tidak ada	.182	-
Taman	.318	Tidak ada	.406	-
Area pembibitan	.845	Tidak ada	.083	-
Waktu (Persentase waktu yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan)				
Pagi	.382	Tidak ada	-.360	-
Siang	.176	Tidak ada	.530	-
Sore	.372	Tidak ada	.367	-

Keterangan : Sig. $< 0,1$ maka ada hubungan yang signifikan
 Sig. $> 0,1$ maka tidak ada korelasi yang signifikan

Angka koefisien korelasi *Pearson* pelaku aktivitas pengelolaan sampah sebesar .847. Artinya besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,847. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “sangat kuat”. Hubungan kedua variable signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,008 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,008 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pelaku aktivitas pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,008 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 1%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,847. Angka koefisien korelasi tersebut

hasilnya positif, maka korelasi kedua variable bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variable pelaku aktivitas pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung sangat kuat, signifikan dan searah.

Aktivitas pengelolaan lingkungan di RW 3 Sukun dilakukan pada beberapa ruang kampung, namun ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dengan kualitas ruang kampung hanya berada di pekarangan rumah. Angka koefisien korelasi Pearson pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan sebesar .640. Artinya besar korelasi antara pekarangan rumah dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,640. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pekarangan rumah dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variable signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,087 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,087 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara ruang pekarangan rumah dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,087 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 91% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 9%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu -0,640. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya negatif maka korelasi kedua variable bersifat tidak searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan rendah, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variable ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan tidak searah.

Korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel yaitu variabel pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung. Untuk mengetahui aktivitas pengelolaan apa saja yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung maka dilakukan uji korelasi pada masing-masing aktivitas pengelolaan lingkungan. Variabel X dalam penelitian ini terdiri dari pelaku aktivitas pengelolaan lingkungan dan ruang yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan. Waktu dilakukannya aktivitas pengelolaan lingkungan tidak termasuk dalam variabel X karena berdasarkan hasil analisis korelasi antara pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang, waktu aktivitas tidak memiliki hubungan dengan kualitas ruang. Aktivitas pengelolaan lingkungan dalam variabel X antara lain pengelolaan sampah, pengelolaan biopori, pengelolaan saluran drainase, penghijauan, serta aktivitas membersihkan dan memperbaiki lingkungan kampung. Variabel Y dalam penelitian ini adalah kualitas ruang kampung.

A. Aktivitas pengelolaan sampah

Hasil analisis korelasi untuk aktivitas pengelolaan sampah menunjukkan bahwa tidak semua sub variabel dalam aktivitas pengelolaan sampah memenuhi hubungan korelasi. Aktivitas pengelolaan sampah yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, hanya terdapat satu sub variabel dalam aktivitas pengelolaan sampah yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung yaitu pelaku aktivitas pengelolaan sampah.

Tabel 4. 57 Hubungan aktivitas pengelolaan sampah dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation	Interpretasi
Pelaku (Persentase warga yang melakukan pengelolaan sampah)	.024	Ada	.776	Signifikan, kuat, positif
Ruang (Persentase ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan sampah)				
Jalan	.877	Tidak ada	.066	-
Pekarangan rumah	.722	Tidak ada	-.151	-
Rumah warga	.303	Tidak ada	.418	-
Gudang sampah	.922	Tidak ada	-.042	-
Unit BSM	.666	Tidak ada	.182	-

Keterangan : Sig. $< 0,1$ maka ada hubungan yang signifikan
 Sig. $> 0,1$ maka tidak ada korelasi yang signifikan

Angka koefisien korelasi Pearson pelaku aktivitas pengelolaan sampah sebesar .776. Artinya besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,776. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,024 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,024 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,024 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 98% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 2%.

Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,776. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Untuk mengetahui kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan aktivitas pengelolaan sampah maka dilakukan uji korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kriteria kualitas ruang kampung. Uji korelasi hanya dilakukan dengan pelaku aktivitas pengelolaan sampah karena berdasarkan hasil uji korelasi antara pengelolaan sampah dengan kualitas ruang kampung hanya pelaku aktivitas pengelolaan sampah yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung.

Tabel 4. 58 Hubungan pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kriteria kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation	Interpretasi
Fisik lingkungan	.147	Tidak ada	.562	-
Fasilitas pengelolaan lingkungan	.514	Tidak ada	.272	-
Penghijauan	.075	Ada	.659	Signifikan, kuat, positif
Tata letak permukiman	.677	Tidak ada	.176	-
Jalan	.478	Tidak ada	.295	-
Wadah kegiatan penambah penghasilan	.944	Tidak ada	-.030	-
Kegiatan sosial	.004	Ada	.878	Signifikan, sangat kuat, positif

Keterangan : Sig. < 0,1 maka ada hubungan yang signifikan
 Sig. > 0,1 maka tidak ada korelasi yang signifikan

Hasil analisis korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kriteria kualitas ruang kampung menunjukkan bahwa tidak semua kriteria dalam kualitas ruang kampung memenuhi hubungan korelasi. Kriteria kualitas ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu <0,1. Berdasarkan nilai significant tersebut, hanya terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas pengelolaan sampah yaitu kriteria penghijauan dan kegiatan sosial.

Besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kriteria penghijauan ialah sebesar 0,659 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,075 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 92% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 8%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,659. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah tinggi, maka nilai kriteria penghijauan akan tinggi pula.

Besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kriteria kegiatan sosial ialah sebesar 0,878 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “sangat kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,004 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 1%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,878. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah tinggi, maka nilai kriteria kegiatan sosial akan tinggi pula.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat satu sub variabel dalam aktivitas pengelolaan sampah yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung yaitu pelaku aktivitas pengelolaan sampah. Hubungan antara variabel pelaku aktivitas pengelolaan sampah

dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan searah. Terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas pengelolaan sampah yaitu kriteria penghijauan dan kegiatan sosial.

B. Aktivitas pengelolaan biopori

Hasil analisis korelasi untuk aktivitas pengelolaan biopori menunjukkan bahwa tidak semua sub variabel dalam aktivitas pengelolaan biopori memenuhi hubungan korelasi. Aktivitas pengelolaan biopori yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, hanya terdapat satu sub variabel dalam aktivitas pengelolaan biopori yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung yaitu pelaku aktivitas pengelolaan biopori.

Tabel 4. 59 Hubungan aktivitas pengelolaan biopori dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation	Interpretasi
Pelaku (Persentase warga yang melakukan pengelolaan biopori)	.035	Ada	.743	Signifikan, kuat, positif
Ruang (Persentase ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan biopori) Jalan	.	Tidak ada	.	-

Keterangan : Sig. $< 0,1$ maka ada hubungan yang signifikan
Sig. $> 0,1$ maka tidak ada korelasi yang signifikan

Angka koefisien korelasi Pearson pelaku aktivitas pengelolaan biopori sebesar .743. Artinya besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,743. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,035 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,035 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,035 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 96% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 4%.

Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,743. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan biopori tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pelaku aktivitas pengelolaan biopori dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan searah. Untuk mengetahui kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan aktivitas pengelolaan biopori maka dilakukan uji korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kriteria kualitas ruang kampung. Uji korelasi hanya dilakukan dengan pelaku aktivitas pengelolaan biopori karena berdasarkan hasil uji korelasi

antara aktivitas pengelolaan biopori dengan kualitas ruang kampung hanya pelaku aktivitas pengelolaan biopori yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung.

Tabel 4. 60 Hubungan pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kriteria kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation	Interpretasi
Pelaku aktivitas pengelolaan biopori				
Fisik lingkungan	.057	Tidak ada	.693	Signifikan, kuat, positif
Fasilitas pengelolaan lingkungan	.042	Tidak ada	.725	Signifikan, kuat, positif
Penghijauan	.505	Ada	.278	-
Tata letak permukiman	.127	Tidak ada	.586	-
Jalan	.591	Tidak ada	.226	-
Wadah kegiatan penambah penghasilan	.475	Tidak ada	.297	-
Kegiatan sosial	.165	Ada	.543	-

Keterangan : Sig. < 0,1 maka ada hubungan yang signifikan
Sig. > 0,1 maka tidak ada korelasi yang signifikan

Hasil analisis korelasi antara aktivitas pengelolaan biopori dengan kriteria kualitas ruang kampung menunjukkan bahwa tidak semua kriteria dalam kualitas ruang kampung memenuhi hubungan korelasi. Kriteria kualitas ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu <0,1. Berdasarkan nilai significant tersebut, terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas pengelolaan biopori yaitu kriteria fisik lingkungan dan fasilitas pengelolaan lingkungan. Besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kriteria fisik lingkungan ialah sebesar 0,693 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,057 < 0,1 yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 94% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 6%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,693 . Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan biopori tinggi, maka nilai kriteria fisik lingkungan akan tinggi pula.

Besar korelasi antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan ialah sebesar 0,725 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,042 < 0,1 yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 96% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 4%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,725. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan biopori tinggi, maka nilai kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan akan tinggi pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat satu sub variabel dalam aktivitas

pengelolaan biopori yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung yaitu pelaku aktivitas pengelolaan biopori. Hubungan antara variabel pelaku aktivitas pengelolaan biopori dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan searah. Terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas pengelolaan biopori yaitu kriteria fisik lingkungan dan fasilitas pengelolaan lingkungan.

C. Aktivitas penghijauan

Hasil analisis korelasi untuk aktivitas penghijauan menunjukkan bahwa sub variabel dalam aktivitas penghijauan memenuhi hubungan korelasi. Aktivitas penghijauan yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, sub variabel dalam aktivitas penghijauan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung adalah pelaku dan ruang aktivitas penghijauan.

Tabel 4. 61 Hubungan aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation	Interpretasi
Pelaku (Persentase warga yang melakukan penghijauan)	.093	Ada	.632	Signifikan, kuat, positif
Ruang (Persentase ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas penghijauan)				
Jalan	.054	Ada	.699	Signifikan, kuat, positif
Pekarangan rumah	.089	Ada	-.637	Signifikan, kuat, negatif
Taman	.318	Tidak ada	.406	-
Rumah warga	.837	Tidak ada	-.087	-
Pembibitan	.845	Tidak ada	-.083	-

Keterangan : Sig. $< 0,1$ maka ada hubungan yang signifikan
 Sig. $> 0,1$ maka tidak ada korelasi yang signifikan

Sub variabel dalam aktivitas penghijauan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaku aktivitas penghijauan

Angka koefisien korelasi Pearson pelaku aktivitas penghijauan sebesar .632. Artinya besar korelasi antara pelaku aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,632. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pelaku aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,093 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,093 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara pelaku aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,093 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 91% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 9%.

Arah korelasi aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,632. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pelaku aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan searah.

2. Ruang aktivitas penghijauan

Aktivitas penghijauan di RW 3 Sukun dilakukan pada beberapa ruang kampung, namun ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dengan kualitas ruang kampung hanya berada di jalan dan pekarangan rumah. Angka koefisien korelasi Pearson ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan sebesar .699. Artinya besar korelasi antara ruang jalan dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,699. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara ruang jalan dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,054 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,054 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara ruang jalan dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,054 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 95% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 5%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,699. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan searah.

Angka koefisien korelasi Pearson pada pekarangan rumah berbeda dengan angka koefisien korelasi Pearson pada jalan. Angka koefisien korelasi Pearson pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan sebesar .637. Artinya besar korelasi antara pekarangan rumah dengan kualitas ruang kampung ialah sebesar 0,637. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pekarangan rumah dan kualitas ruang kampung berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,089 < 0,1$. Oleh karena nilai Signifikansi ($0,089 < 0,1$) maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara ruang

pekarangan rumah dengan kualitas ruang kampung. Korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,089 yaitu koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 91% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 9%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu -0,637. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya negatif maka korelasi kedua variabel bersifat tidak searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan rendah, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan tidak searah.

Untuk mengetahui kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan aktivitas penghijauan maka dilakukan uji korelasi antara pelaku dan ruang aktivitas penghijauan dengan kriteria kualitas ruang kampung.

Tabel 4. 62 Hubungan pelaku aktivitas penghijauan dengan kriteria kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation	Interpretasi
Pelaku aktivitas penghijauan				
Fisik lingkungan	.024	Tidak ada	.775	Signifikan, kuat, positif
Fasilitas pengelolaan lingkungan	.128	Tidak ada	.585	-
Penghijauan	.433	Ada	.324	-
Tata letak permukiman	.675	Tidak ada	.177	-
Jalan	.510	Tidak ada	-.275	-
Wadah kegiatan penambah penghasilan	.072	Tidak ada	.666	-
Kegiatan sosial	.435	Ada	.323	-
Ruang aktivitas penghijauan				
Jalan				
Fisik lingkungan	.210	Tidak ada	.498	-
Fasilitas pengelolaan lingkungan	.218	Tidak ada	.490	-
Penghijauan	.081	Ada	.650	Signifikan, kuat, positif
Tata letak permukiman	.654	Tidak ada	.189	-
Jalan	.381	Tidak ada	-.360	-
Wadah kegiatan penambah penghasilan	.263	Tidak ada	.451	-
Kegiatan sosial	.039	Ada	.733	Signifikan, kuat, positif
Pekarangan rumah				
Fisik lingkungan	.393	Tidak ada	-.352	-
Fasilitas pengelolaan lingkungan	.019	Tidak ada	-.794	Signifikan, kuat, negatif
Penghijauan	.285	Ada	-.432	-
Tata letak permukiman	.000	Tidak ada	-.969	Signifikan, sangat kuat, negatif
Jalan	.737	Tidak ada	-.142	-
Wadah kegiatan penambah penghasilan	.299	Tidak ada	-.421	-
Kegiatan sosial	.242	Ada	-.468	-

Keterangan : Sig. < 0,1 maka ada hubungan yang signifikan

Sig. > 0,1 maka tidak ada korelasi yang signifikan

Hasil analisis korelasi antara aktivitas penghijauan dengan kriteria kualitas ruang kampung menunjukkan bahwa tidak semua kriteria dalam kualitas ruang kampung memenuhi hubungan korelasi.

1. Pelaku aktivitas penghijauan

Kriteria kualitas ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, hanya terdapat satu kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas penghijauan yaitu kriteria fisik lingkungan. Besar korelasi antara pelaku aktivitas penghijauan dengan kriteria fisik lingkungan ialah sebesar 0,775 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,024 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 98% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 2%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,775. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika persentase warga yang melakukan aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kriteria fisik lingkungan akan tinggi pula.

2. Ruang jalan aktivitas penghijauan

Kriteria kualitas ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan yaitu kriteria penghijauan dan kegiatan sosial. Besar korelasi antara ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dengan kriteria penghijauan ialah sebesar 0,650 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,081 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 92% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 8%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,650. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kriteria penghijauan akan tinggi pula.

Besar korelasi antara ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dengan kriteria kegiatan sosial ialah sebesar 0,733 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena

angka signifikansi sebesar $0,017 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 98% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 2%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu 0,733. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya positif, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Hal tersebut menunjukkan jika ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kriteria kegiatan sosial akan tinggi pula.

3. Ruang pekarangan rumah aktivitas penghijauan

Kriteria kualitas ruang kampung yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$. Berdasarkan nilai significant tersebut, terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan yaitu kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan dan tata letak permukiman. Besar korelasi antara ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dengan kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan ialah sebesar 0,794 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,019 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 98% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 2%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu -0,794. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya negatif, maka korelasi kedua variabel bersifat tidak searah. Hal tersebut menunjukkan jika ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan akan rendah.

Besar korelasi antara ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dengan kriteria tata letak permukiman ialah sebesar 0,969 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut berada dalam kategori “sangat kuat”. Hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,1$ yang menunjukkan koefisien korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 100% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan sebesar 0%. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yaitu -0,969. Angka koefisien korelasi tersebut hasilnya negatif, maka korelasi kedua variabel bersifat tidak searah. Hal tersebut menunjukkan jika ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kriteria tata letak permukiman akan rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sub variabel dalam aktivitas penghijauan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung yaitu pelaku dan

ruang aktivitas penghijauan. Hubungan antara variabel pelaku aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan searah. Terdapat satu kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas penghijauan yaitu kriteria fisik lingkungan. Sedangkan hubungan antara variabel ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dan kualitas ruang kampung kuat, signifikan dan tidak searah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan. Terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan yaitu kriteria penghijauan dan kegiatan sosial. Terdapat dua kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan yaitu kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan dan tata letak permukiman.

D. Aktivitas pengelolaan saluran drainase

Hasil analisis korelasi untuk aktivitas pengelolaan drainase menunjukkan bahwa tidak ada sub variabel dalam aktivitas pengelolaan drainase yang memenuhi hubungan korelasi. Aktivitas pengelolaan drainase yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$.

Tabel 4. 63 Hubungan aktivitas pengelolaan drainase dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation
Pelaku (Persentase warga yang melakukan pengelolaan drainase)	.113	Tidak ada	.603
Ruang (Persentase ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas pengelolaan drainase)	.	Tidak ada	.

Keterangan : Sig. $<0,1$ maka ada hubungan yang signifikan
Sig. $>0,1$ maka tidak ada korelasi yang signifikan

E. Aktivitas membersihkan lingkungan sekitar

Hasil analisis korelasi untuk aktivitas membersihkan lingkungan sekitar menunjukkan bahwa tidak ada sub variabel dalam aktivitas membersihkan lingkungan sekitar yang memenuhi hubungan korelasi. Aktivitas membersihkan lingkungan sekitar yang memenuhi hubungan korelasi dilihat melalui nilai significant yaitu $<0,1$.

Tabel 4. 64 Hubungan aktivitas membersihkan lingkungan sekitar dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig.	Hubungan	Pearson Correlation
Pelaku (Persentase warga yang membersihkan lingkungan sekitar)	.299	Tidak ada	.421
Ruang (Persentase ruang kampung yang digunakan untuk membersihkan lingkungan sekitar)	.	Tidak ada	.
Jalan	.	Tidak ada	.
Pekarangan rumah	.	Tidak ada	.

Keterangan : Sig. $<0,1$ maka ada hubungan yang signifikan
Sig. $>0,1$ maka tidak ada korelasi yang signifikan

4.6.3 Hubungan Pengelolaan Lingkungan dengan Kualitas Ruang Kampung

Hasil analisis tipologi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan dan kualitas ruang kampung. Hal tersebut terlihat karena berdasarkan analisis tipologi menggunakan dua kelas interval hanya terdapat dua tipologi kampung yaitu pengelolaan lingkungan rendah dengan kualitas ruang rendah dan pengelolaan lingkungan tinggi dengan kualitas ruang tinggi. Hubungan tersebut juga terlihat pada analisis tipologi dengan tiga skala interval yang terdiri dari tiga tipologi kampung yaitu tipologi rendah, tipologi sedang, dan tipologi tinggi.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas pengelolaan lingkungan memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang, hanya pelaku dan ruang aktivitas pengelolaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung sedangkan waktu aktivitas pengelolaan lingkungan tidak memiliki hubungan dengan kualitas ruang. Untuk mengetahui pelaku dan ruang aktivitas pengelolaan apa saja yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung maka dilakukan uji korelasi pada masing-masing aktivitas pengelolaan lingkungan. Hasil uji korelasi *pearson* aktivitas pengelolaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung dapat dilihat pada **Tabel 4.65**.

Tabel 4. 65 Aktivitas pengelolaan lingkungan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung

Variabel	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation (Koefisien Korelasi)	Hubungan
Aktivitas pengelolaan sampah			
Pelaku	.024	.776	Signifikan, kuat, positif
Aktivitas pengelolaan biopori			
Pelaku	.035	.743	Signifikan, kuat, positif
Aktivitas penghijauan			
Pelaku	.093	.632	Signifikan, kuat, positif
Ruang			
• Jalan	.054	.699	Signifikan, kuat, positif
• Pekarangan rumah	.089	-.637	Signifikan, kuat, negatif

Keterangan : Sig. < 0,1 maka ada hubungan yang signifikan (Ho ditolak)

Sig. > 0,1 maka tidak ada korelasi yang signifikan (Ho diterima)

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung karena nilai Sig. < 0,1. Maka Ho ditolak, artinya ada hubungan secara signifikan antara aktivitas pengelolaan lingkungan dengan kualitas ruang kampung. Hubungan tersebut menunjukkan semakin tinggi aktivitas pengelolaan lingkungan maka semakin tinggi pula nilai kualitas ruang kampung. Namun tidak semua aktivitas pengelolaan lingkungan memiliki hubungan yang signifikan. Aktivitas pengelolaan

lingkungan yang memiliki hubungan dengan kualitas ruang kampung antara lain pelaku aktivitas pengelolaan sampah, pelaku aktivitas pengelolaan biopori, pelaku aktivitas penghijauan dan ruang kampung yang digunakan untuk aktivitas penghijauan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, maka temuan penelitian ini antara lain:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaku aktivitas pengelolaan sampah dengan kualitas ruang kampung. Jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas pengelolaan sampah yaitu kriteria penghijauan dan kegiatan sosial.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaku aktivitas pengelolaan biopori dengan kualitas ruang kampung. Jika persentase warga yang melakukan aktivitas pengelolaan biopori tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Kriteria kualitas ruang yang memiliki hubungan dengan pelaku pengelolaan biopori yaitu kriteria fisik lingkungan dan fasilitas pengelolaan lingkungan.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaku aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung. Jika persentase warga yang melakukan aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan pelaku aktivitas penghijauan yaitu kriteria fisik lingkungan.
4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung. Jika persentase ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan tinggi, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi pula. Kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan ruang jalan yang digunakan untuk aktivitas penghijauan yaitu kriteria penghijauan dan kegiatan sosial.
5. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan dengan kualitas ruang kampung. Jika persentase ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan rendah, maka nilai kualitas ruang kampung akan tinggi. Kriteria kualitas ruang kampung yang memiliki hubungan dengan ruang pekarangan rumah yang digunakan untuk aktivitas penghijauan yaitu kriteria fasilitas pengelolaan lingkungan dan tata letak permukiman.